



THE SAMUDERA INDONESIA GROUP

An extensive national transportation network

HEAD OFFICE : 43, Kali Besar Barat, Jakarta Telephone : 22022/3, 25256, 24021/2
Telex : 42753, 42738, 42873.

BRANCH OFFICES: Throughout Indonesia, Singapore, Amsterdam & Tokyo

Offers a comprehensive and integrated transportation service to industry—from origin to final destination—through its wholly owned subsidiary companies :

PT. SAMUDERA INDONESIA

Regular Liner Service to Japan (fortnightly) & Europe (monthly) v.v.
General cargo vessels of 7,800 to 10,000 Dwt and a special 15,000 Dwt Bulk carrier.

Liner Agencies for APL/A.M.L., U.S.A. - Hapag Lloyd, Hamburg - TSK
Japan - Austasia - S.C.I., Bombay - White Star Line etc.

Also Charters' & Tramp Agencies

Port & Terminal Operators & General Stevedores.

Deepsea, 2nd, Lines Storage facilities-experienced efficient workforce.

PT. PANURJWAN

Regular Liner Service, Interinsular
Coaster Vessels ranging from 500-1,600 Dwt
Member EKA HASTA Group operating a fleet of 42 vessels, plying the entire archipelago.

PT. PAHOKA

Special Cargo Service
Logs & Special bulk cargo vessels : 5,187 to 5,680 Dwt

PT. CUMAWIS

Seatrail Service, Handling construction, plant equipments, heavy lifts and problem cargoes for ONSHORE/OFFSHORE Operations.
A wide choice of newly built ocean going barges from 500 to 1,200 Dwt.
Tugs 360 to 1000HP. Landing crafts 270 to 500 Dwt and more under construction. Skilled personnel.

PT. SATUAN HARAPAN

Freight Forwarders (International and Domestic).
Clearance, Roadhaulage general commodities, heavy lifts and special cargo.
Container Freight Station and warehousing facilities; Trucks/Trailers. Primover.
Forklifts & Cranes readily available. Experienced, specialist staff.

PT. SAMUDERA PERDANA

Trucking and Distribution Services
Own Terminal and new "Mercedes" Trucking Facilities.
Rental Service of 20 & 40 ft. Containers and special small-sized, collapsible "Geotainers"
Complete Container or trailer repair services.

MIMBAR ULAMA

Prof. Dr. Hamka

INTISARI UNDANG-UNDANG DASAR 1945

Prof. Dr. Abu Hanifah

**KEADILAN DAN KEMAKMURAN MENUJU
KEBAHAGIAAN**

Dr. Anwar Harjono

PERDAMAIAN MELALUI AGAMA

Drs. H. Kafrawi MA.

RUANG LINGKUP DA'WAH

Dr. H.B. Jassin

**PENGALAMAN MENTERJEMAHKAN
AL-QUR'AN SECARA PUITIS**

Abdurrahman Wahid

**SUMBANGAN MUSTAFA AL AZMY
KEPADA PENYELIDIKAN HADITH**

NOMOR **5**

Tahun I

Syawal/Dzulkaidah 1396

Oktober/November 1976

Majalah Bulanan

MIMBAR ULAMA
Suara Majelis Ulama Indonesia

Diterbitkan oleh : Dewan Pimpinan
Majelis Ulama Indonesia

Penasihat : Prof. Dr. H.A. Mukti Ali

Pemimpin Umum : Prof. Dr. Hamka
Wakil Pemimpin Umum : K.H. Syukri Gazali

Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi : K.H. Hasan Basri
Wakil I : H. Musytari Yusuf L.A.
Wakil II : H. Amiruddin Siregar

Anggota Redaksi : Drs. H. Kafrawi M.A.
: Dr. Muljanto Sumardi M.A.
: Drs. H. Husnul Akib Suminto
: Drs. H. Fachruddin Ghazim

Sekretaris Redaksi/
anggota Redaksi : Drs. Marwan Saridjo

Harga Eceran : Rp. 300.

Alamat Redaksi : Kantor Sekretariat Dewan Pimpinan
Majelis Ulama Indonesia Mesjid Al-Azhar
Kebayoran Baru Telepon 777246 Jakarta
Selatan

Surat Tanda terdaftar : 046/SK/Ditjen PPG/STT/1976
Tanggal 12 Maret 1976

Surat izin Cetak : Skep/012-PK/lc-Kh/1976
Pencetak : Percetakan "Slipi baru" Telepon 591450-
591421 - 591431 Jakarta.

Mimbar Ulama diterbitkan dengan maksud sebagai media-komunikasi antara Ulama Indonesia dengan umara dan ummat/masyarakat luas dalam rangka menunjang pembangunan Nasional dan kemajuan da'wah di Indonesia. Redaksi menerima sumbangan karangan berupa pembahasan ilmiah, tulisan-tulisan populer, tentang agama Islam dan pengetahuan umum lainnya. Juga menerima laporan-laporan tentang kegiatan Majelis Ulama dan Da'wah dari daerah-daerah di seluruh Nusantara.

Redaksi berhak mengadakan perubahan atas sesuatu karangan, sejauh tidak merubah isinya. Setiap karangan yang dimuat dalam Majalah ini mendapat imbalan yang pantas.

Para penulis yang mengirimkan karangannya hendaknya menyertakan riwayat hidup singkatnya.

MIMBAR ULAMA NO. 5 TAHUN I

Syawal / DZULKALDAH 1396
Oktober/November 1976

DAFTAR ISI

	2	Pengantar Redaksi
Prof. Dr. Hamka	3	Pembahasan Dari hal Intisasi Undang-Undang Dasar '45
Prof. Dr. Abu Hanifah MD	12	Keadilan dan Kemakmuran menuju Kebah- giaan
Dr. H. Husein Kartasasmita	18	Dunia Usaha Nasional Dalam Pembangunan
Dr. Anwar Harjono S.H.	22	Perdamaian melalui Agama
Drs. H. Kafrawi MA	26	Ruang Lingkup Da'wah
Dr. H. B. Jassin	30	Pengalaman menterjemahkan 'Al-Qur'an se- cara Puitis
Abdurrahman Wahid	42	Sumbangan M. M. Azmy kepada Penyeli- dikan Hadith
H. Amiruddin Siregar	52	Penghayatan Nilai-nilai Agama Islam dalam Masyarakat Pancasila di Indonesia
Organisasi	61	Pernyataan Majelis Ulama Indonesia
Irsyad Adnan	63	Mengenai Aliran Kebatinan
Banun Mansur BA	70	Sejarah Masuknya Islam ke Gresik
	71	Syeikh Nawawi al-Bantani

R A L A T

Penulis artikel "Dakwah dalam Teori dan Praktek"
dalam Mimbar Ulama No. 4 yang lalu ialah H. Soli-
chin Salam.

Pengantar Redaksi

Mimbar Ulama nomor ini menghadirkan kepada pembaca : Pembahasan Darihal Intisari Undang-undang Dasar 1945 oleh Dr. Hamka. Artikel ini berasal dari ceramah/uraian penulis dalam pertemuan dengan Wanhankamnas tanggal 25 Agustus 1976 di Jakarta. Dalam uraian ini antara lain ditegaskan bahwa pemeluk agama Islam yang lebih 90% itu adalah pendukung utama UUD '45 dan Pancasila, dan keaktifan umat di dalam melaksanakan ibadah dan keyakinan agamanya adalah salah satu alat yang ampuh bagi mengokohkan Pancasila. Menurut Dr. Hamka Sila Pancasila yang pokok adalah Sila pertama: Ke Tuhanan Yang Maha Esa. Ia memperingatkan: Usaha yang hendak menaklukkan agama ke dalam Filsafat Pancasila adalah usaha yang sia-sia.

Artikel kedua: Keadilan dan Kemakmuran menuju Kebahagiaan oleh Prof. Dr. Abu Hanifah. Menurut Prof. Hanifah cita keadilan dan kemakmuran selain terdapat dalam Mukadimah UUD '45, sudah dicetuskan sejak 1928, namun sampai sekarang cita tersebut belum juga tercapai. Sebabnya, karena Pancasila belum dipraktekkan secara bersih dan terang. Hanya dengan mempraktekkan Pancasila secara bersih dan terang yang dapat melepaskan rakyat Indonesia dari kemiskinan dan juga menjelmakan keadilan, kemakmuran dan kebahagiaan.

Sedang Dr. H. Hussein Kartasasmita dalam nomor ini menulis: Dunia Usaha Nasional Dalam Pembangunan. Antara lain dikatakan bahwa di mana ekonomi suatu bangsa senantiasa tetap dikuasai atau dikontrol oleh bukan bangsa sendiri, pada dasarnya tidaklah merupakan suatu landasan yang kokoh yang dapat memberi jaminan oleh tercapainya kerukunan, perdamaian maupun ketenangan sosial untuk jangka panjang.

Usaha menterjemahkan al-Qur'an oleh kritikus sastra Indonesia HB Jassin banyak memancing pertanyaan: Apa maksud dan latar belakang Jassin mengerjakan terjemahan al-Qur'an? Dalam nomor ini Jassin menceritakan: Pengalaman menterjemahkan al Qur'an secara Puitis. Karangan ini berasal dari pokok-pokok ceramah dalam Forum Apresiasi Seni pada MTQ ke VIII di Palembang 1975.

Artikel-artikel lain: Ruang Lingkup Da'wah oleh Drs. H. Kafrawi MA, Sumbangan MM Azmy kepada Penyelidikan Hadith oleh Abdurrahman Wahid, Perdamaian melalui Agama oleh Dr. Anwar Harjono, Penghayatan Nilai-nilai Agama dalam Masyarakat Pancasila oleh H. Amiruddin Siregar, dari kertas kerja pada Diskusi Panel Mahasiswa IAIN Jakarta tanggal 18 - 20 Oktober 1976 yang lalu. Dan artikel Sejarah Masuknya Islam ke Gresik, pemenang hadiah ketiga sayembara Majelis Ulama beberapa hari yang lalu.

Akhirnya kami beritahukan, karena kesulitan teknis "Mimbar Ulama" no. 5 ini terpaksa terbit untuk bulan Oktober dan Nopember. Semoga tidak mengecewakan para pembaca.

Pembahasan Darihal Inti-Sari Undang- undang Dasar '45 *

Oleh Prof. Dr. Hamka



Dasar KETUHANAN

Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 telah dijelaskan :

"Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaannya".

Menurut pendapat kami di sinilah pokok dan dasar pertama dari berdirinya Negara kita. Negara ini berdiri adalah karena pertemuan di antara keinginan luhur rakyat Indonesia dengan Berkat Rahmat Allah. Artinya, bertemu di antara takdir Allah dengan ikhtiar manusia. Kalau tidak ada gabungan yang dua itu kemerdekaan tidak akan tercapai dan Negara tidak akan berdiri. Dalam Al-Qur'an Surat Ke-13, Ar-Ra'd (Guruh) disebutkan bahwa Allah tidaklah akan merubah apa yang ada pada suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Tetapi hendaklah kita ingat pula bahwa ayat 13 Surat Ar Ra'd yang biasa kita baca itu bukanlah berdiri sendiri. Dia adalah pertengahan ayat. Di permulaan ayat dijelaskan bahwa kita manusia ini tidaklah lepas dari penjagaan Tuhan. Siang dan malam malaikat berganti-ganti menjaga kita dengan perintah dari Allah. Dan pada lanjutan ayat diterangkan pula bahwa kalau Tuhan hendak mendatangkan suatu keburukan tidaklah seorangpun yang dapat menangkisnya. Itu dapat kita rasakan ketika kita menghadapi banjir di musim hujan, gempa bumi di Irian Barat dan di Bali baru-baru ini.

Oleh karena itu seyogianya kita mengingat bahwa kita dan Negara kita tidaklah lepas dari tilikan Tuhan dan Kekuasaan Mutlaq Tuhan. Dan itu pula sebabnya maka bagi kita bangsa Indonesia, bukan saja tidak dapat kita meng-kopy begitu saja Liberalisme ala Barat, bahkan kitapun tidak dapat menganut faham Seculer, yang memisahkan di antara Agama dengan Negara. Sebab menurut Filsafat hidup kita bangsa Indonesia, terutama menurut ajaran Agama Islam yang asli, sebelum dicampur aduk oleh tradisi Feodalisme, kita tidak dapat memisahkan di antara Agama dengan Negara. Sebab di negeri-negeri Barat terjadi pemisahan Negara dengan Gereja, karena di sana gereja itu berkuasa, terutama gereja Katholik yang sampai kepada pertengahan Abad Ke-Sembilan Belas di beberapa Negara di Eropa, gereja masih menguasai Negara, mengangkat dan menurunkan Raja-raja. Sedang di kita dalam ajaran Islam tidak ada kegerejaan atau yang menyerupai kependetaan yang mempunyai Hierarchie yang begitu kuat, berjenjang naik bertangga turun serupa itu.

* Disampaikan Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia dalam Pertemuan dengan Wanhankamnas tanggal 25 Agustus 1976.

Saya tegaskan sekali lagi bahwa dalam kalimat ketiga di Preambule Undang-Undang Dasar itu telah bertemu hakikat Negara kita, yaitu Negara yang mempercayai bahwa kemerdekaannya adalah karena keigian luhur kita dan karena Berkat Rahmat Allah. Dan inipun telah kita rumuskan pula dengan tegas dengan meletakkan dasar Filsafat Pancasila.

Dalam Pancasila sudah terang, jelas dan gamblang bahwa Dasar Pertama ialah "Ketuhanan Yang Maha Esa". Dan sekali lagi kita jelaskan Ketuhanan Yang Maha Esa itu di dalam Pasal 29 Undang-Undang Dasar.

Cuma celakanya, oleh karena terlalu hebat propaganda kalimat PANCASILA, yang berarti lima dasar, orang sampai lupa isinya dan hanya ingat akan kalimat Pancasila saja.

Saya sebagai seorang Muslim tidak dapat berfikir lain, dan tidak dapat dipaksa berfikir lain dari pada bahwa Sila yang pokok ialah Sila Pertama: KETUHANAN YANG MAHA ESA!

Ada orang yang mengatakan atau memaksakan supaya fikiran demikian dirubah. Lalu dikatakan hendaklah disamakan kedudukan kelima Sila itu, jangan dilebihkan yang satu dari yang lain, jangan Ketuhanan Yang Maha Esa saja, jangan Peri Kemanusiaan saja, jangan Persatuan Indonesia saja, jangan Permusyawaratan dan Kedaulatan Rakyat saja dan jangan Ke'adilan Sosial saja. Bagi saya atau bagi kami yang pandangan hidup telah dibentuk oleh 'Aqidah Islam dasar yang pokok hanyalah satu, dan tujuanpun hanyalah satu, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa telah betul-betul difahamkan dan diresapkan dengan sendirinya, tidak dapat tidak, pasti bahkan pasti, ke-empat Sila yang lain pasti berdiri dengan suburnya.

Sebab orang yang percaya kepada Tuhan pasti berperilaku-kemanusiaan. Orang yang percaya kepada Tuhan pasti mempertahankan Persatuan Indonesia, karena dia beriman kepada Tuhan. Sebab Persatuan Indonesia itu adalah janji kita sebagai bangsa yang sadar. Janji itu ialah Jakarta Charter 22 Juni 1945.

Oleh sebab itu barangsiapa yang mengkhianati Persatuan Indonesia, nyatalah dia pemungkir janji dan nyatalah dia melanggar imannya kepada Allah.

Bagi kami yang berfikir dalam rangka ajaran Islam, Pancasila bukan saja Dasar Filsafat Negara, bahkan diapun adalah tujuan hidup. Fikiran ini didasarkan kepada ajaran Tashawwuf yang terkenal, dari Allah kita datang, dengan jaminannya kita hidup, dia yang menemani kita dalam hidup ini dan kepadanya kita akan kembali. Bagi kami yang berfikir dalam pandangan Islam, Negara yang 'Adil dan Ma'mur bukanlah tujuan, melainkan 'aqibat. Apabila benar-benar kita telah menegakkan kepercayaan kepada Tuhan, dilaksanakan perintahnya, dihentikan larangannya, diingat Dia selalu dalam segenap perlangkahannya kita, pastilah Negara kita akan mencapai 'Adil dan Ma'mur. Sebab dia "Diridhai oleh Allah".

Dalam axioma berfikir selalu kita ajarkan bahwa garis paralel sekali-kali tidaklah akan bertemu selama-lamanya. Sedangkan dua garis paralel tidaklah akan bertemu, apatah lagi kalau lima garis paralel. Sebab itu seorang yang berfikir menurut 'aqidah Islam ini, tidaklah akan memandang sama martabat kelima Sila, melainkan satu jua yang pokok, yaitu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kalau sekiranya pemerintah atau dewan pertahanan Nasional menganjurkan faham bahwa kelima dasar adalah sama kedudukannya, maka anjuran pemerintah itu, sebagai penguasa, hanyalah akan dianggukkan orang karena takut menentang kekuasaan, namun orang akan tetap pada keyakinan hidupnya, yaitu Tauhid!

Tetapi saya melihat titik-titik terang. Proklamator kita Bung Hatta pun pernah menyatakan bahwa Sila pokok ialah Ketuhanan Yang Maha Esa. Bahkan Pak Harto pun pernah saya dengar memberikan keterangan yang sama dengan keterangan Pak Hatta itu. Saya tak heran, karena pandangan manusia itu pada hakikatnya tidaklah obyektif sama sekali, melainkan dipengaruhi oleh pandangan hidupnya yang mendasar, (Subjectif).

ALLAH, Ketuhanan Yang Maha Esa

Saya teringat ucapan Almarhum Presiden Sukarno pada pembukaan Konstituante di Bandung ketika beliau menganjurkan agar kita kembali saja kepada Undang-Undang Dasar 1945. Beliau memperingatkan supaya UUD '45 jangan diusik-usik, jangan diutik-utik, jangan dirubah walau sebarisapun.

Anjuran ini hendaklah benar-benar kita pertahankan, kalau kita ingin keselamatan Negara kita. Tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, sudah banyak penafsiran orang. Ada yang sebagai orang keceemasan menerangkan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa yang kita cantumkan dalam U.U.D. '45, Pasal 29 itu bukanlah Tuhan sebagai yang diajarkan oleh suatu agama. Ada pula yang mentafsirkan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa itu bersumber dari jiwa bangsa Indonesia sendiri lama sebelum Agama Islam datang ke Indonesia. Tafsir-tafsir yang berbagai ragam itu kadang-kadang dengan tidak didasari telah menyinggung perasaan orang yang beragama, seakan-akan Tuhan sepanjang ajaran agama itu tidaklah boleh dicampur-aduk dengan Tuhan Kenegaraan.

Maka supaya perselisihan ini dapat diredakan, atau sekurang-kurangnya dapat mengembalikan sesuatu kepada proporsinya yang asal, ingat sajalah bahwa dalam Preambule UUD '45 itu telah dituliskan dengan jelas: "Atas berkat Rahmat Allah".

Jadi Ketuhanan Yang Maha Esa di Pasal 29 itu tidaklah Tuhan yang lain, melainkan ALLAH! Tidak mungkin bertentangan dan berkacau di antara Preambule dengan materi Undang-Undang.

Maka kita harapkan dengan sangat, agar UUD '45 jangan diubah-ubah. Yaitu bahwa Tuhan kita itu ialah Allah. Dan ALLAH itu adalah Tuhan yang diajarkan, bukan saja oleh Islam, tetapi oleh Nashrani dan Yahudi juga. Bahkan orang-orang Arab sebelum Islam di zaman jahiliyah jika ditanyai orang siapakah yang menciptakan langit dan bumi, mereka menjawab: "ALLAH!"

Yang dipercayai oleh nenek-moyang bangsa kita, sebelum bernama Indonesia, seketika masih premitif ialah Animisme dan Dinamisme; bukan Tuhan, melainkan Hantu.

Dalam pada itu saya sangat menghargai tinggi gagasan yang diambil oleh Dewan Pertahanan Keamanan Nasional ini, yang dilancarkan oleh Sekretaris Jendralnya, Jendral Rachmat Kartakusuma, tentang mengajak musyawarat mempertahankan memperkokoh keyakinan tentang Filsafat Negara Pancasila. Pada Pidato Tahunan Resmi Presiden di Gedung D.P.R. 16 Agustus 1976 telah beliau nyatakan tugas badan ini.

Tetapi dengan segala kerendahan hati, dan keinsafan bahwa saya ini adalah seorang warga-negara, seorang rakyat yang juga turut berfikir, janganlah sampai kejadian sebagai zaman Orde Lama: Presiden Sukarno pada Pidato Konstituante memberi ingat agar UUD '45 jangan dirubah-rubah, jangan diutik-utik, jangan diusik-usik, jangan dirubah walaupun satu titik. Kemudian maksud beliau berhasil: U.U.D. '45 tidak dirubah satu titikpun, dan sebagai Pelaksana beliaupun yang wajib menjaganya disokong oleh eksekutif dan legislatif. Kemudian timbullah gagasan agar Presiden Sukarno diangkat jadi Presiden seumur hidup, dibawa ke Parlemen, maka Parlemenpun menerima gagasan itu dengan "aklamasi", dan beliau sendiri tidak menegur bahkan menerimanya. Padahal yang terpenting dalam sumpahnya ialah akan mempertahankan UU.Dasar. Padahal Presiden seumur hidup sudah sangat melanggar secara prinsipil. bunyi Undang-Undang Dasar '45. (lihat U.U.D. '45, Bab III Pasal 7).

Maka berlakulah waktu itu teori Karl Max tentang Undang-Undang, Bahwa Undang-Undang hanyalah untuk mempertahankan kekuasaan orang yang berkuasa. Bahkan U.U.D. pun dapat dirubah maksudnya oleh penguasa, meskipun tidak dirubah titiknya. Dan kalau penguasa yang melanggar siapa yang akan berani menegur?

Saya adalah salah seorang penyokong dan pembela Orde Baru sejak berdirinya pada 11 Maret 1966. Kekuatan saya hanya dengan Do'a. Saya berdo'a kepada Tuhan moga-moga Orde Baru di bawah pimpinan Pak Harto ini jangan sampai terperosok kepada jalan sebagai yang

ditempuh oleh Orde Lama itu; Tidak merubah U.U.D. '45, satu titik, cuma merubah isinya saja! Dan tidak ada yang berani buka mulut untuk menerangkan kebenaran. Sebab dapat dipisahkan dari Masyarakat, sebagaimana yang saya alami pada waktu itu, dan dialami oleh beratus-ratus orang yang lain. Akhirnya Rahmat dan berkat itu dicabut Allah dari dirinya, dan "Presiden seumur hidup" itu tidak dapat dipertahankannya sampai beliau meninggal. Dia jatuh dari jabatan Presiden dengan sangat menyedihkan.

Bukan Theocratie :

Kalau kita pertahankan dengan sungguh-sungguh tentang kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan kalau sampai nama Allah kita sebutkan sebagai yang memberikan Rahmat dan berkat bagi kemerdekaan kita, bukanlah berarti bahwa Negara kita sebuah Negara Theocratis, yaitu Negara yang diperintah dengan Hukum yang disebutkan datang dari Tuhan, yang hukum itu dijalankan kuat kuasanya oleh manusia.

Pemerintahan Theocratie atau Terminologi theocratie sebagai sifat dari satu pemerintahan, berasal dari salah satu Negeri di Timur ini. Term theocratie timbul di negeri-negeri Barat sendiri, terutama sebelum pecah di antara golongan Katholik dengan golongan Protestan. Pada masa itu gereja Katholik memandang bahwa gereja adalah pelaksana juga dari pemerintahan dunia, sehingga Raja-Raja memohonkan kepada Paus di Vatikan agar dianugerahi dan direstui memerintah. Dalam Kerajaan Perancis di samping Raja musti ada seorang Kardinal yang melaksanakan pemerintahan sebagai Perdana Menteri. Hukum yang dilancarkan -katanya ialah Hukum Tuhan, sebab gereja memerintah di atas nama dan wakil Tuhan. Sabda gereja adalah undang-undang.

Maka kalau di Negara kita ada tersebut nama "Allah" sebagai pemberi Berkat Rahmat atas Negara ini, tidaklah kita mempunyai Gereja dan tidak pula Paus. Sejak sebelum penjajahan bangsa Belanda atas negeri kita yang dimulai sejak permulaan Abad Ketujuh Belas, semasa beberapa Kerajaan Islam berdiri, sebagai Demak, Pajang dan Mataram. Banten dan Palembang, Aceh dan Malaka, Kerajaan-Kerajaan Islam di Maluku (Ternate, Bacan, Tidore dan Jailolo), Kerajaan-Kerajaan Islam di Sulawesi (Gowa, Bone, Luwu dan Sidenreng, kita tidak pernah diperintah Mesjid atau Ulama, lalu Raja-Raja diberi anugerah kekuasaan oleh Mesjid dan Ulama. Sedang dalam ajaran yang pokok dari Agama Islam sendiri, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi S.A.W. yang mendapat Wahyu dari langit, namun urusan Negara dinamai Urusan Duniawi dan hendaklah semuanya itu dilakukan dengan musyawarat. Baik musyawarah yang dikehendaki oleh Penguasa (Wa syawirhum fil amri), atau musyawarat yang timbul atas inisiatif pemuka-pemuka ra'yat sendiri (Wa amruhum syuura bainahum).

Pokok musyawarat dalam U.U.Dasar 45 telah sesuai dengan kehendak Agama Islam; "Kedaulatan adalah di tangan Ra'yat dan dilakukan sepenuhnya oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat. (Bab.I, Fasal 1 ayat 2).

Bersumpah atau Berjanji :

Di dalam U.U.D.'45 Fasal 9 ada dituliskan contoh sumpah atau janji yang wajib diucapkan oleh Presiden dan Wakil Presiden dihadapan Majelis Permusyawaratan Ra'yat atau Dewan Perwakilan Ra'yat.

Sumpah;

"Demi Allah, saya bersumpah akan memenuhi kewajiban Presiden Republik Indonesia (Wakil Presiden Republik Indonesia) dengan sebaik-baiknya, memegang teguh Undang-Undang Dasar dan menjalankan segala Undang-Undang dan peraturannya dengan selurus-lurusnya serta berbakti kepada Nusa dan Bangsa."

Janji;

"Saya berjanji dengan sungguh-sungguh akan memenuhi kewajiban Presiden Republik Indonesia (Wakil Presiden Republik Indonesia) dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya, memegang teguh Undang-Undang Dasar dan menjalankan segala Undang-Undang dan peraturannya dengan selurus-lurusnya serta berbakti kepada Nusa dan Bangsa".

MENURUT AJARAN AGAMA ISLAM mengucapkan janji itu sama kuatnya dengan mengucapkan sumpah. Bahkan kalau difikirkan lebih mendalam berjanji lebih kuat dari pada bersumpah. Di dalam Al-Qur'an tidak ada perintah bersumpah, cuma peringatan sekali-kali jangan bersumpah selain dari pada dengan nama Allah dan janganlah sumpah dipermainkan. Kalau sumpah dilanggar hendaklah bayar kaffarah. Tetapi amat banyak perintah di dalam Al-Qur'an yang memerintahkan meneguhi janji..

Perintah Al-Qur'an: "Wahai orang-orang yang telah percaya (beriman); Penuhilah olehmu janji-mu!". (Surat ke-5, Al-Maidah ayat 1).

"Dan penuhilah olehmu akan janji, karena janji akan dipertanggung jawabkan". (Surat 17, Al-Israa' ayat 34).

Dan sebagai salah satu ciri-ciri dari pada orang yang berkepercayaan (beriman), disebutkan di dalam Surat ke-23 ayat 8 :

"Dan orang-orang yang selalu memelihara amanat-amanat yang dipikulnya dan janji-janjinya".

Dan Sabda Nabi S.A.W. tentang tanda-tanda orang munafiq, beliau sebutkan : "Tiga buah adalah tanda dari orang-orang yang munafiq; Apabila dia berjanji, dia mungkirinya. Apabila dia dipikuli suatu amanat dia khianati amanat itu dan apabila dia bercakap-cakap, selalu campur bohong".

Dan ada lagi berpuluh ayat dan Hadits yang mengatakan bahwa berjanji adalah lebih berat dari pada bersumpah.

Agama dan Kepercayaan :

Dalam Bab XI, Fasal 29 ada disebutkan tentang agama.

1. Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

Lebih dahulu saya ingin memperingatkan dengan segala kerendahan hati, dan insaf bahwa saya ini hanya seorang rakyat kecil. Yaitu bahwa dalam Fasal 36 dijelaskan bahwa Bahasa Negara ialah bahasa Indonesia.

Dalam kongres bahasa Indonesia di Medan pada tahun 1954 dijelaskan oleh sarjana-sarjana dan ahli-ahli bahasa, bahwa Bahasa Indonesia yang menjadi bahasa Negara itu berasal dan berdasar kepada bahasa Melayu. Sebab itu maka sampai sekarang Tata-Bahasa Indonesia masih tetap Tata-Bahasa Melayu.

1. Telah sama pendapat ahli-ahli bahasa sejak dari Melayu Lama (Klasik) sampai kepada zaman kita sekarang ini, terutama di sumber-sumber asli bahasa Melayu sebagai Riau dan Johor bahwa kepercayaan dalam bahasa Melayu adalah terjemahan dari pada kalimat IMAN dalam bahasa Arab.
2. Di dalam naskah-naskah asli Undang-Undang Dasar 1945 dengan jelas dituliskan di ujung Fasal 29 ayat 2 : "Menurut agama dan kepercayaannya itu".

Oleh karena adanya kata-kata itu di belakang sekali berartilah menurut pemahaman bahasa Melayu, yang sekarang jadi Bahasa Negara Republik Indonesia bahwa di antara Agama dengan

Kepercayaan bukanlah dua barang, melainkan satu. Kata-kata itu menunjukkan kesatuan di antara Agama dengan Kepercayaan. Kecuali kalau kata-kata itu dan memang akhir-akhir ini ada pihak-pihak yang berusaha merubah Undang-Undang Dasar '45, dengan menghilangkan atau mengganti kata-kata supaya sesuai dengan keinginan mereka, sehingga telah bertemu Cetakan U.U.D. '45 yang menghapuskan kata-kata I T U di akhir ayat 2 Fasal 29 itu.

Bahkan ada yang dengan sengaja merubah kata-kata ALLAH di Preamble U.U.D. 45 dengan Tuhan. Agaknya karena mereka menimbang bahwa kata-kata ALLAH itu akan menguntungkan golongan yang mereka anggap musuh-musuh Politik. Padahal satu kata saja hilang, maksud, susunan dan makna bisa berubah jauh.

Saya, atau kami dari Majelis Ulama Indonesia tidaklah memohonkan kepada Pemerintah supaya segala gerakan yang onlogis dianggap tidak ada saja. Saya sebagai seorang penganut faham demokrasi sejati, Demokrasi Pancasila, tidaklah keberatan kalau di Negara kita ini ada golongan yang mengakui diri mereka percaya juga kepada Tuhan Yang Maha Esa, asal Tuhan itu jangan ALLAH; dan mereka tidak mau beragama, sebab itu mereka mau nikah dengan upacara sendiri, mengubur mayat dengan mengarang upacara sendiri, tetapi adalah satu hal yang tidak logis kalau mereka musti dimaksudkan pula dalam golongan suatu yang sama duduknya dengan satu agama. Cukuplah mereka itu sebagai golongan Kaum Deisme di Perancis pada Abad Kedelapan Belas, yang kadang-kadang disebut orang juga Kaum Einsiklopaedi, yang dipimpin oleh Voltaire.

Penghargaan kami yang setinggi-tingginya kepada Kebijakan Presiden kita Pak Harto, yang dengan jiwa besar mengajak segala golongan menggali kembali perumahan yang teguh untuk jadi dasar yang kuat dari Filsafat Pancasila kita. Terutama sekali demi Ketahanan Nasional. Benarlah beliau seorang Negarawan.

Terutama sekali kami hargai setinggi-tingginya karena politik Orde Baru yang beliau pimpin sejak sepuluh tahun sampai sekarang, kian sehari kian terasa benar-benar membuka jalan baru, terutama terhadap golongan Islam. Karena beliau ingin dan kita sekalianpun ingin hendak melanjutkan perjalanan kemerdekaan ini sampai ke akhir zaman dengan maju ke muka dan sekali-sekali meninjau ke belakang, di mana kekurangan kita dan apa yang kurang beres.

Terus terang saya katakan bahwa setelah kemerdekaan kita capai, kemerdekaan yang kita tebus dengan arah dan air-mata kita bersama, terjadi salah-faham di antara pemerintah dengan beberapa golongan Kaum Muslimin. Suatu percobaan yang sangat menyedihkan bagi perkembangan bangsa, tanah-air, negara dan agama kita.

Darul Islam, Tentara Islam Indonesia/Kartosuwiryo, Bataliyon 426 di Jawa Tengah, Pemberontakan Teungku Dawud Beureuch di Aceh, Kahar Muzakkar di Sulawesi, Ibnu Hajar di Kalimantan Selatan, gagasan Presiden Sukarno tentang Kabinet Kaki Empat, yaitu suatu politik yang halus sekali dari Sukarno untuk menyisihkan Masyumi. Kemudian itu perjuangan hebat di antara dua Front di Konstituante di antara Islam dan Nasionalisme, yang sama-sama gagal karena Quorum sama tidak tercapai, tindakan Sukarno membubarkan Konstituante, Pemberontakan P.R.R.I./Permesta, yang sebagai akibat dari semuanya itu Islam kian tersisih ke tepi, Komunis kian muncul ke muka. Dan akhir sekali ialah Peristiwa Lobang Buaya.

Pengalaman kita pada masa-masa yang lalu itu sangatlah besar kesannya bagi jiwa kita. Meratalah rasa anti pati kepada Islam dan segala gerakannya, yang sampai sekarang belum habis. Percobaan menonjolkan Rencana Undang-Undang Perkawinan dari pihak Islam yang ditolak sama sekali oleh pihak Keristen, kemudian itu percobaan Pemerintah mengemukakan pula U.U. "Perkawinan Nasional" yang ditolak oleh pihak Islam, semuanya itu adalah akibat saja dari pada "luka" Nasional yang telah bertahun-tahun, yaitu rasa cemburu dan kurang percaya mempercayai di antara pihak Ummat Islam yang bagaimanapun mereka adalah Mayoritas dalam Negara ini dengan pihak Penguasa.

Timbul "Orde Baru" pada mulanya menimbulkan harapan bahwa yang keruh akan jernih,

terutama karena Komunis adalah musuh Islam dan musuh Orde Baru. Tetapi baru saja Orde Baru mengembangkan sayapnya timbul pula kembali luka baru dengan dilarangnya sama sekali membicarakan "Piagam Jakarta" atau "Jakarta Charter", yang menurut Dekrit Presiden Sukarno 5 Juli 1959: "Jakarta Charter" itu adalah menjiwai Keseluruhan Undang-Undang Dasar '45.

Yaitu : Pertentangan hebat di antara Kaum Nasionalis yang tergabung di dalamnya sekalian Partai, termasuk P.K.I. yang kiri dan Partai-Partai Keristen, dengan Front Islam yang memohon agar ditambahkan dalam Fasal 29 U.U.D. 45 kalimat : "Dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya", yang membawa kegagalan sehingga Konstituante gagal total, telah diperlukan oleh Sukarno dengan menyebutkan bahwa "Jakarta Charter" itu memang menjiwai U.U.D. '45. Tetapi datang Orde Baru membuat Dekrit ke seluruh tanah-air, bahwa hal itu tidak boleh sama sekali dibicarakan.

Seorang ahli-hukum Indonesia yang terkenal, Prof.Dr.Hazairin S.H. pernah menyatakan dari pengetahuan beliau yang mendalam terhadap hukum, bahwasanya Jakarta Charter (22 Juni 1945) adalah sebab utama dari timbulnya Proklamasi 17 Agustus 1945. Dia adalah laksana suatu 'social contract' dari wakil-wakil tiga golongan Indonesia yang akan mencipta kemerdekaan kelak, yaitu golongan Nasionalist yang diwakili oleh Soekarno, Hatta, Mohammad Yamin, dan Mr.Soebardjo. Golongan Islam yang diwakili oleh Haji A.Salim, A.Wahid Hasyim, Abikusno Cokrosuyoso dan Abdulkahar Muzakkir. Dan golongan Keristen yang diwakili oleh A.A.Maramis.

Menurut Hazairin, Dasar Hukum dari Jakarta Charter itu kuat sekali. Sehingga sesudah ada Charter itu barulah Proklamasi dapat dilancarkan. Namun dengan kekuasaan saja golongan Islam disuruh mengunci mulutnya, tidak boleh menyebut-nyebut "Jakarta Charter" itu bertahun-tahun lamanya, malahan berbisik-bisik sajapun bisa ditangkap.

Tetapi kamipun insaf bahwa banyak muballigh-muballigh kami bercakap dengan tidak memperhatikan kondisi dan situasi, sehingga menjerat leher sendiri.

Penutup mulut dengan cara seperti ini telah menghilangkan harapan yang samar-samar mulai tumbuh, apatah lagi setelah terjadi Peristiwa MALARI (14 Januari 1976), Wakil Kepala Bakin dan Aspri Presiden sendiri Jenderal Ali Murtopo menyebarkan berita dengan tegas bahwa yang menjadi dalang dari MALARI adalah bekas-bekas Masyumi dan P.S.I.

Yang sudah mati dan dalam kubur, dibongkar kembali tulang-tulangnya buat dituduh. Padahal beberapa waktu kemudian Jaksa Agung menjelaskan bahwa siapa dalang MALARI itu tidak juga jelas sampai sekarang! Menyesalkah kita atas kejadian ini? Siapakah yang patut kita sesali!

Saya rasa tidak ada kita yang menyesal. Sebab semuanya ini adalah pengalaman. Dan Pengalaman adalah ilmu yang paling tinggi dan paling berharga untuk kita melangkah seterusnya.

Pemerintah sendiri di bawah pimpinan Pak Harto yang bijaksana telah menampak bahwa dalam pembangunan semesta ini tidak boleh ada golongan rakyat yang ditinggalkan atau dianggap sebagai anak tiri. Terutama bagi Indonesia sendiri, pemeluk Agama Islam itu adalah golongan yang besar jumlahnya, bahkan mereka adalah mayoritas bangsa Indonesia. Hati mereka musti diambil, luka mereka musti diobati. Kebesaran jiwa bukanlah membuang kawan. Kepribadian asli bangsa Indonesia bukanlah memupuk dendam.

Bagaimana bagi pihak kaum Muslimin sendiri? Merekapun kian lama kian insaf. Di kalangan merekapun kian timbul introspeksi, menilik langkah yang sudah-sudah.

Timbullah keyakinan bahwa suatu ideologi yang berdasar Ketuhanan, tegasnya ideologi Islam tidaklah dapat ditanam sekarang, sekarang juga tumbuh. Menghadapi lawan-lawan politik secara Frontal, bukanlah akan menambah kawan, melainkan memperbanyak lawan. Ternyata bahwa sebahagian besar dari penantang "Ideologi Islam" di zaman hebatnya pertentangan ideologi itu ialah penganut Agama Islam sendiri.

Dan setelah tercapai beberapa kemenangan di Pemilihan Umum pertama tahun 1955, ternyata pihak Islam hanya menang di Parlemen, tetapi tidak menang dalam administrasi

negara. Karena di dalam Birokrasi tidak ada yang mengenal tujuan Islam sejati. Mereka menghadapi kenyataan bahwa yang mengaku diri memperjuangkan Islam ialah Darul Islam di Jawa Barat yang karena sudah terlalu lama berjuang, akhirnya telah memandang jiwa manusia yang tidak mau mengikut mereka sebagai memandang jiwa ayam saja!

Maka saya ambillah kesimpulan bahwa saat-saat pahit yang telah kita lalui itu adalah akan menambah pengalaman kita sebagai bangsa. Agar generasi penerus memilih jalan yang lebih baik. Waktu 25 atau 30 tahun adalah masih terlalu singkat bagi kita buat mengenali keadaan yang sebenarnya. Sekarang mulai kita ketahui beberapa hal yang penting.

Bagi pihak yang berkuasa yang telah mempertahankan Pancasila sebagai Filsafat Negara sudahlah patut diinsafi bahwa pemeluk Agama Islam yang lebih 90% itu adalah pendukung utama dari Pancasila, kalau pemerintah pandai menghargai dan memupuknya. Sebagai kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi mereka adalah tiang Agung dari 'Aqidah. Pancasila tidak akan roboh selama masih ada ummat manusia yang percaya sungguh-sungguh kepada Tuhan, lahir batin, dunia akhirat.

Dan bagi Ummat Islam sendiri sebagai golongan terbesar dalam Negara ini, sudah tiba pula masanya mereka berfikir dengan positif, bahwa dalam keadaan susunan dunia sebagai sekarang, sedang mereka golongan terbesar, Pancasila itulah yang sebaik-baik Filsafat buat jadi Dasar Negara. Dan tidak larangan dari Islam jika Ummat Islam membela Pancasila, walau dalam sekali kelimanya atau masing-masingnya.

Jangan bicara tentang Pakistan! Ingatlah bahwa Kaum Muslimin di Benua India adalah minoritas. Mereka tidak akan merasakan kemerdekaan sebelum mereka bernegara sendiri. Dengan pancasila seluruh bangsa Indonesia dapat disatukan.

Minoritas Keristen yang bilangan mereka tidak sampai 15% akan mudah saja membuat Negara sendiri dan disokong oleh Negara-Negara Keristen yang mengelilingi kita (New Zealand, Australia, dan Negara-Negara Besar, kalau tempo hari itu kita Kaum Muslimin mendirikan Negara Islam, Kalau kejadian yang demikian itu misalnya, akan susahlah bagi Kaum Muslimin Indonesia menghadapinya. Lihatlah Libanon sekarang!

Sejak Proklamasi 17 Agustus 1945 tidaklah ada bantahan pihak Islam atas Pancasila. Mohammad Natsir dalam Pidatonya dalam satu pertemuan sambutan di Pakistan, (1953) sesudah beliau tidak duduk dalam Kabinet lagi, mempertahankan Pancasila sebagai Dasar yang sesuai dengan Alam Indonesia.

Konferensi Tarjih Muhammadiyah, sebagai badan Tertinggi dari Muhammadiyah, Gerakan Islam yang terbesar di Indonesia, pada tahun 1953 di Bandung, memutuskan menerima Pancasila.

Sekarang kita menghadapi suasana Internasional yang sangat gawat. Saya sendiri sebulan dua bulan sebelum jatuhnya Vietnam dan Kamboja ke tangan Komunis, dalam suatu Perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W. di Tanah-lapang di Jakarta Timur (Jatinegara) mengatakan: "Bahaya sudah mendekat, dan kita musti siap rohani dan jasmani menghadapi bahaya itu. Kita telah biasa hidup dalam perjuangan. Kalau pemerintah tidak memanggil kita pihak-pihak yang bertanggung jawab tentang Islam di saat sebagai sekarang, tandanya pemerintah tidak ada perhitungan. Dan kita sendiri kalau masih berlalai lengah setelah panggilan datang, kita akan berdosa di hadapan Allah dan di hadapan sejarah. Yang hadir tidak kurang dari 50.000 orang. Hadir juga Dr.K.H.Idham Khalid Ketua MPR/DPR.

Setelah terjadi kemelut soal Timor-Timur yang waktu itu masih disebut Timor-Portugis, di mana sebahagian besar bangsa-bangsa di P.B.B. menyalahkan Indonesia, Mohammad Natsir memberikan penjelasan kebenaran sikap Pemerintah Indonesia di dalam Rapat Lengkap Rabithatul 'Aamil Islami (Solidaritas Dunia Islam) di Makkah, yang dia sendiri jadi anggota badan Eksekutipnya. Ini adalah satu bukti bahwa soal Nasional seluruhnya adalah pikulan kita bersama, pembelaan kita bersama dengan tidak mengharapkan dihargai oleh Pemerintah atau tidak.

Penjelasan dari Mohammad Natsir itu menyebabkan sebahagian besar dari Negeri-Negeri

Islam tidak masuk menyalahkan Indonesia dalam soal Timor-Timur tersebut. Dan selain dari Mohammad Natsir, pemuka-pemuka Islam yang lainpun berkeyakinan malahan kadang-kadang lebih tegas:

"Lebih baik segera ambil negeri itu sebelum dia jadi tumpuan tapak orang Komunis". Dan ada juga yang berkata: "Kalau tidak segera diambil, kemerdekaan ciptaan Fretelin, akan segera diakui oleh Negara-Negara Barat, karena mereka cemas kalau-kalau Indonesia bertambah besar".

Dari segala yang saya terangkan ini, sekali lagi saya, atau kami dari Majelis Ulama Indonesia menyampaikan puji dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Tracs Politik yang diambil oleh Pak Harto sekarang, yaitu supaya didengar suara dari segala pihak, sudah tentu termasuk pihak Islam di dalam akan menyusun Garis Besar Haluan Negara yang baru, karena Kaum Muslimin bukanlah orang lain dalam Negara ini.

Dan bagi saya, atau bagi kami dari Majelis Ulama Indonesia, kamipun tidaklah akan mengusulkan hal-hal yang belum mungkin. Pengharapan kami hanya sedikit-sedikit saja. Yaitu supaya dimasukkan di dalam perumusan Tafsir Pancasila itu, bahwa keaktifan ummat di dalam melaksanakan ibadah dan keyakinan agamanya adalah salah satu alat yang ampuh bagi mengokohkan Pancasila.

Kami garis bawahi permintaan yang sedikit ini ialah guna menjelaskan bahwa usaha hendak menalukkan agama ke dalam Filsafat Pancasila adalah usaha yang sia-sia dan tidak akan berhasil. Sebab Filsafat adalah hasil renungan manusia semasa ke semasa. Dia bisa berubah karena perubahan zaman. Tetapi jika diperkaitkan Filsafat Pancasila dengan keimanan agama, Pancasila akan hidup subur dalam jiwa, dari hidup sampai mati.

Akbar Khan di Kerajaan Mongol di India pernah membuat satu Filsafat Agama, diberinya nama Diin Ilahiy, yang mempercoba mempersatukan sekalipun agama yang ada di India di bawah pimpinan beliau. Semati beliau, habislah gerakan itu.

Bung Kamo pernah memaksakan satu "Ideologi" yang beliau namai NASAKOM dengan segala alat propaganda dan kekuasaan yang ada. Namun setelah terjadi Gerakan G-30-S, hancurlah dan tenggelamlah NASAKOM itu ke dalam Lobang Buaya, dan bangkainya turut dihantarkan ke tempat istirahat beliau yang terakhir di Blitar.

Maka tidaklah akan ada pertentangan di antara Agama dengan Pancasila, tegasnya Agama Islam yang saya wakili dan saya diakui sebagai Ulama. Bahkan akan terjaminlah kelangsungan hidup Filsafat Pancasila karena ketha'atan ummat beragama. Sebab yang beragama di samping ingat akan hidup yang fana di dunia ini, ingat pula akan hidupnya di alam Baqaa, yang ke sana tujuan dari semua kita. Untuk meninggalkan Fana akan pindah kepada hidup yang Baqaa, orang tidak akan ingat kepada yang lain dan tidak akan mengucapkan kalimat lain, kecuali "La ila ha illal Lah".

Sebagai penutup sekali lagi saya dan kami ucapkan Terima Kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Pak Harto yang telah menempuh langkah yang baru dan yang benar ini. Kami pun bersedia menyambut tangan beliau itu dengan penuh keikhlasan dan tidak mengharap apa-apa, kecuali Ridha Allah dan kebahagiaan Negara yang kita cintai bersama.

Moga-moga saja pengalaman-pengalaman manis dan pahit yang telah dilalui menambah keinsafan kami akan batas-batas jalan yang mungkin kami tempuh, dan penuh keyakinan tidaklah sesuatu yang kita ingini itu harus berlaku sekarang juga. Sedangkan Allah Yang Maha Kuasa menciptakan alam memakai masa enam hari juga, apatah lagi manusia yang lemah dikelilingi oleh kekuatan-kekuatan yang tidak dapat dijangkaunya.****

Keadilan dan Kemakmuran Menuju Kebahagiaan

Oleh Prof. Dr. Abu Hanifah, M.D.

MOTTO :

Keadilan harusnya telah dirasakan oleh manusia sejak ia dilahirkan ke dunia, sampai ia digotong masuk kubur.

— Kemakmuran adalah suatu pengertian materialis, yang memaksa manusia mencari laba dan keuntungan supaya dapat hidup ekonomis yang sempurna, tetapi dapat merangsang manusia mencoba mendapatkannya secara tidak halal dan terkutuk. Belum tentu pula kemakmuran itu menjadi kebahagiaan padanya.

— Kebahagiaan adalah suatu keadaan, dimana manusia hidup secara aman jauh dari ketakutan kekurangan, ketakutan jiwa, ketakutan kebebasan dan dimana suasana hidupnya tentram dan damai dengan cukup kegembiraan hidup sehari-hari.

—Mukadimah U.U.D. 1945, dalam garis besarnya mengandung pokok-pokok pemikiran dan kaidah fundamental sekali dari Negara Republik Indonesia.

Sebenarnya Mukadimah itu terdiri dari 4 pokok pemikiran. Mari kita tuliskan disini lengkapnya U.U.D. '45 itu.

"Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan".

"Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang bahagia dengan selamat sentausa mengantarkan rakyat Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur"

"Atas berkat rahmat Allah Yang Mahakuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan kemerdekaan"

"Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu U.U.D. Negara Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada : Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".

Kalimat : "Dan perjuangan pergerakan Kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang bahagia dengan selamat sentosa mengantarkan rakyat Indonesia kedepan pintu gerbang Negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur", mengingatkan saya kepada satu pembicaraan yang pernah diadakan oleh saya dengan beberapa orang kawan seperjuangan dan segenerasi dalam tahun 1950. Hal itu terjadi di rumah almarhum Prof.Dr. Soepomo, ahli hukum terkenal, dan hadir pada waktu itu almarhum Prof.Mr. Moh.Yamin, ahli hukum dan sastrawan. Saya sendiri pada waktu itu menjadi Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan. Pada satu ketika sampai pembicaraan kepada apa yang tercantum dalam U.U.D. 1945 tentang soal Hak asasi manusia dan kewajiban warganegara.

HAK AZASI MANUSIA

Pembicaraan tersebut akhirnya sampai pada soal keadilan dan kemakmuran yang tercantum dalam U.U.D. '45, Ketika itu ada kecenderungan untuk menambahkan pada U.U.D. '45 bagian dari piagam P.B.B. (U.U.Charter) yang berisikan soal hak-hak azasi manusia tadi. Misalnya yang terutama saja: "hak penghidupan, kebebasan dan keselamatan pribadi, hak atas kebebasan berfikir dan keinsyafan batin. Juga antara lain yang penting hak kebebasan dan bergerak dalam wilayah negara, hak kebebasan berkumpul dan berapat, hak atas pekerjaan dan memilih pekerjaan, hak ikut serta dalam pemerintahan dan banyak lagi.

Kemudian muncul pertanyaan, yang terkandung dalam hati kawan-kawan segenerasi tadi. Mengapa sampai timbul hanya kalimat "Adil dan Makmur", dan siapa yang mengusulkannya. Alm. Prof. Dr. Soetomo yang banyak andilnya dalam menyusun kalimat-kalimat dalam U.U.D. '45 tidak begitu ingat baik lagi jalannya proses rapat-rapat yang menentukan kalimat-kalimat itu. Tetapi menurut almarhum, bahwa sangat dirasakan oleh semua yang hadir pada saat itu, bahwa telah sepantasnya, kita sebagai bekas jajahan harus menitik beratkan soal keadilan dan kemakmuran, yang juga disokong oleh almarhum Prof.Mr.Yamin.

Saya sendiri pada waktu itu berada di pedalaman, menjadi Kepala Rumah Sakit Katholik St. Liwina. Tidak berkesempatan sama sekali menghadiri rapat rapat di Jakarta. Demikian juga dengan kawan-kawan yang tidak diam di Jakarta, dan berada di daerah-daerah. Jadi dengan sendirinya kita mengandung pertanyaan-pertanyaan yang tak pernah dijawab.

Saya masih ingat hari itu ketika saya menyatakan pada Prof. Yamin: "Saudara saya percaya betul, bahwa soal keadilan dan kemakmuran bagi kita semua sangat penting, setelah mengalami tidak keadilan yang sering dilihat dalam jaman penjajahan Keadilan, pada waktu itu adalah hanya buat orang-orang yang berkuasa atau konco-konco mereka. Rakyat hampir tak pernah merasakan keadilan misalnya, apalagi di daerah-daerah. Sedangkan orang Belanda : Douwes Dekker, menceritakan hal itu dalam bukunya : "Max Havelaar". Paksaan-paksaan juga dijalankan via bawahannya. Seorang Kontrolir, atau Assisten-Residen dan Residen, boleh dapat dikatakan sebagai diktator di daerah-daerah. Kelakuan-kelakuan mereka ditiru oleh Pamongpraja-pamongpraja Indonesia, dari Regen, sampai ke bawah. Satu Pengadilan negeri biasanya adalah hanya sandiwara belaka.

Pernah saya sendiri menyaksikan, barang-barang di beslag dari seorang yang tak dapat membayar utang, berupa barang mas dibeli sendiri oleh Kontrolir yang sekaligus menjadi tukang lelang. Juga pengadilan-pengadilan negeri dimana kepalanya seorang bumiputra banyak melakukan hal itu, tanpa yang berhak dapat keadilan hak memotres. Banyak kekayaan tidak halal berpindah tangan dengan begitu. Contoh lain yang saya ketahui, adalah satu pengadilan negara kesultanan Deli, melelang harta yang berada, atas nama anak-anak seorang yang diperkarakan. Terang harta itu di atas nama-nama anak-anak itu yang belum dewasa. Tanpa pardon harta itu di lelang tetap di ambil sendiri oleh sipelelang, dan kemudian dijualnya saja kepada orang lain dengan murah. Kertas-kertas harta tanah dan rumah diambil dengan paksa dari anak-anak

yang belum dewasa itu. Saya dengar hal itu sedang diperkarakan sekarang malahan telah sampai ke Mahkamah Agung di Jakarta. Sekarang terserah pada para Hakim. Mudah-mudahan tidak ada komersialisasi jabatan pada hakim-hakim yang mungkin akan menangani soal, yang terjadi jaman kolonial itu. Jadi pantas soal keadilan disebut dengan tegas.

Jadi amat logis jika kita menuntut keadilan supaya dimasukkan dengan tegas dalam Undang-undang Dasar 1945 itu, demi kepentingan rakyat kita semua dari yang tua sampai yang muda, dan dari yang lemah dan tidak berdaya.

Sebenarnya Keadilan adalah soal kemauan manusia untuk berbuat adil, sedangkan perasaan tidak mendapat keadilan telah dirasakan sejak lahirnya seorang manusia ke dunia. Kalau kita perhatikan, misalnya dua anak kecil yang mendapat kue dari ibunya. Mereka senantiasa membandingkan kue mana yang besar dan mana yang kecil. Anak yang merasa kue yang kecil, merasa dirinya diperlakukan tidak adil oleh ibunya. Karena itu ia menuntut agar memperoleh keadilan, supaya mendapat kue yang sama besarnya, seperti yang diberikan pada saudaranya. Adakalanya memang anak itu memang dapat kue yang memang lebih kecil, seperti sering terjadi, kalau seorang ibu tiri dapat melakukannya. Maka dari sini timbul pengertian; Seorang diperlakukan seperti anak tiri. Yang berarti sebenarnya, ada diskriminasi dan tidak ada keadilan yang dijalankan.

Sesungguhnya, timbulnya rasa keadilan telah amat lama bersama dengan munculnya manusia di dunia ini. Perasaan keadilan itu adalah akut sekali. Akut seperti halnya anak yang mendapat kue lebih kecil dari pada saudaranya itu. Ia tidak merasa puas. Rasa keadilannya merasa tersinggung. Bila seorang seringkali tidak merasa keadilan maka hal itu mula-mulanya, menerbitkan kejengkelan, kemudian kemarahan, bertambah lama bertambah keras perasaan itu, yang mungkin menerbitkan frustrasi dan kesudahannya timbul nekad, dan berusaha mengambil sikap yang dapat dikatakan nekad. Bilamana hanya seorang yang merasa begitu, masyarakat tidak akan melihatnya, tetapi bila segolongan rakyat berbuat nekad, karena frustrasi merasa tidak mendapat keadilan, maka hasilnya sangat negatif, dan buat mengobatinya amat sukar.

Satu kemungkinan seorang yang tidak merasa diberi keadilan menjadi seorang mengingkari semuanya. Pernah ketika saya di Eropa bertemu dengan satu manusia yang cukup terpelajar, tetapi merasa dunia ini tidak memiliki keadilan, berkata: "Tuan merasa mempunyai satu Tuhan, dan katanya Tuhan itu Adil. Mengapa dibiarkan ada orang yang miskin, tetapi sebaliknya ada orang kaya milyuner. Sedang orang kaya itu korrup, tidak memiliki moral, jahat egoistis. Dalam dialog beberapa jam ia tidak dapat saya yakinkan, bahwa orang yang jahat, korrup tanpa moral, itu pada suatu waktu akan dapat ganjaran juga. Ia sinis, dan sampai kami berpisah tidak dapat saya meyakinkannya, bahwa bagaimana juga keadilan itu ada di dunia. Kemudian saya mengetahui, bahwa ia mempunyai banyak kawan-kawan yang sependapat dengan dia. Ia juga rupanya termasuk radikal-sosialis, kalau tidak komunis. Tidak puas dengan keadilan di dunia ini.

Inilah bahaya dalam satu negara, kalau keadilan tidak terlalu dirasakan oleh rakyat kecil. Mereka dapat dipancing menjadi mengingkari dasar-dasar moral seperti yang ada dalam agama dan Ketuhanan.

Baik hal itu kita renungkan bersama, demi kepentingan bangsa dan negara, dan demi keselamatan falsafah kita: PANCA SILA.

Sangat tidak bijaksana, kalau ada orang yang mengatakan, bahwa mungkin baru setelah 20-30 tahun baru kita akan mendapat keadilan, seperti beberapa tahun yang lalu pernah dikatakan di surat-surat kabar.

Juga tidak ada alasan buat fikiran demikian. Menurut faham saya "Keadilan itu dapat saja dijalankan dan dilaksanakan, asal saja ada kemauan, dan keadilan itu nampak dilaksanakan

oleh seluruh masyarakat kita. Tidak perlu menunggu. Seperti anak kecil tadi, menuntut pada waktu itu juga bahagiannya sama besar dengan bagian kue saudaranya. Kecuali kalau disengaja seperti dalam hal anak tiri dan anak kandung tadi.

Ada cerita kuno Melayu yang kira-kira begini bunyinya: "Pada suatu ketika musim kemarau sangat ganas sehingga tumbuh-tumbuhan mati, air sangat sedikit berada di tengah-tengah hutan. Binatang-binatang telah lari ke tepi-tepi bukit di mana, masih ada sumber-sumber air. Tetapi di tengah hutan sendiri nampaknya kurang sekali air dan makanan. Satu raja-hutan, Harimau-perkasa mengelilingi hutan mencari air dan mencari mangsa, sebab ia kehausan dan kelaparan. Tiba-tiba ia melihat seekor kambing berada di tempat, di mana air tergenang dan hendak meminum air itu. Maka meraunglah Sang Harimau: "Hai, binatang jahanam, Jangan sekali-kali kau meminum air itu, sebab itu aku perlukan, setelah kamu aku terkam dan makan". Maka kambing itu dengan takut menangis: "Tetapi, di mana keadilan buat aku? Aku juga berhak keadilan, sekalipun aku lemah. Dan air ini aku yang mendapatkannya". Menjawab dengan

gentar Sang Harimau: "Buat si-lemah tiada keadilan seperti yang ada antara kaum kuat seperti saya. Ini adalah pesanan alam". Maka sang Harimau menerkam kambing itu, dan setelah itu, ia minum air yang diketemukan oleh kambing yang malang itu buat keperluan-nya sendiri."

Ini cerita kuno, dan dapat dibaca dalam buku-buku Hikayat Melayu. Tetapi, betapa besarnya artinya, buat kita yang merenungkan soal-soal keadilan. Memang Materialisme-Barat ada mempunyai semboyan: "The survival of the fittest" (Pertahanan hidup dari mereka yang kuat). Tetapi saya rasa hal ini dalam jiwanya bertentangan sekali dengan jiwa falsafah negara kita: Panca-Sila.

Dalam percakapan-percakapan dengan kawan-kawan saya Prof. Soepomo dan Prof. Yamin kami singgung juga Soal Kemakmuran. Saya berpendapat, bahwa keadilan dan kemakmuran adalah hanya sekedar jalan buat satu keadaan yang lebih tinggi.

Kemakmuran adalah satu pengertian benda atau materiil. Sungguhpun sangat penting, bahwa jangan rakyat kelaparan, miskin, hina-papa, dan lain-lain. Satu negara yang miskin rakyatnya, dan tidak memiliki cukup bahan-bahan buat hidup sederhana sekalipun adalah, negara yang tidak dapat lama mempertahankan kemerdekaannya dengan penuh. Ada-ada saja kesukaran-kesukaran yang timbul fisik dan materiil. Jadi memang perlu satu negara memiliki ekonomi yang cukup baik, supaya manusia di negara itu dapat hidup bergairah. Tetapi soal makmur lain lagi sifatnya. Saya tahu kita sekarang berada dalam iklim "Ekonomi-minded". Memang perlu, karena ekonomi penting buat hidup yang wajar. Tetapi jangan terlalu ditekankan kepada pengertian: Makmur. Memang makmur itu, menjadi cita-cita, karena kita beratus tahun dijajah dan

Makmur. Memang makmur itu, menjadi cita-cita kita, karena kita beratus tahun dijajah dan kekayaan kita diangkut ke negeri penjajah. Si penjajah memusnahkan segala kesempatan perdagangan bumiputernya yang pada mulanya cukup cerah seperti misalnya di abad ke 17, 18, malahan abad ke 19. Tetapi penjajah hancurkan perdagangan bumiputera. Di Jawa mula-mula nya timbul reaksi keras, terhadap monopoli perdagangan menengah yang diberikan Kolonialis pada pedagang Cina. Sejarah memberitakan reaksi rakyat dengan timbulnya: Serikat Dagang Islam dan kemudian Serikat Islam yang mempunyai anggota jutaan manusia di seluruh Indonesia. Kolonialis Belanda dapat mematahkan kesudahannya kekuasaan-S.I., dan mulailah periode lemah nya ekonomi bangsa Indonesia. Istimewa di Jawa.

Sekarang kembali kita membentuk Perekonomian rakyat Indonesia. Sampai sekarang baru lumayan, dan belum merata. Tetapi kalau kita bicara tentang makmur (welfare), maka hal itu lain lagi. Siapa yang makmur? Mereka yang memiliki uang ribuan juta rupiah, atau milyunan dollar. Mereka mempunyai, rumah-rumah mewah-mewah, mobil-mobil besar dan mahal, ber-

belanja ke luar negeri, dan lain-lain yang menyolok. Benar baru beberapa gelintir saja mereka ini. Saya tidak akan mempersoalkan uang itu darimana mereka dapat, sebab zaman revolusi 1945, kita semua boleh dikatakan miskin.

Tetapi arti makmur seperti itu, saya kira tidak dimaksud dalam jiwa U.U.D. 1945 kita. Saya rasa yang dimaksud adalah kecukupan hidup, yang membawa kita kepada "kebahagiaan hidup." Apa itu? Dalam pembicaraan dengan Yamin dan Soepomo saya mengingatkan mereka kepada pidato Presiden Jefferson dari Amerika, ketika ia dilantik sebagai Presiden Amerika Serikat, antara lain ia berkata :

"Pemimpin-pemimpin dan rakyat kita sudah merdeka dan bebas, dan sekarang harus mengejar suatu negara yang bebas, adil dan menuju kepada KEBAHAGIAAN buat seluruh rakyat" (to pursue a free state, justice and happiness).

Jangan dikira, bahwa Jefferson, tidak memikirkan kemakmuran rakyatnya, tetapi baginya bukan itu yang terpenting. Yang terpenting adalah kebahagiaan hidup bagi rakyatnya.

Kemakmuran itu artinya sangat relatif. Seorang petani, yang tiap hari dapat memberi makan keluarganya, memiliki rumah wajar, dapat menyekolahkan anak-anaknya, bila lebaran dapat membeli baju-baju baru buat keluarga, sekali-kali mengadakan kenduri dan bila tamasya bersama-sama naik bis ke satu pantai dan gunung buat bersantai, kalau berlebih lagi uangnya, ia naik haji, pada waktunya ia berzakat dan berfitrah dan memberi sedekah. Petani inilah yang makmur. Tetapi tidak itu saja, ia juga BAHAGIA. Bahagia inilah yang utama di dunia buat seorang manusia. Saya sangsikan seorang milyuner dollar yang memamerkan kekayaannya dan menghamburkan uang benar-benar bahagia. Paling banter ia puas sebentar, karena ia kira ia disangka orang dan orang iri-hati melihatnya. Kasihan manusia seperti itu. Saya kasihan karena ia tidak mengerti arti hidup sebenarnya.

Prof. Yamin dan Prof. Soepomo mengerti maksud saya. Karena selain kami satu generasi, sederajat dalam pengetahuan, juga sama-sama mempunyai cita-cita besar untuk bangsa Indonesia yang kami sangat cintai itu. Dalam jaman sekarang, dimana orang lebih banyak memikirkan ekonomi dan keuangan, maka perhatian lebih banyak kepada, bagaimana bisa makmur. Sampai ada orang-orang yang kepingin makmur, menjadi korrupt, penyeleweng, sehingga jabatanpun dikomersialisasikan. Sungguhpun disumpah antaranya supaya "secara langsung atau tidak langsung menyalahgunakan jabatannya." Sedihnya rupanya dalam komersialisasi-jabatan, sumpah terhadap Tuhan sama sekali tak berarti. Sekalipun malahan berkali-kali disumpah buat pelbagai jabatan. Terang soalnya adalah merosotnya mental dan moral mereka yang mengerjakan korupsi dan lain-lain itu. Sumpah dihadapan Tuhan Y.M.E. tidak ada buat mereka. Jadi Panca-sila hanya lip-service.

Sayang sekali, cita-cita kami dulu itu tahun 1928 belum tercapai. Sebenarnya tak perlu semua itu. Tetapi dimana salahnya? Panca-Sila, bila dilakukan dalam praktik secara bersih terang dapat melepaskan rakyat Indonesia dari kemiskinan, dan juga menjelmakan keadilan, kemakmuran dan kebahagiaan.

Negara Indonesia memiliki cukup faktor buat menjadi negara yang sempurna. Kemajuan dalam segala bukan mustahil. Otak manusia Indonesia tak kalah dengan otak Barat dan Timur, asal diberi kesempatan. Kemampuan dan kesanggupan ada. Ketrampilan harus dipupuk. Asal saja tidak dirintangi. Negara kita sangat kaya, terbukti orang-orang asing datang ke Indonesia, seperti lebah mencari madu. Tetapi kita masih lemah, karena itu kekayaan kita banyak hasilnya melimpah ke tempat orang asing dan inilah kelemahan kita. Ketika saya tahun 1970 berada di Inggris dan di sini sana memberi ceramah atas undangan: "Chattamhouse" (institute ilmu pengetahuan), saya dianyakan: Apa kelemahan Indonesia yang menyolok". Saya jawab: "kelemahan kami adalah, karena tanah air kami terlalu kaya, bagaikan wadah penuh madu. Tiap ekor lebah mengambil madu itu. Madunya terus berkurang, tetapi wadah itu tidak dapat banyak

berbuat apa-apa. Itulah kelemahan terbesar negeri kami." Orang-orang menganggap saya terlalu pesimis. Mudah-mudahan saya tak benar. Apa yang akan terjadi kelak pada tahun 2000? Tetapi saya tetap berpendapat, bahwa tujuan hidup yang sempurna tidak saja mencari keadilan dan kemakmuran, tetapi lebih lagi mendapatkan kebahagiaan. Sekurang-kurangnya seperti petani yang saya gambarkan di atas.

Menurut pendapat saya, orang-orang boleh saja menjadi milyuner dalam negara kita, tetapi hendaknya jangan ada orang yang miskin. Apa mustahil?

Jakarta, 25 - 10 - 1976



PERUSAHAAN UMUM LISTRIK NEGARA KANTOR PUSAT

Jalan Trunojoyo Blok M I / 135
KEBAYORAN BARU
JAKARTA RAYA

**BERSAMA ANDA KITA SUKSESAN PEMBANGUNAN LIMA TAHUN
KE II BIDANG PERLISTRIKAN !**
**DAFTARKANLAH BILA ANDA MEMPERGUNAKAN MESIN PEMBANG-
KIT TENAGA LISTRIK DENGAN DAYA LEBIH BESAR DARI 25 KVA.
KETERANGAN & PENJELASAN LEBIH LANJUT MENGENAI PENDAF-
TARAN DAPAT ANDA PEROLEH PADA P.L.N. WILAYAH SETEMPAT
DAN KHUSUS UNTUK JAWA BARAT DAN JAKARTA RAYA PADA
P.L.N. DISTRIBUSI JAWA BARAT DAN P.L.N. DISTRIBUSI D.K.I JAYA
& TANGERANG.**

*** BILA ANDA MENGHENDAKI PENYAMBUNGAN BARU ATAU
PENAMBAHAN DAYA LISTRIK, LANGSUNGLAH BERHUBUNG-
AN DENGAN KANTOR CABANG P.L.N. SETEMPAT.**

HINDARILAH PERANTARA ! ! !

Dunia Usaha Nasional Dalam Pembangunan

Oleh Dr. H. Husein Kartasasmita

1. Sebelum kita merdeka, lahir filsafah :
Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu merupakan suatu jembatan emas untuk menuju kepada masyarakat adil dan makmur.
2. Presiden Suharto dalam pidato kenegaraan di depan D.P.R. 2 (Dua) tahun yang lalu antara lain mengatakan :
"..... bahwa pegawai negeri pada hakekatnya mempunyai tugas untuk melayani masyarakat tanpa harapan balas jasa, bukan sebaliknya dst. dst."

Sering digambarkan oleh politisi dan/atau ekonom-ekonom bahwa, membina, mengembangkan, mengamankan dunia usaha pribumi adalah sama pentingnya dengan pembinaan unsur produktif lainnya, dan harus merupakan suatu bagian, yang tak boleh terpisahkan, daripada usaha besar bangsa dalam menegakkan keimanan, kepercayaan pada diri sendiri dalam mengurus rumah tangga (ekonomi) bangsanya, serta ikhtiar dan perjoangan yang terus menerus untuk mengurangi kemiskinan, kebodohan, dan menciptakan perimbangan yang lebih baik dalam hal pembagian penghasilan, kemakmuran, pekerjaan, kesempatan berusaha dan tanggung jawab dalam masyarakat.

Bangsa Indonesia telah mendapat pelajaran dan indoktrinasi yang cukup dari berbagai pemimpinnya yang sudah tidak ada, maupun yang masih hidup, secara resmi, maupun secara umum, bahwa untuk memperoleh kemerdekaan ekonomi harus dicapai terlebih dahulu kemerdekaan politik secara penuh. Sebelum kita merdeka, lahir filsafah : "Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu merupakan suatu jembatan emas untuk menuju kepada masyarakat adil dan makmur," kalimat mana kini masih diucapkan orang agar kita jangan lupa bahwa kemerdekaan itu sudah lama kita capai. Dalam suasana pembangunan yang berlaku, dapatlah dimengerti bahwa generasi sekarang ingin mewujudkan dengan pasti bahasa politik tersebut diatas, menjadi suatu kenyataan yang hidup, terlihat, terasa dan terpelihara.

Oleh karena itu, maka dilihat secara praktis dan dengan pandangan yang lebih luas, memang, kondisi dan situasi di dalam suatu negara berkembang, di mana kekuasaan politik di dalam negeri berada di tangan bangsa sendiri, tetapi di mana ekonominya senantiasa tetap dikuasai dan/atau di kontrol oleh bukan bangsa sendiri, pada dasarnya, tidaklah merupakan suatu landasan yang kokoh yang dapat memberi jaminan akan tercapainya kerukunan, perdamaian maupun ketenangan sosial untuk jangka panjang. Sedangkan, kita tahu bahwa proses melaksanakan dan menyelesaikan pembangunan dengan baik, memerlukan, untuk jangka panjang selain dari pada ketertiban, juga suatu iklim ketenangan dan ketenteraman hati dan pikiran masyarakat yang tidak dipaksakan.

Suatu perhitungan optimistis pernah dikemukakan, bahwa pada masa Pelita kesekian yang tidak terlalu jauh akan dapat dicapai penguasaan oleh pihak bangsa Indonesia, yaitu Pemerintah plus non Pemerintah (+) sebesar 75% dari seluruh kegiatan ekonomi, dalam mana termasuk parti-

sipasi pihak non Pemerintah, usaha nasional, (+) 25%, menurut hemat kami merupakan suatu target yang sehat dan bukan "impian kosong" dalam sasaran mana, tergambar jelas, posisi kepemimpinan pihak Pemerintah dalam Pembangunan ekonomi nasional.

Dengan partisipasi dan/atau bantuan luar negeri yang secara bertahap mengurangi 25% dari seluruh angka kegiatan ekonomi dan yang dipusatkan khusus dalam bidang industri berat dari seluruh angka kegiatan ekonomi dan yang dipusatkan khusus dalam bidang industri berat dan bidang-bidang yang memerlukan teknologi yang tinggi dan modal dasar tidak akan mengurangi kegairahan investasi pihak luar negeri di Indonesia, hal mana perlu ditegaskan untuk mereka yang takut akan kehilangan pegangan!

Bidang usaha pemerintah

Perhitungan kasar di atas didasarkan pada asumsi, kenaikan penghasilan negara yang terus menerus yang akan diperoleh dengan naiknya harga-harga minyak dan bahan pertambangan dan cara penggunaan uang negara yang lebih efektif dan produktif. Kita hendaknya insyaf, bahwa kemakmuran bangsa Indonesia sekarang dan di waktu yang akan datang banyak sekali di tunjang oleh Karunia Tuhan, yang melimpahkan kekayaan alam berupa bahan-bahan pertambangan dan lain sebagainya, dan bukan semata-mata karena jasa-jasa oleh pengusaha-pengusaha yang mengolah kekayaan itu saja. Dan kenyataan inilah merupakan jawaban pula mengapakah dengan partisipasi 25% saja, perusahaan-perusahaan atau negara-negara asing masih akan tetap merasa tertarik untuk berusaha di Indonesia dalam jangka panjang, dalam iklim yang lebih tenteram dan lega!

Kitapun tidak boleh lupa bahwa dalam kebijaksanaan Investasi yang besar-besar dan bersifat multi nasional, orang akan memperhatikan pula hidupnya deklarasi Tata Perekonomian Dunia Baru, yang secara filsafah sudah di terima oleh sebagian terbesar dari umat manusia yang hidup di dunia ini.

Menurut hemat kami, target tersebut di atas akan dapat dicapai oleh sektor Pemerintah dalam suatu jangka waktu yang harus dapat diperhitungkan secara lebih tepat oleh para ahli ekonomi dan teknokrat modern kita, dengan tersedianya/berbagai media, data, ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba modern dan rumit di dunia kini.

Bidang dunia usaha swasta pribumi

Yang lebih sukar diperhitungkan adalah pencapaian suatu target di bidang swasta, di mana pihak pribumi dalam suatu pelita yang kesekian, antara lain harus mencapai sekurangnya 12,5% dari seluruh kegiatan ekonomi, dengan penguasaan dan partisipasi yang lebih nyata dalam bidang-bidang industri ringan, perniagaan impor-ekspor, perantara dan lain sebagainya, pengangkutan darat, laut, udara, bangunan, pertanian, peternakan, perikanan, perkayuan dan lain sebagainya. Sudah sering diutarakan dan dikonstatir, bahwa pihak perusahaan pribumi lemah kurang modal, kurang pengalaman, kurang punya pengetahuan dan instink berusaha dan lain sebagainya, dan lain sebagainya, di satu pihak, tetapi di lain pihak sungguh dirasai akan kewajarannya tuntutan suatu bangsa yang merdeka dan berdaulat, bahwasanya bangsanya harus dapat berdiri atas kaki sendiri sebagai produsen dan bukan hanya berfungsi sebagai konsumen belaka.

Dalam bidang swasta inilah kami berpendapat, bahwa kemajuan jika itu ada, diukur secara nasional dan internasional, berjalan terlalu lambat. Kemajuan yang terlihat dan terasa yang dicapai pengusaha-pengusaha asing dan non-pribumi, demikian pesatnya dan menonjolnya dalam pelita-pelita yang telah lalu sehingga ketidak seimbangan antara kegiatan pengusaha pribumi dan asing menuju pada suatu keadaan yang "normal" bagi perhitungan pihak asing dan non pribumi, tetapi terasa pincang dan berat sebelah di lihat dari sudut pembangunan ekonomi nasional, di mana manusia Indonesia diharapkan merupakan subject yang hidup dan turut menentukan itu.

Dalam hal ini, kami ingat pada beberapa pendapat dari ekonoom dan pengusaha-pengusaha asing yang mengemukakan; "Bahwa membangun dunia perusahaan pribumi itu, membuang waktu, tenaga dan uang saja."

"Yang paling mampu dan paling berpengalaman dalam bidang dunia perusahaan di Indonesia, bukanlah orang-orang Indonesia, melainkan orang-orang asing dan non pribumi, yang sudah ada dalam negeri ini. Pergunakanlah dan layani mereka dengan sebaik-baiknya demi untuk kepentingan masyarakat konsumen umum yang lebih besar jumlah-nya daripada jumlah pengusaha-pengusaha pribumi." Selanjutnya diberi suggestie: "Bangsa Indonesia mempunyai keahlian dan sifat-sifat khas lain dan terpuji, misalnya mereka lebih cocok jadi pegawai negeri, tentara, polisi, guru, tenaga ahli bayaran, dokter, pemimpin partai, Menteri dan pembesar pemerintah dan lain sebagainya yaitu golongan priyayi yang memerintah dan lebih tinggi pangkat, kedudukan dan derajatnya daripada pengusaha!"

Kita harus sadar dan cukup dewasa untuk mengerti bahwa cara pengelompokan usaha kegiatan ekonomi menurut kebangsaan atau ras, seperti dikemukakan di atas, bukan suara baru dan sudah kita kenal di jaman kolonial dan sungguh-sungguh menghambat usaha maupun proses restructuring masyarakat dalam bidang dunia usaha secara damai dan tenang. Dan kini orang Indonesia, terutama kaum intelek, tidak boleh terjebak karena lagu yang kedengarannya manis itu.

Pengalaman negara tetangga

Pernah di salah satu negara tetangga yang berkembang, masyarakatnya yang multi rasial dan Pemerintahnya yang merdeka, pada suatu waktu dikejutkan oleh timbulnya huru-hara yang bertendens rasial yang dilakukan karena ketidak seimbangan ekonomi dalam masyarakatnya. Sesudah kejadian yang merupakan pelajaran pahit itu, maka Pemerintah dan masyarakatnya berusaha dengan sekuat tenaga, untuk dapat menjamin, agar dalam dunia usaha, fihak "Bumi-putranya" memperoleh tempat sebagaimana mestinya, di samping perusahaan-perusahaan Asing, yang di sana dikuasainya secara menyolok oleh golongan masyarakat Cina. Tekad dan usaha tersebut nyata-nya diterima dengan lega oleh dunia pengusaha-pengusaha Asing, termasuk golongan Cina sendiri.

Di Indonesia, dimana rakyatnya terkenal memiliki "kesadaran kebangsaan yang sangat tinggi", maka mudah dapat dimengerti, bila masyarakat maupun Pemerintahnya dengan pasti ingin melihat pula suatu perkembangan ekonomi, di mana partisipasi dan peranan pribumi sebagai Subject dalam bidang-bidang pertanian, perkebunan, perdagangan, industri dan lain sebagainya, lebih nyata dan lebih menentukan daripada sekarang.

Menurut hemat kami, fihak masyarakat maupun Pemerintah, jelas menginginkan terciptanya keseimbangan antar kegiatan pribumi dan asing yang lebih masuk akal, di waktu-waktu yang akan datang.

Tantangan-tangan praktis

Bilamana pandangan-pandangan untuk menghidupkan dunia usaha bangsa sendiri sudah dapat ditangani sebagai persoalan dan kepentingan Nasional, maka sesungguhnya cara-cara dan jalannya, untuk mencapai kemajuan fihak pribumi, terbuka secara luas.

Tetapi melaksanakan pembangunan dunia usaha pribumi harus sejalan pula dengan dihidupkannya golongan konsumen yang menggunakan jasa-jasa dan barang-barang yang dihasilkan oleh dunia usaha pribumi di satu fihak, dan adanya penyaluran (feeding, voeding) bimbingan, dorongan, coaching serta pengawasannya dari fihak-fihak atasan yaitu dari Pemerintah, khususnya dari pejabat-pejabat yang bertanggung jawab dan berwenang.

Dalam hubungan ini Pemerintah hendaknya bersikap edukatif dan janganlah sampai mengadakan tindakan-tindakan dan aturan-aturan yang justru mematikan semangat usaha pribumi,

yang dengan sendirinya, berarti memperkokoh kedudukan fihak asing, yang langsung atau tidak langsung sadar atau tidak sadar akan meningkatkan rasa ketergantungan ekonomi kita pada bangsa lain.

Kita harus mempunyai hati yang lapang dan pandangan serta pengertian luas dan realistis dengan mengakui, bahwa karena berbagai faktor, di antaranya kurangnya pengalaman, ilmu technologic, ketrampilan, modal, bimbingan dan lain sebagainya, pihak pengusaha-pengusaha pribumi akan membuat kesalahan-kesalahan, yang pada dasarnya merupakan penyakit kanak-kanak.

Tetapi kesalahan-kesalahan (trial & error) yang dibuat itu sering tak dapat dielakkan dalam kehidupan dan keadaan yang belum sempurna.

Menjadi kewajiban para pembina yang memiliki keahlian technis, management, pengalaman-pengalaman ilmu dan rasa tanggung jawab, yang besar, untuk menunjukkan, mempersatu, mengoreksi dan membendung kesalahan-kesalahan oleh dunia usaha pribumi itu, sebelum terlambat dan tak teratasi lagi.

Itulah yang dimaksudkan dengan pembinaan yang edukatif yang harus menjadi tugas, kewajiban, perhitungan dan tanggung jawab para technokrat modern dalam memajukan bangsa sendiri, hal mana memang jauh lebih berat daripada usaha mengundang penanaman-penanaman modal asing.

Tetapi betapapun kecilnya hasil lahiriah yang didapat dari pada ikhtiar membangun dunia usaha bangsa sendiri, namun nilai moralnya sungguh lebih besar daripada bangunan-bangunan raksasa yang diotaki dan ditangani bangsa lain.

Persoalan praktis

Pendapat bahwa membangun dunia usaha pribumi akan memerlukan biaya besar adalah benar, seperti juga pelaksanaan tiap pembangunan dan tujuan-tujuan yang baik dan produktif, "De Kosten gaan voor de baten" kata pepatah Belanda.

Tetapi perlu kiranya ditambahkan, bahwa biaya bukan syarat satu-satunya yang harus dipenuhi dalam membangun sesuatu yang berguna, termasuk membangun dunia usaha pribumi.

Banyak sekali hal-hal yang harus diperhitungkan secara detail maupun secara sadar, sehingga memang perlu adanya suatu konsepsi dasar jangka panjang yang baik, dengan dilengkapi oleh apa yang dinamakan dalam istilah management dan perencanaan sebagai "Outline Perspective Plan" yang terperinci yang comprehensive.

Sebaiknya konsep tersebut keluar dari fikiran fihak dunia usaha pribumi sendiri, melalui orang, instansi, badan dan lain sebagainya, yang merasa dan menganggap dirinya sebagai wadah atau penyalur resmi, aspirasi fihak dunia usaha pribumi.

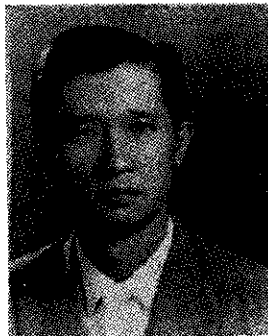
Dalam pada itu kami berpendapat, bahwa sudah selaknyalah Pemerintah sebagai potensi yang menentukan dan sebagai "feeder" dunia usaha, yang menduduki posisi kepemimpinan, turut bertanggung jawab atas suksesnya pembangunan dunia usaha pribumi. Berdasar pendapat itu, maka kita tidak akan merasa heran bilamana di negara tetangga yang lebih kecil tetapi masyarakatnya memiliki kesadaran ekonomi yang wajar, inisiatif dan keberanian untuk membangun dunia usaha pribumi, justru dipelopori oleh fihak pemerintahnya sendiri!

Dalam usaha menuju pada perbaikan ekonomi bangsa, maka sesungguhnya unsur pelaksana dari aparaturnya yang merupakan abdi negara, dapat mempraktekkan dan membuktikan, apa yang digariskan oleh Presiden dalam Pidato Kenegaraan di depan DPR beberapa tahun yang lalu, bahwa Pegawai Negeri pada hakekatnya mempunyai tugas (red:suci) untuk melayani masyarakat, tanpa harapan balas jasa, bukan sebaliknya minta dilayani oleh masyarakat, agar semua kegiatan dalam masyarakat yang sedang membangun dapat berjalan lancar dan tertib.***

Perdamaian Melalui Agama

Thema dari Konperensi Asia mengenai Agama dan Perdamaian di Singapore 25 – 30 Nopember 1976

Oleh Anwar Harjono



SINGAPORE selama ini dikenal sebagai kota industri. Di samping itu dikenal juga sebagai kota tourisme. Banyak wisatawan tertarik untuk melihat-lihat Singapore. Bukan saja buat orang-orang Indonesia, tetapi buat orang-orang lain, Singapore menarik juga untuk tempat berbelanja.

Demikian gambaran pertama dari setiap orang, apabila menyebut Singapore.

Sekali ini, yakni pada tanggal 25 – 30 Nopember 1976 nanti, Singapore akan memberikan wajah lain dari yang selama ini digambarkan. Singapore pada waktu itu akan menjadi tuan rumah dari ± 250 pemimpin berbagai agama dari negara-negara Asia. Pemimpin-pemimpin Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan lain-lainnya dari negara-negara Asia itu akan mengadakan pertemuan besar di Singapore yang disponsori oleh World Conference on Religion and Peace, disingkat W.C.R.P. Jepang, W.C.R.P. India dan Organisasi Antar Agama Singapore. Di samping itu ada lagi beberapa organisasi agama tingkat regional atau internasional yang menjadi co-sponsornya, yakni Christian Conference of Asia, Federation of Asian Bishop's Conference, Ramakrishna Mission (Singapore), World Buddhist Sangha Council dan Muktamar Alam al Islami.

Melihat nama organisasi-organisasi sponsor dan co-sponsornya, Konperensi Singapore itu mendapatkan sympathy yang cukup besar. Perhatian itu demikian besar, karena idea mengadakan pertemuan antara pemeluk-pemeluk dari berbagai agama itu sebenarnya sudah lama hidup di kalangan banyak pemuka-pemuka agama.

Sebagai pegangan dan pedoman hidup, agama sudah lama mengisi sejarah umat manusia. Sepanjang sejarah, agama-agama telah membentuk manusia-manusia yang berkepribadian teguh. Karena keteguhan pendirian itu, pemeluk-pemeluk dari berbagai agama tidak jarang terlibat dalam perdebatan-perdebatan sengit, perkelahian-perkelahian dan bahkan peperangan-peperangan. Yang demikian itu terjadi, karena pemeluk-pemeluk agama itu sangat yakin akan kebenaran ajaran agamanya. Dan dengan keyakinan itu setiap pemeluk agama merasa wajib menyampaikan kebenaran itu kepada sesama umat manusia lainnya. Manusia lain yang tidak memeluk agama sebagai yang dianutnya dianggap sesat, karena itu harus di "tolong".

Demikianlah gambaran dari alam pemikiran sebagian umat beragama sampai beberapa puluh tahun yang lalu. Berbeda dari itu, pemeluk-pemeluk agama Islam mempunyai pandangan yang lain. Ajaran Islam sejak 14 abad yang lalu mengatakan, bahwa walaupun diyakini, bahwa agama di sisi Allah adalah Islam dan menyiarkannya adalah kewajiban setiap pemeluknya, namun memaksa orang untuk masuk Islam, dilarang. Ajaran ini mengandung asas „hidup dan membiarkan (agama lain) hidup” (live and let live) atau sebagai yang dikenal asas kebebasan beragama, yang dalam Undang-undang Dasar '45 dituangkan dalam pasal 29 yang berbunyi :

1. Negara berdasarkan atas Ke-Tuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

Asas-asas kebebasan beragama ini dikenal dan diakui orang di Eropa pada abad ke 18 dan terus hidup dan berkembang sampai pada waktu ini.

Sejak berakhirnya perang dunia kedua, umat beragama sudah tidak lagi menganggap bahwa manusia terbagi 2 golongan, yakni golongannya sendiri yang benar dan golongan lainnya sesat yang harus "diselamatkan". Umat beragama sudah mulai hidup atas dasar saling menghormati. Golongan yang satu bahkan sudah mulai mau lebih memahami ajaran golongan agama lainnya. Alam pemikiran semacam ini mulai mendapatkan jalannya dalam bentuk symposium-symposium, seminar-seminar, konperensi-konperensi, yang dihadiri oleh pemuka-pemuka dari berbagai agama.

Salah satu di antaranya ialah konperensi yang diadakan di Kyoto pada tahun 1970 yang lalu. Konperensi di Kyoto itu dihadiri oleh ± 500 pemuka-pemuka agama Budha, Kristen, Shinto, Islam dan lain-lain.

Kalau acara pada beberapa pertemuan-pertemuan pemuka agama-agama, ada yang membatasi diri dalam saling memahami dan mendalami ajarannya masing-masing, maka Konperensi Kyoto itu acaranya lebih diarahkan kepada kepentingan bersama, yang lebih luas, yakni perdamaian, sehingga nama konperensi itu adalah "World Conference on Religion and Peace".

Perlu diberikan catatan, bahwa biasanya kata-kata perdamaian ini dijadikan monopoli slogan Komunis. Tetapi dalam hal Konperensi Kyoto ini, Komunis tidak ada sama sekali.

Dalam konperensi itu dari Indonesia hadir antara lain : Prof. Mukti Ali, Drs. Beng Mang Reng Say, Drs. Nurkholis Majid, Drs. Sujoko Prasajo, Ny. Oka Bagong Gde Oka dan penulis.

Konperensi Kyoto itu setelah membicarakan masalah-masalah agama dan perdamaian dari segi-segi hak-hak azasi manusia, pembangunan dan perlucutan senjata, sampailah pada kesimpulan, bahwa pembicaraan-pembicaraan itu dianggap bermanfaat sehingga perlu diteruskan dalam pertemuan-pertemuan berikutnya. Untuk mengatur pertemuan berikutnya dan di mana perlu melaksanakan gagasan-gagasan yang hidup dalam Konperensi perlu didirikan organisasi, yang diberi nama "World Conference on Religion for Peace" atau disingkat W.C.R.P.

Konperensi itu juga telah mengeluarkan suatu deklarasi Kyoto yang antara lain berbunyi sebagai berikut :

"Sementara duduk bersama menghadapi masalah-masalah perdamaian yang mendesak, kami telah menemukan, bahwa hal-hal yang mempersatukan kami adalah lebih penting dari pada yang memisahkan kami.

Kami menemukan, bahwa kami bersetuju dalam adanya :

1. Keyakinan akan kesatuan dasar dari keluarga umat manusia dan persamaan serta ketinggian martabat seluruh umat manusia.
2. Rasa kesucian dari pribadi dan keyakinannya.
3. Rasa tentang nilai-nilai dari masyarakat umat manusia.
4. Suatu pengakuan bahwa kekuasaan bukanlah kebenaran; bahwa kekuasaan manusia tidak mencukupi dan tidak mutlak.
5. Suatu kepercayaan, bahwa cinta, kemurahan hati, tanpa pamrih pribadi dan kekuatan dari kebenaran yang timbul dari dalam hati nurani akhirnya mempunyai kekuatan yang lebih besar dari pada kebencian, permusuhan dan kepentingan pribadi.
6. Rasa berkewajiban untuk berdiri di samping si miskin dan si tertindas dalam menghadapi si kaya dan si penindas.
7. Harapan besar bahwa yang baik akhirnya akan menang.

Karena adanya keyakinan-keyakinan ini yang kami pegang teguh bersama, kami percaya

bahwa tugas tertentu telah diletakkan kepada semua ummat beragama, baik laki-laki maupun perempuan, untuk senantiasa memperhatikan perdamaian dan menciptakannya dengan segenap hati dan akal serta menjadi pelayan perdamaian.

Sebagai manusia beragama, baik laki-laki maupun perempuan, kami mengakui dengan segala kerendahan hati dan kesedihan, bahwa kami sering kali mengkhianati cita-cita agama kami dan keterikatan kami pada perdamaian. Bukan agamanya, melainkan orang agamalah yang gagal dalam usaha-usaha perdamaian. Pengkhianatan terhadap agama ini dapat dan harus dikoreksi.

Demikianlah deklarasi Kyoto pada tahun 1970.

Karena perhatiannya yang luas terhadap masalah-masalah dunia dan perdamaian itu, setelah berjalan ± 3 tahun dengan Dr.Homer A.Jack dari Amerika Serikat sebagai Sekretaris Jendralnya, W.C.R.P. diterima sebagai anggota non Pemerintah (Non Governmental Organisation) dari P.B.B. Kantor Pusat W.C.R.P. berkedudukan di New York dan dengan demikian mempermudah kontak-kontaknya dengan wakil-wakil berbagai negara anggota P.B.B. Banyak juga aktivitas Sekretariat. Di antaranya menghadiri undangan-undangan P.B.B. baik yang bersifat routine di New York maupun yang diadakan di luar New York yang bersifat insidental, seperti konferensi tentang kependudukan di Bukares dan tentang penyediaan pangan dunia di Roma pada tahun 1974 yang lalu.

Di samping itu, W.C.R.P. memberikan perhatian yang khusus kepada masalah-masalah Vietnam sebelum dikalahkan secara total oleh komunis dan masalah minoritas Muslim di Philippina.

Pada tahun 1974 diadakan konferensi W.C.R.P. yang kedua di Louvain Belgia. Dalam konferensi itu hadir juga utusan-utusan dari Indonesia, antara lain : Dr.Ir.A.M.Saefuddin, Ny.Oka Gedong Bagus Oka, Juga dalam konferensi tersebut telah dikeluarkan deklarasi, yang diberi nama "Deklarasi Louvain".

Dengan semangat yang sama seperti deklarasi Kyoto, deklarasi Louvain itu menyebutkan antara lain : "Apapun agama kami, kami tahu bahwa kami adalah satu dengan seluruh kemanusiaan dan masalah-masalah mereka adalah masalah-masalah kami juga. Kepercayaan kami mewajibkan kami mencari pemecahan-pemecahan masalah yang efektif dan hidup."

Sesudah dua konferensi yang bertaraf internasional itu dirasakan perlunya mengadakan konferensi dalam taraf regional. Maka diadakanlah konferensi regional Eropa dan dengan semangat yang sama didirikanlah W.C.R.P. Eropa yang berkedudukan di Bonn, Jerman Barat.

Juga dirasakan perlunya mengadakan konferensi regional Asia. Setelah diadakan dua kali pertemuan persiapan di Singapore, atas inisiatif W.C.R.P. Jepang, W.C.R.P. India dan Organisasi Antar Agama Singapore dengan mengundang perwaka-perwaka agama dari beberapa negara, disekapati untuk mengadakan konferensi regional Asia di Singapore pada akhir Nopember nanti.

Maksud dan tujuan konferensi Singapore itu dirumuskan sebagai berikut :

- I. Untuk memajukan pengetahuan yang kreatif dan kritis mengenai situasi Asia.
 - 1- untuk memahami dan menilai proses perobahan politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan aspirasi-aspirasi mengenai martabat dan persamaan dari rakyat-rakyat Asia serta mengadakan komunikasi dengan masyarakat beragama seluruhnya.
 - 2- untuk menguji dan memajukan konsepsi-konsepsi yang tepat mengenai pembangunan dari perspektif agama atas dasar tradisi Asia.
 - 3- untuk mempelajari kekuatan-kekuatan yang merusak, baik intern maupun extern, yang bergerak di Asia dan memberikan saran-saran perbaikannya, langkah-langkah yang positif menuju pendekatan preventif.
- II. Untuk menghidup-hidupkan warisan-warisan keagamaan di Asia dalam mencapai perdamaian.

- 1- untuk bersama-sama mencari segala jalan dan cara dalam membawa sumber-sumber keagamaan dan kejiwaan Asia untuk memikul beban proses sosial ekonomis sebagai faktor yang perlu dari pembangunan yang menyeluruh dan dalam usaha-usaha mencapai perdamaian.

- 2- untuk menemukan kembali nilai-nilai keagamaan, membangkitkan kembali kesadaran keagamaan dan untuk mendorong ummat beragama kepada kegiatan-kegiatan yang kreatif.

III. Untuk memberi motivasi kepada ummat beragama di Asia dalam usaha-usaha bersama yang konkrit untuk perdamaian.

- 1- untuk menilai program-program yang ada dan memberikan indikasi-indikasi mengenai rencana-rencana yang akan datang untuk memajukan kerja-sama antar agama, antar kebudayaan dan harmoni dalam kawasan itu.

- 2- untuk menjajagi kemungkinan-kemungkinan mendorong partisipasi yang aktif dari pemuda dan wanita dalam pembangunan Asia dan perdamaian dunia.

IV. Untuk mempelajari dan menilai program-program dan prospek-prospek perdamaian dunia dari perspektif Asia.

- 1- untuk menguji dan menilai sifat dan fungsi dari organisasi-organisasi agama/non agama yang bekerja untuk perdamaian, baik yang bertaraf nasional, regional maupun internasional, dari kalangan pemerintah maupun non pemerintah.

- 2- untuk di mana mungkin bekerja sama dengan organisasi-organisasi semacam itu atas dasar nilai-nilai keagamaan yang ada di Asia.

Demikianlah maksud dan tujuan konferensi Singapore. Memang luas. Bahkan luas sekali, tetapi dari itu jelaslah, bahwa ummat beragama secara sadar sudah mulai tidak mau berpangku tangan saja, setidaknya-tidaknya tidak mau acuh tak acuh lagi terhadap masalah-masalah aktual yang menyangkut hidup dan kehidupan orang banyak.

Kalau orang-orang politik mencari perdamaian melalui pendekatan-pendekatan politik, maka orang-orang agama berusaha mencoba mencari perdamaian melalui agama. Apakah pertemuan semacam itu ada manfaatnya, masa depanlah yang akan menjawab. Manusia hanya wajib berikhtiar.****

Ruang Lingkup Da'wah *

Oleh Drs. H. Kafrawi MA



Penyelenggaraan penataran-penataran tenaga-tenaga teknis Penerangan Agama Islam kami pandang sangat penting. Direktorat Penerangan Agama dan aparat-aparatnya di daerah-daerah harus mengadakan evaluasi seluruh tugas dan kewajiban Penerangan Agama Islam dan peranan Da'wah yang selama ini dikelola berdasarkan pedoman-pedoman yang ada.

Kecuali merupakan kewajiban mutlak untuk selalu mengadakan evaluasi yang akurat pada pelaksanaan Penerangan Agama dan da'wah agar selalu berpegang pada prinsip 'bilhikmat walmauidzatilhasanah'. (Bijaksana dan dengan suri tauladan yang baik) yang harus menjadi pegangan segenap juru-juru penerangan dan da'wa yang terjun kelapangan da'wah, evaluasi itu juga penting untuk mensekresikan kegiatan da'wah dengan situasi dan kondisi sebagai akibat logis dari setiap perubahan sebagai hasil pembangunan yaitu :

(1). Ruang lingkup da'wah dalam masa pembangunan :

Sejak pemerintahan Orde Baru tahun 1966 telah dimulai pembangunan yang sesungguhnya yang terencana dan terarah. Pembangunan yang kita jalankan tersebut selain satu demi satu dapat memecahkan persoalan-persoalan sosial ekonomis yang merupakan warisan orde lama juga memberikan semangat dan harapan baru dalam pelaksanaan da'wah yang lebih mantap serta perluasan sasaran da'wah hingga ke seluruh segi dan sudut kehidupan masyarakat kita. Di sinilah kita menyaksikan bahwa pembangunan dan da'wah tidak bisa dipisahkan. Pembangunan adalah da'wah, karena tujuan pembangunan adalah memberikan perubahan yang lebih baik.

Sebaliknya da'wah adalah ajakan untuk melakukan pembangunan, tidak saja kepada iman, ibadah dan jihad melainkan juga kepada usaha memperbaiki dan memperluas cakrawala (nasib, kebahagiaan batin dan keadilan sosial ekonomi masyarakat).

Perubahan pengertian dan pandangan terhadap tujuan-tujuan da'wah seperti yang baru diletakkan dasar-dasarnya pada zaman kehidupan orde baru sekarang ini harus menjadi pedoman bagi pelaksanaan penerangan Agama dan da'wah kita.

(2). Perluasan profesi penanganan da'wah :

Sebagai hasil pelaksanaan pembangunan dan kebijaksanaan yang dijalankan dewasa ini, kegairahan kehidupan Agama telah memasuki jangkauan yang sangat luas dan tak terbatas. Tidak saja merupakan ciri bagi kehidupan "traditional moslem" atau santri-santri di lingkungan pondok pesantren, masyarakat kauman dan daerah radiasi masjid-masjid, melainkan juga telah memasuki dunia kehidupan masyarakat modern yaitu lingkungan industri, pasar-pasar, stasiun-stasiun, pelabuhan-pelabuhan, kantor-kantor, gedung-gedung bertingkat (yang tadinya bukanlah daerah kauman atau pesantren) serta melingkupi seluruh masyarakat mulai dari petani, pelayan, pedagang, buruh, pegawai, seniman, ABRI, intelektual dan mahasiswa.

Perluasan radiasi kehidupan agama ini dengan sendirinya menuntut terapan metode da'wah yang jauh berbeda dari cara-cara yang selama ini hanya ditujukan untuk lingkungan yang sempit.

Penanganan profesi da'wah dengan cara pengiriman tenaga-tenaga juru penerangan dan da'wa ke seluruh lapisan masyarakat dan kehidupan yang luas ini, selain jumlah tenaga yang tidak memadai juga tidak mustahil menimbulkan suasana yang kurang harmonis. Oleh karena itu perlu dievaluasi apakah da'wah kita telah diadakan penyesuaian-penyesuaian yang perlu sesuai dengan sikon (situasi kondisi) yang telah berubah itu? Apakah "da'wah hijrah" selama ini perlu dipertahankan? Sudahkah da'wah oleh dan untuk lapisan masyarakat masing-masing dibina sesuai dengan kebutuhan spiritual dan tuntutan masing-masing?

(3). Perubahan alat-alat dan kemajuan teknologi komunikasi massa :

Da'wah adalah kegiatan komunikasi yang dapat dilakukan melalui bermacam-macam media yang tidak hanya melalui media lisan, seperti pidato-pidato, ceramah-ceramah, khutbah-khutbah, melainkan juga melalui media tulis seperti koran-koran, majalah-majalah, buku-buku dan melalui media modern seperti televisi dan radio. Menurut anggapan umum bahwa alat-alat komunikasi yang bermacam-macam itu belum dapat menyentuh seluruh daerah khususnya desa-desa di Indonesia.

Bagian daerah yang tidak tersentuh tersebut ternyata dapat dicapai oleh media lisan melalui khutbah-khutbah, tabligh, majlis taklim, pengajian dan sebagainya yang selama ini dijalankan oleh para muballigh dan ulama. Kita bersyukur bahwa peranan mereka dapat menjangkau jauh sekali.

Memang dalam bidang Agama media tradisional dan media lisan karena sifatnya yang dari hati ke hati dan face to face adalah merupakan alat komunikasi yang paling efektif dan harus dipertahankan. Namun kita harus melihat perubahan yang besar dan cepat dalam teknik media tulis dan media visual di sekeliling kita. Sementara kita baru berusaha memanfaatkan media radio, televisi, film, koran, majalah dan sebagainya, kini kita ditantang dengan diresmikannya penggunaan SKSD "Palapa" oleh Bapak Presiden Suharto pada tanggal 16 Agustus 1976 yang lalu. Sebenarnya ini merupakan "revolusi dalam dunia komunikasi" di Indonesia di mana secara langsung seluruh kepulauan Indonesia dapat dihubungkan seketika melalui saluran jarak jauh, telepon, radio dan televisi.

Da'wah mutlak harus memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi sekarang. Perlu adanya evaluasi yang jujur apakah perencanaan da'wah telah disesuaikan dengan kemajuan alat-alat komunikasi tersebut dan kemungkinan-kemungkinannya. Sejauh manakah perhatian dan tanggapan tenaga-tenaga penerangan Agama terhadap perkembangan alat-alat komunikasi ini?

Perubahan-perubahan penting seperti dikemukakan di atas, melahirkan tatanan baru dalam pelaksanaan da'wah yang kita selenggarakan :

- (1). da'wah tidak hanya berarti "amar ma'ruf nahi munkar", melainkan merupakan satu kesatuan dengan "bilhikmat wal mauidzatilhasanah". Bahkan metode "hikmah dan kebijaksanaan" merupakan jaminan tercapainya tujuan da'wah yang sebenarnya.
- (2). da'wah tidak merupakan ajakan kepada ibadah ubudiyah saja, melainkan juga usaha membangun hari depan dan kesejahteraan sosial ekonomi ummat dan bangsa.
- (3). da'wah sekarang meliputi segenap sasaran dan lapisan masyarakat. Mulai dari Petani, buruh, tukang, penjual jasa, pedagang, bisnis, pemilik toko, manajer, teknokrat, birokrat, sipil, ABRI, mahasiswa, sarjana, intelektual, masyarakat awam dan sebagainya untuk itu da'wah harus dilepaskan dari kepentingan sesuatu golongan dan kepentingan politik yang

* Artikel ini diambil dari pokok-pokok sambutan penulis pada penataran tenaga-tenaga teknis Penerangan Agama Islam tanggal 20 Oktober 1976 di Jakarta.

dapat menyempitkan agama hanya untuk sesuatu golongan tertentu.

- (4). da'wah meliputi kegiatan komunikasi yang luas, yang tidak terbatas kepada alat-alat dan cara-cara tradisional dengan tabligh-tabligh dan ceramah-ceramah melainkan juga meliputi pemanfaatan sistem komunikasi modern. Untuk ini kerjasama yang telah baik antara Juru Penerangan Agama dan Departemen Penerangan, RRI-TV dan Mass media perlu ditingkatkan dan diintensipkan. Dalam pemanfaatan mass media modern tersebut mutu da'wah merupakan persyaratan pokok.
- (5). da'wah kecuali memiliki motivasi agama, ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT juga menjadi wahana persaudaraan, kasih sayang stabilitas dan kemantapan persatuan seluruh bangsa.

Berdasarkan sikon (situasi kondisi) dan tatanan baru dalam da'wah sekarang hendaknya segenap tenaga teknis penerangan agama dan lebih-lebih dalam fungsinya sebagai aparat pemerintah mereka harus memperanankan dirinya sebagai :

- (1). Juru penerangan pembangunan, yaitu di samping mengajarkan masalah-masalah iman, taqwa ibadah dan ahlak juga menyebar luaskan arti dan hasil-hasil pembangunan yang dicapai oleh Pemerintah, Negara dan Bangsa Indonesia sekarang ini, termasuk harus aktif mensukseskan Pemilu 1977 yang akan datang.
- (2). Dapur pemikir dan laboratorium da'wah yang mengadakan pendataan, perencanaan dan pedoman operasionalisasi da'wah agar setiap langkah da'wah dapat disesuaikan dengan perkembangan masyarakat di daerah masing-masing.
- (3). Badan konsultasi da'wah, yaitu membimbing bertukar pikiran dan memberikan bahan-bahan kepada para Muballigh agar menjadi kemurnian da'wah dan menjaga kesucian tempat-tempat ibadah sebagai wahana utama dalam da'wah.

Ketiga fungsi tersebut di atas hanya dapat dijalankan apabila dilaksanakan dengan niat dasar, semangat dan keyakinan yang kuat pada tiap juru penerangan Agama dan muballigh-muballigh kita di daerah-daerah serta usaha kerjasama yang dijalin mereka dengan semua pihak yang menangani pembinaan masyarakat dan pembangunan di wilayah masing-masing.

Ada dua saran dan kerangka bimbingan dan da'wah yang harus kita gairahkan :

- (1). Sasaran horizontal, yaitu usaha melebar dan meluaskan jangkauan da'wah. Secara regional sasaran da'wah harus menjangkau ke seluruh penjuru tempat dimana ada ummat Islam. Da'wah harus digairahkan di kota-kota besar ke dalam Masjid, Mushalla, ruang-ruang Kantor, gedung gedung bertingkat, pabrik-pabrik, bengkel-bengkel, flat-flat, asrama-asrama, Hotel-hotel, kompleks-kompleks perumahan, pusat-pusat kesibukan seperti stasiun-stasiun, terminal-terminal, airport, pelabuhan, pusat-pusat hiburan dan rekreasi, hatta pada tempat-tempat maksiat. Di desa-desa da'wah harus mencapai pelosok-pelosok terpencil dan daerah pedalaman agar dengan demikian seluruh rongga kehidupan mendapat da'wah dan bayu segar keagamaan yang dikandung ajaran agama Islam.
- (2). Sasaran Vertikal, yaitu meningkatkan dan meninggikan mutu da'wah, isi dan cara bimbingan, sarana dan fasilitas, pemilihan bidang dan kegiatan, sesuai dengan kelompok sosial remaja, orang dewasa, keluarga dan masyarakat umum untuk meningkatkan ketaqwaan.

Dalam hubungan kedua sasaran da'wah yang kami sebutkan di atas, maka sekali lagi ingin kami nyatakan bahwa peranan tenaga-tenaga teknis penerangan Agama yang merupakan alat

dan juru penerangan Pemerintah adalah penting dan menempati posisi kunci agar da'wah memenuhi fardlu'ain terhadap Allah SWT sekaligus menyuarakan pembangunan.

Kita tidak dapat membayangkan apa yang terjadi apabila seluruh kegiatan da'wah terhenti sekalipun dalam dunia komunikasi yang maju sekarang ini di satu pihak, di pihak lain kita juga dapat membayangkan alangkah besar manfaatnya apabila da'wah merupakan satu kesatuan sikap yang membawa misi pembangunan bangsa.

Demikianlah sambutan singkat kami sekali lagi kaimi ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada segenap peserta yang datang dari daerah-daerah dengan memanjatkan do'a kepada Allah SWT semoga kita diberkati dengan rahmat dan Taufiq Nya. Amin.

Film "Muhammad Rasulullah"

Dilarang di Malaysia

Dewan Nasional untuk Urusan Agama Malaysia telah memutuskan pada sebuah sidangny yang diketuai oleh Perdana Menteri Hussein Onn untuk melarang film "Muhammad Rasulullah" beredar.

Tak ada alasan yang dikemukakan untuk permintaan pelarangan yang ditujukan kepada Kementerian Dalam Negeri itu. Diharapkan bahwa Menteri Dalam Negeri akan menerima rekomendasi tersebut.

Indonesia dan negeri-negeri Islam lain seperti Malaysia juga telah melarang beredarnya film tersebut. (kni/ap).

Pengalaman menterjemahkan Al-Quran secara Puitis

Oleh Dr. H. B. Jassin



Bagaimana saya jatuh cinta kepada Al-Quran.

BAGAIMANAKAH asal mulanya saya tergerak membaca Al-Quran setiap hari sehingga menjadi kegemaran dan kebutuhan yang tak bisa saya tinggalkan lagi, marilah saya bawa saudara ke masa silam, ke suatu pengalaman pribadi yang menentukan dalam hidup saya.

Terjadilah kehendak Allah subhanahu wata'ala, bahwa isteri saya dipanggil kembali ke hadirat Ilahi pada tanggal 12 Maret 1962 kini telah 13 tahun yang lalu. Kejadian ini sangat menggugah kesadaran saya akan arti hidup manusia dalam hidupnya yang singkat di dunia ini. Berbuatlah baik terhadap sesama manusia, bersabarlah, beramallah, balaslah kejahatan dengan kebajikan, niscaya kejahatan akan berubah menjadi kebajikan.

Tujuh hari lamanya setiap malam diadakan pengajian di rumah kami, sejak malam pertama jenazah isteri saya diangkut dari rumahsakit dan jenazahnya dibaringkan di dalam rumah. Saya ikut hadir semua pengajian itu, sampai selesai 30 juz dalam waktu tujuh hari.

Pada malam ke delapan sepilah rumah, tidak ada lagi yang datang mengaji. Maka timbullah pikiran pada diri saya, mengapa tidak saya teruskan sendiri pengajian? Lalu saya cobalah mengaji dengan suara perlahan, makin lama makin nyaring, dengan suara beralun, terbawa oleh rasa haru yang terkandung di dalam hati.

Saya terharu, teringat Nenek saya yang setiap hari dahulu di kampung membaca Al-Quran, terharu, karena saya sekarang bisa juga membaca Al-Quran dengan alunan suara berkat setiap hari mendengarkan Nenek melagukannya. Terharu karena teringat mendiang isteri saya yang pernah menyatakan keinginannya hendak belajar sembahyang dan dengan susah payah belajar menghafal firman-firman Tuhan dan do'a sembahyang. Saya terharu karena saya bisa. Saya panjatkan do'a ke hadirat Ilahi, semoga isteri saya mendapat tempat juga di sisi-Nya. Saya panjatkan do'a semoga Dia memberi rezeki kepada kami yang masih hidup dan semoga Ia melapangkan arwah para keluarga dan orang-orang lain yang telah dahulu. Tidak puas dengan sekedar membaca saja, saya pun mempergunakan beberapa buku terjemahan untuk mendalami dan meresapi isi Kitab Suci Al-Quran itu. Maka dengan demikian saya merasa mendapat jalan untuk menyumbangkan do'a kepada si mati dan saya merasa mendapat kontak dengan Yang Abadi. Saya merasa tum buh jiwa dan pengetahuan saya karena menyelami hikmah-hikmah yang terkandung dalam Al-Quran, ayat-ayat yang mustahil adalah buatan manusia, tapi firman-firman Tuhan Sendiri. Keyakinan ini saya resapi kebenarannya. Karena ayat-ayat itu meliputi masalah-masalah kehidupan yang sangat luas serta tinggi dan dalam maknanya. Saya merasa mengisi jiwa saya dengan firman-firman Tuhan, sehingga firman-firman itu menjadi nafas saya, menjadi darah yang beredar dalam tubuh saya. Hari demi hari saya menyelami dan meresapi isi Al-Quran keyakinan bertambah mantap dan padat. Saya menghadapi hidup dengan hati yang aman dan tenteram.

Saudara masih ingat situasi sesudah pidato Bung Karno tahun 1959. Pidato kenegaraan yang membuka pintu luas-luas bagi komunis untuk menguasai pemerintahan. Mereka memper-

gunakan slogan-slogan menteror golongan-golongan yang tidak menyetujui Nasakom. Anti komunis berarti anti Nasakom dan anti Nasakom berarti anti-revolusi, anti revolusi berarti masuk penjara.

Di lapangan seni, sastra dan budaya, pihak komunis juga aktif menggerakkan organisasi kebudayaannya Lembaga Kebudayaan Rakyat menghantam segala yang menghalang tujuan politiknya, yaitu terbentuknya Republik Rakyat Indonesia yang berlandaskan Marxisme-komunisme. Menjadilah bulan-bulanan Hamka, yang dianggap musuh besar, karena kedudukannya yang kuat dan pengaruhnya yang luas di kalangan Islam, mula-mula dengan melancarkan tuduhan yang pseudo kesusastaan dan tak kala tidak berhasil, tidak ragu-ragu menuduhkan fitnah yang bersifat politik sehingga Hamka ditangkap dan sempat meringkuk beberapa tahun dalam tahanan. Sasaran kedua ialah orang yang berani-beranian membela Hamka tak kala diserang dan kemudian menjadi salah seorang konseptor dan penandatanganan pertama Manifes Kebudayaan yang dianggap kontra-revolusioner dan kemudian dilarang oleh Presiden.

Di masa-masa yang tegang inilah saya justru merasa hati saya aman dan damai, sadar akan kekuasaan yang lebih tinggi, yang tidak membiarkan kezaliman terus merajalela. Pagi-pagi saya membaca firman-firman Tuhan, menangkap getaran-getaran udara yang diproduksi oleh tenggorokan, diolah menjadi pengertian-pengertian oleh akal dan pikiran dan masuk-merasuk ke dalam hati yang peka menerima. Alangkah nikmat isi kandungan firman-firman Allah, alangkah dalam, alangkah luas, alangkah jauh, alangkah tinggi, alangkah luhur dan murni. Kemudian jam tujuh-pagi berangkatlah saya ke kantor. Di Kramat Senen mampir di tukang koran mencari koran koran yang mungkin memuat bahan-bahan yang perlu untuk dokumentasi kesusastaan. Saya bacalah serangan-serangan Pramoedya Ananta Toer dan kawan-kawannya dalam **Bintang Timur** ruang Lentera, serangan serangan Joebaar Ajub dan A.S. Dharta dalam ruang Kebudayaan **Harian Rakyat** ke alamat Hamka, ke alamat saya dan kawan-kawan penandatanganan **Manifes Kebudayaan**. Tapi apakah arti insinuasi-insinuasi, tuduhan-tuduhan, serangan-serangan, fitnahan-fitnahan yang kotor, keji dan bohong dibandingkan dengan firman-firman Allah yang barusan masuk ke dalam jiwa saya? Maka saya pun hanya tersenyum, sedikitpun tiada merasa tergugah nafsu amarah dan tiada pula saya merasa perlu untuk menjawab. Saya memulai tiap pekerjaan dengan bismillah dan mengakhirinya dengan alhamdulillah. Saya turun rumah, dengan bismillah dan mengucapkan alhamdulillah tiba di kantor. Saya naik beca dengan bismillah dan turun dari beca dengan alhamdulillah. Dan bismillah dan alhamdulillah itu bukan sekedar ucapan rutin, tapi adalah dengan kesadaran bahwa tiap gerak adalah mungkin karena Allah dan saya bersyukur bahwa saya telah selamat melakukan sesuatu pekerjaan karena karunia-Nya.

Tidak, daripada menjawab segala fitnahan saya lebih senang memanfaatkan waktu saya untuk menekuk lebih dalam ke dalam Al-Quran. Ayat demi ayat saya baca resapkan dan timbullah pikiran untuk menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia yang puitis. Tapi kemampuan waktu itu terasa belum memadai, kandungan maknanya belum cukup didalami, sehingga saya mengurungkan niat saya dan terus melanjutkan penyelaman.

Sepuluh tahun lebih saya menyelami ayat demi ayat, tidak satupun hari yang lewat tanpa menghirup firman Tuhan, sekalipun hanya se ayat dalam sehari. Ujian demi ujian menimpa pula, bahkan pernah dituduh murtad dan berhadapan dengan hakim pengadilan atas tuduhan telah menghina Tuhan, menghina agama Islam, Rasul dan Nabi-Nabi, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 45. Tapi semua itu saya terima sebagai cambuk untuk lebih dalam menyelam ke dalam inti hakekat dan saya anggap sebagai karunia dari Tuhan Yang Maha Esa. Yang membuat saya lebih khusyuk lagi menyelam ialah pengalaman yang belum pernah saya alami sebelumnya, yakni berkali-kali saya tiba-tiba dikelilingi oleh bau harum kemenyan yang lembut menenangkan, yang membikin saya sehari-harian merasa bahagia.

Mulai menterjemahkan Al-Quran

Sampai tibalah suatu hari hati saya terbuka untuk mulai menterjemahkan Al-Qur'an.

tanggal 7 Oktober 1972, di negeri dingin yang jauh dari katulistiwa, yakni di negeri Belanda. Setahun di negeri itu dapatlah saya menterjemahkan separuh isi kandungan Al-Qur'an dan sekembali di Indonesia lebih setahun pula mengerjakannya, alhamdulillah selesailah seluruh 30 juz tanggal 18 Desember 1974 di Jakarta, ibukota Republik Indonesia. Karena selalu dibawa ke mana mana untuk mengerjakannya, tercatatlah berbagai kota tempat terjemahan pernah dilakukan seperti Amsterdam, Berlin, Paris, London, Antwerpen, Kuala Lumpur, Singapura, tetapi juga kampung kampung kecil seperti Leiden, Zaandam, Reuver, Peperga dan beberapa kali dalam perjalanan di kapal terbang.

Pikiran untuk menterjemahkan Qur'an secara puitis timbul pada saya oleh membaca terjemahan Abdullah Yusuf Ali The Holy Quran yang saya peroleh dari Haji Kasim Mansur tahun 1969. Itulah terjemahan yang saya rasa paling indah, disertai keterangan-keterangan yang luas dan universal sifatnya. Dalam pekerjaan menterjemahkan tentu saja saya bertolak dari Kitab induk Al Qur'anul Karim sendiri dan di samping itu mempergunakan sebagai perbandingan terjemahan-terjemahan lain dalam bahasa asing dan bahasa Indonesia dan juga beberapa kamus Arab-Inggris. Jadi terjemahannya bukanlah terjemahan dari terjemahan Yusuf Ali. Susunan sajak terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah susunan saya sendiri, sedang susunan sajak dalam bahasa Arab disusun baru sesuai dengan baris baris sajak dalam bahasa Indonesia.

Terjemahan Qur'an dalam bahasa Indonesia yang beredar sekarang ini sudah ada kira kira sepuluh buah. Di antaranya yang paling terkenal ialah Tafsir Qur'an Karim Mahmood Yoenoes yang terbit pertama kali tahun 1938, Al-Furqan A.Hassan, terbit pertama kali tahun 1953 (?), Tafsir An-Nur, karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy yang jilid pertamanya terbit tahun 1956 dan jilid X dan terakhir tahun 1973; Tafsir Qur'an H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs, 1960 (?) dan yang terkemudian Al Qur'an dan terjemahannya yang terbit tahun 1970 (?), dengan sponsor Departemen Agama Republik Indonesia. Ada juga terbitan lain, tetapi belum lengkap 30 juz, seperti Al-Qur'anul-Hakim beserta terjemahan dan Tafsirnya, karya H.M.Kasim Bakry, Imam M.Nur Idris dan A.Dt.Madjoindo dan Qur'an Al-Azhar terjemahan dan tafsir ulama besar Indonesia Hamka.

Semua terjemahan itu ditulis dalam bahasa prosa, hal mana tiada mengherankan karena yang dipentingkan oleh para penterjemah yang pada umumnya adalah guru agama, ialah isi kandungan Kitab Suci itu. Juga disebabkan karena Qur'an sendiri secara visual disusun sebagai prosa, meskipun sebenarnya bahasanya sangat puitis dan ayat-ayatnya dapat disusun sebagai puisi dalam pengertian sastra. Maka tiadalah mengherankan pula kalau belakangan ini ada usaha-usaha dari pada penyair untuk mempuitisasikan terjemahan ayat ayat Qur'an, seperti yang mula-mula dilakukan oleh Diponegoro dan kemudian oleh Sju'bah Asa, Ali Audah, Taufiq Ismail, Ajip Rosidi dan lain-lain.

Juga dalam bahasa Eropah terjemahan Qur'an dilakukan dalam bahasa prosa, meskipun harus dikatakan bahwa kadar keindahan bahasa terjemahannya juga diperhatikan, seperti misalnya The Meaning of the Glorious Koran oleh Muhammed Marmaduke Pickthall (1953) dan Le Coran terjemahan Regis Blachere (1956). Usaha usaha puitisasi juga dilakukan, yang pertama kali oleh Abdullah Yusuf Ali, The Holy Qur'an (1934), disusul kemudian oleh Arthur J.Arberry, The Koran Interpreted (1955) dan yang terakhir saya temukan The Message of the Qur'an terjemahan Hashim Amir Ali (1974).

Puitisasi Quran

Sebuah sajak biasanya dapat dilihat pada bentuk visualnya, yakni beda dari prosa ia ditulis tidak baris demi baris yang panjangnya memenuhi muka halaman, akan tetapi baris demi baris yang panjangnya hanya memenuhi sebagian muka halaman saja. Panjangnya baris boleh berbeda

beda, setiap baris pada umumnya merupakan kalimat atau bagian kalimat yang merupakan kesatuan. Adakalanya pula dalam hal perlompatan baris sekedar untuk menjaga irama dan pengaturan nafas pada waktu membaca.

Cobalah bandingkan cara penulisan ayat ayat di bawah ini :

Secara prosa :

Kami ceritakan kepadamu kisah yang paling indah dengan mewahyukan kepadamu (bagian) Quran ini, meskipun kamu sebelumnya orang yang tiada sadar (akan kebenaran). S XII (Yusuf), 3.

Cobalah susun ini seperti berikut, maka menjadilah ia puisi :

Kami ceritakan kepadamu kisah
yang paling indah
Dengan mewahyukan kepadamu
(bagian) Quran ini,
Meskipun kamu sebelumnya orang
yang tiada sadar
(akan kebenaran).

Meskipun kata katanya semuanya sama, pada versi yang kedua jelas nampak suatu keteraturan dalam susunan, dalam irama, persamaan bunyi.

Namun tidak semua kalimat prosa dapat disusun secara visual menjadi puisi. Hal ini banyak tergantung dari pilihan kata-kata yang dipergunakan, misalnya susunan kalimat yang berikut tidak akan dapat disunglap menjadi puisi, karena susunan kalimat memang prosais, sekedar untuk menyampaikan isi berita, tidak memperhatikan kebagusan kata kata ataupun irama :

Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), pasti kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak).

S.LXXII, 16.

وَ أَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا.

Cukuplah rasanya kalimat yang rumit ini disederhanakan demikian :

Sekiranya mereka tetap berjalan
di jalan yang lempang,
Niscaya Kami beri mereka minum
air berlimpahan.

Penyusunan baris baris sajak pun perlu pertimbangan. Dari sudut irama yang bertalian dengan pengaturan nafas, dari sudut keteraturan bunyi demi kenikmatan pendengaran dan juga dari sudut kesatuan isi kalimat atau bagian bagian kalimat.

Contoh mengatur irama dengan merubah perkataan dalam baris sajak :

Dan ini adalah peringatan
yang diberkati
yang kami turunkan.

S. XXI, 50.

Rasanya terjemahan ini ritmenya kurang sedap, meskipun gramatikal susunannya benar. Lebih berimbang rasanya jika dirobah demikian :

Dan ini adalah peringatan
yang diberkati
Yang diturunkan oleh Kami.

Baris ketiga disini rasanya lebih memberikan fundamen yang stabil pada baris baris sebelumnya.

Untuk menimbulkan kesan yang estetik penyair mempergunakan irama dan bunyi. Bukan saja irama yang membuai beralun alun, tapi juga irama singkat melompat lompat atau tiba tiba terhenti mengejut untuk kemudian melompat lagi penuh tenaga kehidupan berpendar pendar. Bunyi yang merdu didengar, ulangan ulangan bunyi bukan saja di ujung baris, tapi juga di antara baris mempertinggi kesan keindahan pada pendengar atau pembaca. Di dalam persajakan Indonesia bunyi bergaung am, an dan ang dan bunyi suku kata suku kata yang terbuka menimbulkan kesan yang merdu. Bahasa Indonesia ternyata kaya akan aneka ragam bunyi, sehingga tidak sukar untuk mencari kata-kata yang bagus kedengarannya demi persajakan di ujung baris di antara baris ataupun di tengah baris. Sekalipun tidak ada kata-kata bersajak, bunyi ai, au dan r amat merdu dalam pendengaran dan kata-kata seperti ini pun cukup banyak dalam perbendaharaan bahasa Indonesia. Bunyi bunyi ini dapat pula diperkeras kesannya dengan memperhatikan irama susunan kalimat dan mencari kata kata yang tepat menciptakan irama kalimat itu, misalnya dengan mencari sinonim sinonim yang terdiri dari jumlah sukukata tertentu. Jelaslah bahwa untuk mendapatkan terjemahan yang puitis efektif diperlukan perbendaharaan kata yang luas untuk memungkinkan mencari kata kata sinonim yang lebih merdu bunyinya atau yang jumlah sukukatanya memungkinkan irama yang lebih harmonis dalam hubungan kandungan makna. Kata kata sinonim diperlukan supaya ada variasi dalam pengungkapan, sesuai dengan keindahan bunyi dan keserasian irama.

Contoh mengatur irama dengan merubah letak perkataan sesuai dengan makna yang terkandung di dalamnya. Di dalam surat XXVI (Asy Syu'ara) dikisahkan Firaun meminta pertimbangan kepada para pembesarnya apa yang harus dilakukan untuk melawan Musa.

(Mereka menjawab) : Suruhlah tunggu
(Musa) dan saudaranya
Dan kirim ke kota kota para bentara.

S XXVI, 36

Pada hemat saya lebih bertenaga dan penuh ancaman rasanya jika kalimat terakhir disusun demikian :

Dan kirim para bentara ke kota-kota

Ada orang bertanya apakah puisi mempunyai kata kata khusus yang puitis? Kata kata sebenarnya sifatnya netral. Cara penyusunannya dalam kalimat, itulah yang akan menentukan apakah ia dipergunakan secara puitis. Kata ngomong dan (meng)gonggong yang hanya kedengaran dalam percakapan sehari hari oleh Chairil Anwar dipergunakan dalam konteks yang tepat jadi terangkat puitis sekali dalam sajaknya 'Kesabaran' yang antara lain berbunyi: 'Orang ngomong anjing nggonggong'. Tapi memang ada kata kata yang dikatakan puitis, ialah kata kata yang menurut bunyinya enak didengar. Bandingkanlah misalnya 'mutiara tersimpan' dan 'mutiara dalam simpanan', 'Yang Maha Terpuji' dan 'Yang Maha Kepujian'. 'Dalam simpanan' jelas lebih enak didengar dari 'tersimpan', 'Maha Kepujian' lebih merdu dari 'Maha Terpuji'. Namun ini bukan berarti bahwa kata kata yang kurang enak bunyinya tidak kadang-kadang mempunyai daya estetik juga. Kata seperti 'azab' secara estetik lebih pada tempatnya dari 'siksaan' yang lebih enak bunyinya, kalau diingat bahwa siksaan adalah pengalaman yang tidak enak dan lebih tepatlah kata azab dipergunakan.

Di bawah ini beberapa contoh perbedaan pilihan kata yang menimbulkan perbedaan penghayatan estetik secara audio-visuil. Surat XXI ayat 2 kita lihat diterjemahkan :

Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat ?
Dapat dipuitisasikan demikian :

Mengapa kau katakan
Apa yang tiada kamu lakukan ?

Surat LV ayat 66 diterjemahkan :

(di dalam kedua syurga itu) ada dua mata air yang memancar.

Dapat dipuitisasikan :

(Di dalam keduanya)
Ada dua mata air memancar
berlimpahan

Yakni dengan kata kata yang mempunyai daya lukis karena bunyinya .

Demikianlah kata kata yang kurang puitis harus dicarikan ekuivalennya yang lebih serasi dan lebih tepat menurut penempatannya, misalnya :

Kemenangan besar	— kemenangan gemilang
jalan yang lurus	— jalan yang lempang
jujur	— cinta kejujuran
benar	— cinta kebenaran
melihat	— menatap, memandang
batas	— sempadan (Malaysia)
dibariskan	— disusun dalam barisan
pelanggar batas	— pendurhaka yang keterlaluan yang kelewatan durhaka
putus asa	— putus harapan
azab	— siksaan
menghinakan	— memberi kehinaan
menipu	— memperdayakan
menangis	— berurai air mata
mengetahui	— berpengetahuan
diuji	— dalam ujian
tersesat	— keliru jalan
dan seterusnya dan seterusnya.	

Adanya sinonim sinonim memudahkan untuk mencari kata searti yang karena pertimbangan estetik dapat digunakan secara variasi.

Untuk kepentingan variasi dan irama penterjemah adakalanya mengganti sesuatu kata dengan kata lain, yang bukan merupakan sinonim, tapi tafsiran, misalnya :

Mereka yang memelihara sembahyang
diterjemahkan dengan : S XXIII, 9.

Mereka yang setia menjalankan sembahyang

Atau penterjemah mempergunakan kombinasi kata lain yang tidak menyimpang artinya dari makna aslinya. Misalnya dalam surat LXVII, 4 ada bagian kalimat yang secara harfiah harus diterjemahkan :

Pandanglah dua kali.
Lebih dinamis rasanya jika diterjemahkan :
Pandanglah sekali lagi
dan sekali lagi

Adakalanya pula penterjemah demi irama atau persajakan tiada menterjemahkan sesuatu kata menurut artinya, tapi menurut akibat dari apa yang diterbitkan oleh arti kata itu, misalnya : S. XXVII 87

وَيَوْمَ يَنْفَخُ فِي الصُّورِ

secara harfiah mestinya diterjemahkan :

Dan hari itu sangkakalapun ditiup

Tapi lebih hidup dan lebih lancar kedengaran, jika diterjemahkan :

Dan hari itu sangkakalapun dibunyikan.

Pergeseran arti dalam terjemahan ini bukan berarti bahwa kata yang diterjemahkan tidak cukup mengandung tenaga dan keindahan dalam bahasa aslinya.

Namun keindahan Quran bukanlah hanya terletak pada keindahan bahasanya, tapi terutama dalam buah pikiran yang terkandung di dalamnya, keduanya dipadukan dalam keutuhan yang estetik dan intelektual, memberikan kenikmatan yang tinggi. Lukisan peristiwa alam amat indahnya digambarkan, bukan hanya sebagai kejadian lahiriah semata, tapi dengan artinya yang lebih dalam, sebagai tanda adanya Tuhan Yang Maha Esa :

Dan suatu tanda bagi mereka
ialah malam :

Kami tanggalkan siang daripadanya.

Maka mereka pun tenggelam dalam
kegelapan.

Dan matahari beredar untuk masa
yang ditentukan baginya :

Itulah ketetapan Yang Maha Kuasa.

Yang Maha Berpengetahuan.

S.XXXVI (Ya-sin), 37, 38.

Kekakuan terjemahan :

Kekakuan dalam terjemahan mungkin timbul karena terlalu mengikuti konstruksi kalimat Arab dengan tidak memperhatikan konstruksi menurut rasa bahasa Indonesia, atau suatu ungkapan Arab diambil begitu saja dan tidak digantikan dengan ungkapan Indonesia. Misalnya

S XVII, 107

يَخْرُونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا

diterjemahkan demikian ;

Mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud

Dengan rasa bahasa Indonesia yang baik seharusnya kalimat ini diterjemahkan :

Mereka pun jatuh tunduk atas mukanya dalam sujud.

S XXVI, 29

لَقَدْ أَخَذْنَا لِيَوْمِ الْآخِرِ لِمَنْ كَفَرَ بِالْآيَاتِ الْأُولَىٰ

diterjemahkan menurut susunan kalimat Arab akan berbunyi :

Sungguh, jika kau menyembah Tuhan selain Aku, pasti Aku akan menjadikan kau salah seorang yang dipenjarakan.

Lebih lancar menurut susunan bahasa Indonesia rasanya, jika bagian kedua kalimat itu diterjemahkan :

pasti Kumasukkan kau ke dalam
penjara

dengan pikiran bahwa secara normal dengan sendirinya orang yang dimasukkan ke dalam penjara menjadi salah seorang dari orang yang dipenjarakan.

S XXVII, 24

يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ اللَّهِ

Kalimat ini biasanya diterjemahkan :

Mereka menyembah matahari selain Allah.

Ungkapan 'selain Allah' dalam hal ini pada hemat saya tidak tepat. Sebab yang dimaksud ialah orang yang menyembah matahari dan tidak menyembah Allah sama sekali. Maka lebih tepat bila diterjemahkan :

Mereka menyembah matahari
dan bukan Allah.

Hadha... wa hadha haruslah diterjemahkan 'yang satu... yang lain dan bukan 'yang ini... yang ini', seperti dalam Surat XXV, 53 :

Yang satu lezat dan manis

Yang lain asin dan pahit

Bainana wa bainakum secara harfiah berarti : antara kami dan antara kamu', tapi dalam bahasa Indonesia yang baik haruslah diterjemahkan : "antara kami dan kamu", atau : 'antara kita'.

Lawwaw ruusahum (IXIII,5) : 'mereka memalingkan kepalanya', dalam bahasa Indonesia cukuplah dikatakan : 'mereka berpaling', atau 'mereka memalingkan mukanya'.

Bagaimanakah halnya dengan ungkapan ungkapan seperti hidup dan mati dan siang dan malam yang dalam bahasa Arab terbalik : mati dan hidup dan malam dan siang? Pada hemat saya ungkapan ungkapan semacam ini dalam prinsipnya dapat saja dipertahankan gambaran aslinya, tapi demi pertimbangan nilai estetik, tidak pula ada keberatan untuk mempergunakan ungkapan Indonesia, seperti misalnya dalam surat XXV, 3 :

Dan tiada mereka menguasai
hidup dan mati

atau surat XXIV, 44 :

Allah mempertukarkan
siang dan malam

Biasanya orang menterjemahkan

LXXXIV, II

جَنَّتْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

dengan : 'surga yang mengalir sungai sungai di bawahnya'

Pada hemat saya seharusnya, seperti juga yang dilakukan dalam terjemahan Departemen

Agama : S II, 25.

surga surga yang mengalir sungai sungai di dalamnya'.

Contoh suatu ungkapan yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah ialah :

S. IX, 67

يَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ

Mereka menggenggamkan tangannya.

ini tidak akan dimengerti dalam bahasa Indonesia. Mestinya diterjemahkan :

Mereka berlaku bakhil.

Seperti juga ungkapan dalam bahasa Belanda: 'iemand on de tuin leiden' tidak dapat diterjemahkan dengan: 'membawa orang berkeliling kebun', tapi : 'memperdayakan orang'.

Adakalanya terasa bahwa ungkapan ungkapan dalam bahasa Indonesia sudah menjadi klise yang tiada artinya. Maka dalam hal itu saya kadang kadang mendapat bantuan yang besar sekali dari Kamus Dewan terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia.¹⁾ Sebab di dalam kamus itu saya temukan sinonim sinonim yang mungkin tidak dipergunakan lagi atau jarang dipergunakan dalam bahasa Indonesia, tapi mendapat arti yang khas kembali dalam bahasa Indonesia. Kata kata demikian misalnya 'berjaya untuk aflaha yang dalam bahasa Indonesia umumnya diterjemahkan dengan beruntung' (dalam bahasa Inggeris: succeed, prosper, achieve one's aims or obtain salvation from sorrow and evil). Furuj yang biasanya diterjemahkan dengan 'kemaluan', saya terjemahkan, dengan alat kelamin' (bahasa Inggeris: private parts, sex).²⁾ Kata Malaysia 'sekatan' saya pergunakan dalam arti rintangan, batas, dalam

حَجْرًا مَحْجُورًا

sekatan yang terlarang

Demikian pula kata 'sempadan' yang tidak hidup lagi di Indonesia tapi masih segar bugar di Malaysia, saya pergunakan sebagai sinonim untuk: batas. Tanpa sempadan — tanpa batas. Dari bahasa daerahpun saya kadang-kadang menemukan kata-kata yang amat tepat, seperti 'bergadang' dari bahasa Minangkabau, yang berarti berjaga sepanjang malam, berjaga malam hari. Misalnya untuk Surat XXV, 64.

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا

Mereka yang bergadang malam hari
sambil bersujud dan berdiri
di depan Tuhannya.

Terjemahan yang menyimpang berdasarkan logika

Di dalam terjemahan Quran saya melihat terjemahan yang menyimpang dari arti aslinya, demi logika yang terkandung di dalamnya.
misalnya :

- 1). Kamus Dewan, disusun oleh Dr.Teuku Iskandar, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1970.
- 2). Pada kesempatan lain, yakni waktu menterjemahkan Max Havelaar saya mempergunakan kata-kata Malaysia seperti 'terdedah', terbuka, terpampang, terbentang, terpapar, 'menghala', menuju, mengarah ke, untuk menghindarkan kata kata Indonesia yang telah menjadi klise atau demi variasi.

S XXV, 1

تَبَارَكَ اللَّهُ

Secara harfiah haruslah diterjemahkan: Tuhan dirahmati, atau semoga Tuhan dirahmati. Agak aneh kalimat ini, sebab biasanya Tuhan yang memberi rahmat, bukan sebaliknya, Tuhan dirahmati Manusia. Orang beralasan untuk bertanya, apakah Tuhan Yang Maha Besar dan Maha Kuasa perlu diresdai oleh manusia ciptaan Nya sendiri ?

Mungkin karena pikiran inilah maka penterjemah Indonesia menterjemahkan kalimat itu dengan : 'Maha Suci Allah'. Saya menterjemahkan dengan : 'Terpujilah Allah' atau 'Maha Kepujian Allah', dalam arti Bahwa Ia terpuji karena menurunkan rahmat dan berkat kepada sekalian alam. Bandingkanlah juga dengan terjemahan Rudi Paret : 'Voller Segen ist Er. -- penuh berkat Dia.

Pernah dikemukakan pertanyaan mengapa 'bismi'llah' tidak diterjemahkan dengan 'atau nama Allah', melainkan 'dengan nama Allah' Pada hemat saya orang menterjemahkan 'dengan nama Allah' karena Nabi Muhammad sebagai manusia biasa merasa hanya menyampaikan firman dengan nama Allah, dan bukan mewakilinya. Masalah ini sama dengan masalah penterjemahan 'inda'llah', apakah 'di sisi Allah' ataukah 'di depan Allah' ? Manusia yang kecil tiada merasa mampu berdiri di depan Allah, tapi hanya disisi Nya saja suatu contoh di mana 'inda' diterjemahkan dengan 'di depan ialah dalam S XXVII, 40 :

فَلَمَّا رَأَاهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ

Tatkala (Sulaiman) melihat

(singgasana itu)

Tegak diletakkan di depannya.

Kesukaran dalam penterjemahan

Kesukaran yang ditemukan dalam menterjemahkan Quran antara lain disebabkan karena tidak adanya tanda tanda baca yang jelas, sehingga masing masing orang dapat menaruh tanda baca berbeda-beda dan dengan demikian mendapat pengertian yang berbeda-beda pula. Jenis kata sambung terbatas dan masing-masing mempunyai fungsi yang dapat berbeda-beda. Kata sambung wa misalnya tidak selalu harus diterjemahkan dengan 'dan' tapi juga dengan 'karena', 'sedang', 'sementara', bisa juga berfungsi sebagai koma atau titik saja, sekedar tanda pemisah antara dua kalimat. Fa bisa diterjemahkan dengan 'maka', 'karena itu', atau tidak diterjemahkan sama sekali.

Karena sesuatu kata adakalanya mempunyai beberapa arti, maka sesuatu kalimat yang memuat kata itu bisa diartikan berbeda-beda pula, tergantung dari penafsiran penterjemah.

Misalnya Surat XXV (Al Furqan), 50

وَلَقَدْ صَرَفْنَاهُ بَيْنَهُمْ لِيَذْكُرُوا

Oleh Yusuf Ali diterjemahkan :

And We have distributed

The (water) amongst them in
order

That they may celebrate

(Our) praises

Sedangkan Zafrullah Khan mengertikan :

We have expounded the Quran to them in diverse ways
that they may take heed.

Mengapa terjadi perbedaan ini? Sharrafa artinya menjelaskan, memberi penjelasan, tapi juga membagi-bagi, menyebarkan. Dan di dalam kalimat di atas sharrafa dapat dipertalikan dengan air (dalam kalimat sebelumnya) dan juga dengan Quran, sebagai Kitab yang mengandung pelajaran bagi ummat Islam.

Contoh lain dari terjemahan yang berbeda karena tafsiran yang berbeda. Surat XXIV, 19

إِنَّ الَّذِينَ يَحِبُّونَ أَنْ تَتِغَيَّبَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Ayat ini diterjemahkan oleh Yusuf Ali demikian :

Those who love (to see)
scandal published broadcast
Among the Believers, will have
A grievous penalty

sedangkan terjemahan A.J. Arberry ialah :

Those who love that indecency
should be spread abroad concerning
them that believe — there awaits
them
a painful chastisement.

Kedua terjemahan ini mungkin saja karena bahasa Arab

فِي الَّذِينَ آمَنُوا

dapat berarti 'di kalangan orang-orang mukmin', tapi juga : 'mengenai orang-orang mukmin'.

Untuk mencari terjemahan yang tepat haruslah dicari tahu latar belakang sejarah yang menjelaskan permasalahan. Ayat itu berkenaan dengan peristiwa di mana Aisyah istri Nabi, kena fitnah itu disebarluaskan di antara orang mukmin. Maka dalam hubungan latar belakang ini, lebih tepatlah terjemahan Yusuf Ali di atas. Dan tepatlah pula terjemahan versi Departemen Agama :

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih.

Perlu dijelaskan bahwa Pickthall pun mempunyai tafsiran yang sama seperti Arberry :

Lo, those who love that slander should
be spread concerning those who believe,
theirs will be a painful punishment.

Saya sebisa bisanya menterjemahkan secara harfiah. Arti kiasan saya serahkan kepada guru guru tafsir. Misalnya S. LIII, 38

لَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

Yusuf Ali menterjemahkan :

— that no bearer
or burdens can bear
The burden of another

Hashim Amir Ali :

That none shall bear
the burden of another

Mahmoed Joenoes :

Bahwa tiadalah memikul orang yang berdosa akan
dosa orang lainnya.

Depag : — bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan
memikul dosa orang lain.

Dua terjemahan yang pertama secara harfiah tidak menyimpang dari aslinya, yakni men-

terjemahkan secara kiasan ^{وَازِرَةٌ} dan ^{وِزْرٌ} dengan 'bearer of burdens' (pemikul beban) dan 'burden' (beban), sedangkan dua terjemahan yang kedua menafsirkan kata itu dengan orang 'memikul dosa' dan 'dosa'. Pada hemat saya tidak ada perlunya untuk menterjemahkan secara tafsiran, karena itu saya sendiri menterjemahkan ayat tersebut demikian :

Bahwa tiada pemikul beban
Akan memikul beban
orang lain

Sayapun tidak merasa perlu untuk menterjemahkan S.L. 38

فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ

dengan 'dalam enam Masa', sebab jelas disebut 'dalam enam hari'.
Tentu saja orang bisa menafsirkan 'hari' dengan 'masa' atau 'abad' tapi itu soal lain, ***

BUKU-BUKU YANG DIPERGUNAKAN UNTUK TERJEMAHAN PUTIS AL-QURANU'LKARIM — BACAAN MULIA

Al-Quranu'Karim	teks Arab dipergunakan sebagai induk.
Terjemahan-terjemahan sebagai bahan perbandingan :	
Abdullah Yusuf Ali	The Holy Qur-an, Dan al Arabia, Beirut, Lebanon, 1968.
AlQuraan dan Terjemahnya,	Lembaga Penyelenggara Kitab Sutji AlQuraan, 1970. Penerbit: Jajasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir AlQuraan, 1970 (?).
Al-Quraan Terjemah Indonesia.	Karya Angkatan Darat, 1970.
Hashim Amir-Ali	The Message of the Qur'an. Presented in Perspective. Charles E. Tuttle Company, Rutland, Vermont & Tokyo, Japan, 1974.
Arthur J. Arberry	The Koran Interpreted. OOP London, 1971.
H.M. Kasim Bakry, A. Dt. Madjoindo	Imam M. Nur Idris, Al-Quranul-Hakim beserta Terjemah dan Tafsirnya. Penerbit Djambatan Jil. I 1961. Jil. II 1964. Mestinya 6 jilid, sampai 1975 jilid-jilid berikut belum terbit.

Richard Bell

Regis Blachere

N.J. Lawood

H. Zainuddin Hamidy
dan Fachruddin Hs

A. Hassan

Mahmoed Joenoes

Muhammad Zafrulla
Khan

J.H. Kramers
Rudi Paret

M. Pickthall

J.M. Rodwell

George Sale

Sejarah dan Tafsir

H. Aboebakar

M. Hasbi Ash-Shiddieqy

Abd.-al-Rahman 'Azzam

F.L. Beeston

Ignaz Goldziher

W. Montgomery Watt

Kamus dan Konkordansi

Gustavus Flügel

J.G. Hava S.J.

John Penrice

H. Anthony Salmone

The Qur'an. Translated with a critical rearrangement of the Surahs. T. & T. Clark, Edinburgh, repr. 1960. 1st pr. 1937. 2 vols.

Le Coran, G.P. Maisonneuve & Larose, Paris, 1966.

The Koran. Penguin Books, repr. 1971. 1st publ. 1956.

Tafsir Quran, Penerbit Widjaya, Djakarta, 1961, cet. 3. cet. 1 ?

Al-Furqan, Tintamas, Djakarta 1902, cet. 4. Cet. 1 diterbitkan oleh Firma Salim Nabhan, Surabaya, 1953 (?)

Quran Karim. Pustaka Mahmudiah Djakarta, cet. 10, 1961. Cet. 1 1938.

The Quran, Curzon Press, London-Dublin, 1971.

De Koran, Agon Elsevier, Amsterdam/Brussel, 1969

Der Koran. Uebersetzung. W. Kohlhammer Verlag, Stuttgart Berlin Köln Mainz, 1971

Der Koran. Kommentar und Konkordanz. W. Kohlhammer Verlag, Stuttgart Berlin Köln Mainz, 1971.

The Meaning of the Glorious Koran. The New American Library, New York, 1963

The Koran. Everyman's Library No. 380. Repr. 1950, 1st pr. 1909

The Koran. Translated into English from the original Arabic. Frederick Warne and Co. Ltd. London and New York, t.t.

Sedjarah Al-Quran. Sinar-Bupemi, Surabaya-Malang, 1956, cet. 4. Cet. 1. 1948

Sedjarah dan Pengantar Ilmu Tafsir. Penerbit Bulan Bintang, Djakarta, 1965, cet. 4.

The Eternal Message of Muhammad. A Mentor Book, 1965

Baidawi's Commentary on Surah 12 of the Quran, OUP London, 1963

Die Richtungen der Islamischen Koran auslegung. E.J. Brill, Leiden, 1952

Bell's Introduction to the Qur'an. Edinburgh University Press, Edinburgh, 1970

Companion to the Qur'an. Based on the Arberry Translation. Gorge Allen and Unwin Ltd., 1967

Concordantiae Corani Arabicae, 1842

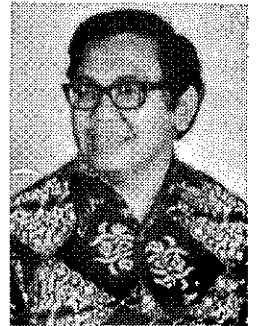
Arabic-English Dictionary, Catholic Press, Beirut, 1951

A Dictionary and Glossary of the Koran. Curzon Press Ltd. New editon 1971. 1st publ. 1873.

An Advanced Learner's Arabic-English Dictionary. Librairie du Liban Beirut, 1972.

Sumbangan M.M. Azmy Kepada Penyelidikan Hadith*

Oleh Abdurrahman Wahid



Tujuan uraian ini adalah untuk melihat sumbangan yang telah diberikan oleh M.M. Azmy kepada penyelidikan hadith. Untuk itu, terlebih dahulu harus diterangkan apa dan siapanya Azmy, serta apa yang dimaksudkan dengan penggunaan istilah "penyelidikan hadith" disini.

Nama sebenarnya dari Azmy adalah Muhammad Mustafa al-A'zamy, seorang penyelidik Muslim berasal dari Iraq 1) dan memperoleh pendidikan purna sarjana pada universitas Cambridge di Inggris. Pada tahun 1965/66 ia memperoleh gelar doctor filsafat dalam ilmu-ilmu agama Islam, dengan dissertasinya yang berjudul "Studies in Early Literatur" 2). Kini ia

agama Islam, dengan dissertasinya yang berjudul "Studies in Early Hadith Literatur" 2). Kini ia berdiam di Qatar, dimana ia bekerja sebelum memperoleh gelar ilmiyahnya diatas. Sumbangan yang diberikannya kepada penyelidikan hadith tidak lain adalah dissertasinya yang disebutkan diatas. Adalah suatu hal yang mengherankan, bahwa hanya dengan sebuah dissertasi saja ia berhasil memberikan sumbangan demikian fundementil bagi penyelidikan hadith, sebagaimana akan terlihat nanti dalam uraian selanjutnya.

Mengenai arti yang dimaksudkan dengan istilah "penyelidikan hadith" dalam uraian ini dapatlah dijelaskan, bahwa yang dimaksudkan adalah keseluruhan penyelidikan yang sedang berlangsung dewasa ini, berbeda dengan penyelidikan klasik yang sudah menemukan bentuknya yang menetap. Penyelidikan hadith dinegeri kita boleh dikata masih bersifat serba klasik, sebagaimana terlihat dalam lingkungan perguruan tinggi agama dan pesantren kita dewasa ini. Penyelidikan bersifat klasik itu sebenarnya hanya meliputi lapangan dan kaedah yang sudah disetujui bersama dan diterima secara univiersil dikalangan para ulama kita dimasa lampau, meliputi antara lain lapangan-lapangan berikut :

- a. pemahaman dan penghafalan teks-teks hadith terkenal untuk mendidik keimanan, akhlaq dan pengetahuan dasar-dasar agama, seperti teks-teks hadith yang termuat dalam Kitab al-Arba'in karya imam al-Nawawi;
- b. penguasaan kategorisasi hadith (ta'rifat al-hadith min jihati shihhiyatiha), sehingga menjadi sebuah disiplin yang berdiri sendiri, terkenal dengan nama 'ilmu mustalah al-hadith;
- c. penelitian kedudukan dan kekuatan para periwayat hadith (ruwwat, transmitters), seperti apa yang dicakup oleh lapangan yang dikenal dengan nama 'ilmu al-rijal, tabaqat al-muhad-dithin, dan sebagainya ;
- d. penelitian cara-cara pengambilan hukum agama dari teks hadith (istinbat al-ahkam min al-hadith.

Kesemua lapangan yang disebutkan diatas, walaupun dalam penyelidikan hadith secara klasik merupakan disiplin yang terpisah-pisah, oleh Azmy dimasukkan dalam satu golongan penyelidikan belaka, yaitu apa yang dinamainya dirasat tahammulal-hadith atau studi penye-

*) Diolah kembali dari pidato ilmiah pada lustrum I Universitas Hasyim Asy'ari di Jombang, 21 April 1972.

baran hadith.

Tetapi perkembangan ilmu-ilmu agama Islam dewasa ini menghendaki penciptaan disiplin-disiplin baru, yang tidak kesemuanya tergolong dalam studi penyebaran hadith diatas. Hal ini terutama disebabkan oleh adanya metode-metode penelitian dan penyelidikan baru yang dikembangkan oleh para orientalisten semenjak satu abad ini. Orientalisme sejak semula telah memberikan perhatian kepada penyelidikan hadith. Sebab-sebab yang mendorong timbulnya perhatian itu dapat dicari pada beberapa faktor. Diantara faktor-faktor itu, yang mungkin terkuat adalah faktor lebih mudahnya usaha memburuk-burukkan Islam melalui penyelidikan ini daripada melalui penelitian terhadap al-Qur'an. Beberapa studi yang dibuat secara serious, obyektif dan jauh dari sifat polemik telah menunjukkan adanya keinginan kuat untuk men-diskreditir Islam dikalangan para orientalisten, walaupun karena motif yang berbeda-beda 3).

Adanya gejala pen-diskreditir Islam itu telah mengakibatkan banyak kekeliruan dalam penyelidikan hadith hingga saat ini. Gambaran yang sangat negatif dan prasangka berlebih-lebihan terhadap Islam telah banyak membawa banyak orientalisten kepada pengambilan kesimpulan yang salah. Hanya beberapa orientalisten saja yang sanggup memupuk perhatian jernih tentang Islam sebagai obyek penelitian dan studi mereka.

Faktor lain yang juga kuat dalam mendorong perhatian terhadap penyelidikan hadith adalah banyaknya kontradiksi didalam materi corpus hadith sendiri. Kontradiksi ini menimbulkan kebutuhan akan adanya sebuah metode yang secara sistematis dapat memecahkan kebingungan mengenai hadith itu sendiri, dan kebutuhan ini menimbulkan rangsangan bagi para orientalisten untuk menemukan metode seperti itu.

Kalau kita ingin membuat periodisasi orientalisme dalam penyelidikan hadith, dapatlah kita buat pembagian sebagai berikut : masa pra-Goldziher, masa Goldziher cs. menyusun teori-teori mereka, dan masa setelah Goldziher. Dalam masa pra-Goldziher, yaitu sebelum tahun 1890, pandangan para orientalisten tentang hadith dapat disimpulkan dengan ringkas sebagai berikut : hadith adalah corpus yang mengandung ucapan atau perbuatan Muhammad s.a.w., corpus mana seluruhnya dikarang oleh orang terkemudian dari beliau. Dengan demikian, menurut pandangan mereka, hadith bukanlah ucapan atau perbuatan sebenarnya dari nabi Muhammad s.a.w. Konsekwensi anggapan ini adalah penolakan atas hadith sebagaimana didefinisikan oleh para ulama muslimin sendiri, karena dipandang tidak pernah ada. Menurut mereka, hadith adalah karya manusia belaka, yang tidak memiliki kebenaran agama sama sekali 4).

Periode kedua dalam penyelidikan hadith dikalangan orientalisme tercapai ketika Ignaz Goldziher menerbitkan karya utamanya, Muhammedanische Studien. Disamping sebuah bukunya yang lain, Die Zahiriten, karya diatas adalah puncak tulisan-tulisan Goldziher. Titik tolak dari teori Goldziher tentang hadith adalah rangkaian pendapat berikut :

1. yang dapat dibenarkan berasal dari masa hidup Muhammad s.a.w. hanyalah al-Qur'an belaka. Yang lainnya, termasuk hadith, adalah 'buatan' kaum muslimin dari abad kedua dan ketiga hijriyah/kedelapan dan kesembilan masehi;
2. dasar dari anggapan tersebut adalah "bukti-bukti" yang menunjukkan bahwa masyarakat Islam sebelum abad kedua dan ketiga hijriyah adalah masyarakat yang belum memiliki kemampuan cukup untuk memahami dogma-dogma keagamaan, memelihara ritus keagamaan dan mengembangkan doktrin yang kompleks. Buta huruf masih merajalela, dan kebudayaan yang berpusat pada lingkungan istana raja-raja dan hanya hidup dikota-kota besar, ternyata masih bersifat lepas dari hubungan dengan agama, dengan kata lain kebudayaan Arab waktu masih bersifat sekuler. Keadaan ini berlangsung hingga akhir masa pemerintahan dinasti Umayyah di Damascus, bahkan hingga pemerintahan beberapa khalifah dinasti 'Abbasiyah di Baghdad;
3. dasar lain dari adanya anggapan tersebut diatas adalah kelangkaan peninggalan tertulis yang nyata-nyata menunjukkan bahwa hadith dipelihara dengan sadar secara tertulis

"diturunkan" dari generasi kegenerasi, hingga kepermulaan abad kedua hijriyah, ketika Ibnu Syihab al-Zuhry mulai menuliskan teks-teks hadith. Sejumlah kecil hadith memang terpelihara teks-nya dengan penurunan lisan (oral transmission) dari guru kemurid secara berantai. Tetapi sebagian besar hadith yang kemudian terkumpul dalam corpus hadith ternyata tidak dapat dipastikan benar-benar berasal dari Muhammad s.a.w. Karena sulitnya mencari mana diantara sekian ratus ribu hadith yang benar-benar berasal dari masa kehidupan beliau, dengan sendirinya hadith secara keseluruhan harus dinyatakan tidak berasal dari masa tersebut. Dengan demikian, menurut Goldziher, hadith sebagai ungkapan yang berasal dari Muhammad s.a.w. tidak dapat diterima secara ilmiah. Yang dapat diterima adalah hadith sebagai "sunnah" dalam pengertian bahasanya belaka, yaitu sebagai jalan hidup yang harus dilalui seseorang atau sekelompok manusia. Jika corpus hadith diartikan sebagai pembentukan secara evolusioner hukum yang mengatur kehidupan kaum muslimin, tidak peduli yang berasal dari masa kehidupan Muhammad s.a.w. maupun jauh setelah itu, maka hadith memang ada. Tetapi tidaklah dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah untuk menganggap hadith secara keseluruhan berasal dari masa hidup Nabi s.a.w.

Demikianlah serba sedikit gambaran tentang pandangan orientalist Hongaria yang terkenal ini, Ignaz Goldziher, tentang kedudukan hadith dan asal-usulnya. Pandangan Goldziher tersebut sekaligus merubah konstellasi penyelidikan hadith dikalangan para orientalisten, dan bahkan hingga kalangan sementara penyelidik muslim sendiri. Usahanya untuk menyelidiki hadith, menurut metode tersebut, dilanjutkan oleh para orientalisten lainnya, seperti Margoliouth, Nicholson dan Snouck Hurgronje dan Bergstrasser.

Barulah pada tahun 1950 muncul karya baru yang melanjutkan dasar-dasar penyelidikan Goldziher itu kedalam sebuah lapangan yang sama sekali baru, yaitu karya orientalist Yahudi Joseph Schacht yang berjudul *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* 5). Walaupun bersifat melanjutkan penyelidikan Goldziher, Schacht berhasil mencapai hasil yang baru dalam penyelidikan hadith.

Beberapa tahun setelah terbitnya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, beberapa orientalisten sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang berbeda dengan kesimpulan Schacht. Jalan bersimpang diantara sesama orientalisten mulai ditempuh oleh para penyelidik seperti Watt, von Grunebaum, Arberry dan Jeffery; berpuncak pada J. Robson yang menyanggah "kebenaran ilmiah" hasil-hasil yang dicapai oleh Schacht dalam penyelidikan hadith. Mereka lebih menekankan kerja mereka pada merasakan dan menyelami apa yang menjadi latar belakang sesuatu pendapat atau doktrin yang diterima oleh konsensus ummat Islam, dan bukannya membuat hypothese sendiri mengenai pendapat atau doktrin tersebut. Mereka lebih mementingkan pengenalan atas cara berfikir dan merasa yang dimiliki kaum muslimin, daripada mencari kesimpulan yang "obyektif" secara ilmiah murni. Pendekatan baru ini, yang berlandaskan pada cara-cara psikologis dan anthropologis, memang jauh berbeda dari metode deduksi Goldziher yang mengutamakan "obyektivitas" ilmiah yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Sikap baru ini ditimbulkan oleh skeptisisme yang sehat terhadap kemampuan orang-orang bukan-Muslim, betapa ahli-nya sekalipun, untuk membuat analisa yang sepenuhnya tepat mengenai apa yang menjadi buah fikiran dan perasaan kaum muslimin sendiri. Daripada membuat deduksi yang mungkin salah mengenai pemikiran kaum muslimin, lebih baik ditempuh cara yang "lebih aman", yaitu membiarkan orang-orang Islam sendiri mengemukakan pendapat mereka. Latar belakang pendekatan berbeda-beda diantara sesama orientalisten ini harus diketahui, sebelum pembicaraan memasuki metode penyelidikan Azmy.

Titik-tolak metode Azmy tersebut terdapat pada kedua hal berikut ini :

1. penelitian semua hypothese para orientalisten, seperti teori-teori Goldziher dan Schacht, penelitian mana terutama didasarkan atas pendekatan kepada sebab-sebab yang melemah-

- kan teori masing-masing;
2. penelitian atas otentika bahan-bahan kesejarahan yang digunakan oleh para orientalisten, seperti teks-teks yang masih tersimpan dalam bentuk tulisan tangan (prasasti).

Josep Schacht dan Hadith

Schacht memulai penyelidikannya dengan meneliti perkembangan hukum Islam (al-fiqh) semenjak permulaannya. Karena perkembangan hukum Islam (tarikh al-tasyri') hampir seluruhnya bertaut dengan hadith dalam segenap tahap pertumbuhannya, maka menurut Schacht penyelidikan atas hukum Islam akan memberikan gambaran nyata tentang pertumbuhan hadith.

Menurut Schacht, hukum Islam berkembang dari masa penunjukan para hakim (al-qady, bentuk ganda al-qudat) untuk memberikan keputusan hukum mereka, setelah memperhatikan ketentuan-ketentuan pokok yang ada dalam al-Qur'an. Peranan pengambilan keputusan hukum secara perorangan (individual legal reasoning) ini amat besar dalam menumbuhkan materi hukum yang memberikan kelengkapan perincian kepada pokok-pokok yang tertera dalam al-Qur'an itu. Pada akhirnya, keputusan saling berbeda dari para hakim yang bertindak secara perorangan tersebut melahirkan kelompok yang saling bertentangan, kelompok mana dimanifestasikan dalam aliran-aliran hukum (al-madzahib, law schools; bentuk tunggal : al-madzhah), aliran-aliran mana segera terlibat dalam pertarungan sengit mengenai keputusan-keputusan hukum mana yang harus diambil.

Dalam keadaan argumentasi masing-masing aliran sama kuat, maka diperlukan adanya proyeksi kepada tokoh yang dapat dianggap mengalahkan pihak lawan. Maka mulailah bermunculan keputusan-keputusan hukum yang dikatakan berasal dari tokoh utama pemberi hukum, umpamanya al-Nakha'i dikalangan aliran hukum yang tumbuh di Iraq. Pada gilirannya, sistem proyeksi kepada seseorang yang dianggap otorita tentu akan mendapat tantangan berbentuk proyeksi kepada otorita lain yang sebanding. Dengan demikian, pada "ronde kedua" diperlukan proyeksi kepada otorita lebih tinggi, dengan konsekuensi timbulnya proyeksi-bandingan (counter-projection) yang seder. t. "Ronde ketiga" menghasilkan sesuatu yang baru, yaitu proyeksi kepada seorang sahabat, taruhlah Abdullah ibn Mas'ud r.a. Untuk menandingi proyeksi ini, dibuatkan oleh pihak lawan proyeksi kepada seorang sahabat lain yang dianggap setaraf, seperti Ali ibn Abi Talib r.a. Proyeksi kepada para sahabat ini dikalangan kaum muslimin dinamai: ara' al-sahabah wa al-ikhtilaf bainahum. Untuk mengatasi "jalan buntu" yang ditimbulkan oleh beradunya pendapat-pendapat dikalangan para sahabat itu, diperlukan proyeksi kepada otorita tertinggi, yaitu proyeksi kepada nabi Muhammad s.a.w. Lahirlah kemudian bentuk baru dalam hukum Islam, yaitu landasan bagi pengambilan keputusan yang dimanifestasikan dalam rupa hadith atau sunnah. Pendapat seorang tabi'in harus mengalah kepada keputusan seorang sahabat, begitu pula pendapat para sahabat harus ditundukkan kepada ucapan dan perilaku nabi Muhammad s.a.w. Karena kedudukan beliau sebagai otorita tertinggi dalam pengambilan keputusan hukum, maka hadith dengan segera merupakan kata terakhir dalam pertikaian hukum, menjadi sumber hukum kedua setelah al-Qur'an. Hadith segera beredar dengan pesat, dan untuk setiap hadith diedarkan pula hadith yang bertentangan, dengan demikian corpus hadith yang sampai ketangan kita lalu menjadi penuh dengan hadith-hadith yang saling bertentangan.

Demikianlah serba ringkas sudah ditinjau apa yang menjadi metode Schacht dalam penyelidikan atas hadith, dengan mana ia menarik kesimpulan bahwa proyeksi kebelakang adalah merupakan asas perkembangan hukum Islam, dan sekaligus perkembangan hadith. Untuk mengetahui serba sedikit tentang mekanisme proyeksi tersebut dan argumentasi Azmy dalam menolak teori proyeksi tersebut, pada uraian ini dilampirkan appendix I dan II, yang berupa cuplikan dari kedua karya Azmy dan Schacht.

Disamping mengemukakan teorinya tentang proyeksi kebelakang, Schacht juga membuat penelitian mendalam mengenai struktur sistem transmisi hadith (isnad), yang mendukung sistem

proyeksi kebelakang itu sendiri. Schacht mengemukakan pembuktian berupa adanya transmisi-berganda (multiple projection transmission), yang dapat digunakan untuk menentukan waktu pada saat mana sebuah hadith mulai "diedarkan". Apabila dalam sanad dua buah hadith yang berbeda terdapat nama seorang perawi yang sama (seperti fulan dalam dua sanad Ahmad dari Muhammad dari Mahmud dari fulan dan Mas'ud dari Sa'id dari Sa'd dari fulan), maka pada masa hidup perawi tersebutlah hadith mulai "diedarkan". Penelitiannya bersangkut-paut pula dengan bidang-bidang lain yang bersangkut-paut dengan hadith meliputi peranan ijma', adat kebiasaan, analogi (al-qiyas) dan bentuk-bentuk pengambilan keputusan lainnya, serta perdebatan sengit antara mereka yang mempertahankan pendapat perorangan dalam pengambilan keputusan hukum dan mereka yang menghendaki dipatuhinya hadith sepenuhnya sebagai sumber hukum yang tersendiri.

Demikianlah serba sedikit penggambaran serangkaian hypothese yang dikemukakan oleh Schacht dalam karya monumentalnya, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Pada tahun 1964 ia menerbitkan bukunya yang lain, *Introduction to Islamic Law*, yang kembali mengupas permasalahan-permasalahan hadith.

Azmy dan Sumbangannya

Untuk mengetahui besarnya sumbangan yang diberikan Azmy kepada penyelidikan hadith, terlebih dahulu sedikit banyak harus diketahui pengaruh yang didapatkan oleh teori-teori Goldziher dan Schacht atas sebagian penyelidikan dan sarjana muslim sendiri.

A.A. Fyze, dalam karya yang berjudul *Outlines of Muhammedan Law* 6), menerima tanpa syarat tesis-tesis yang dikemukakan oleh Schacht itu, walaupun ia adalah salah satu hakim muslim pada mahkamah agung negara bagian di Bombay, India.

Fazlul Rahman, direktur Islamic Centre di Karachi, Pakistan, dalam bukunya yang berjudul *Islam* 7), mengemukakan sanggahan mengenai dasar pokok pandangan Schacht dan Goldziher cs. mengenai hadith, terutama mengenai rekonstruksi terbentuknya aliran-aliran hukum Islam. Walaupun demikian, ia menerima tesis pokok dari Schacht mengenai "diedarkannya" hadith dan mengenai teori proyeksi kebelakang. Demikian pula, masih ada banyak sarjana muslim yang menerima sebagian teori Schacht, walaupun dengan keberatan disana-sini. Karenanya, adalah sebuah sumbangan penting jika ada sarjana muslim yang mampu mengadakan kritik ilmiah yang obyektif kepada teori Schacht diatas, yang nyata-nyata menumbangkan kedudukan hadith sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an dalam agama Islam.

Kritik terhadap teori Schacht diatas sebenarnya telah dirintis oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasir al-Din al-Asad dari Jordania dalam bukunya, *Masadir al-Syi'r al-Jahili al-Ula* 8). al-Asad berhasil menyajikan fakta-fakta dan dokumentasi mengenai perkembangan yang subur dari seni tulis-menulis didaratan Arab, suatu hal yang tidak diakui adanya oleh Goldziher. Karya al-Asad inilah yang sebenarnya menjadi perintis dari studi yang akhirnya akan berpuncak pada karya Azmy yang berhasil meruntuhkan teori Schacht.

Azmy melakukan kritiknya dengan cara berikut :

1. meneliti tuduhan Goldziher cs. bahwa hadith hanya sedikit sekali terpelihara, karena ia diturunkan secara lisan dari generasi selama abad pertama hijriyah, Azmy membuktikan, bahwa :
 - 1.1. hadith diturunkan tidak hanya dengan cara lisan belaka. Ia menunjang pembuktian ini dengan menerbitkan tiga buah corpus hadith yang di-edit-nya dalam disertasi-nya, yaitu naskah-naskah Suhail ibn Abi Salih, 'Ubaid Allah ibn 'Umar dan Ali al-Yaman al-Hakam ibn Nafi', yang kesemuanya berasal dari abad pertama hijriyah. Dengan demikian, tuduhan bahwa hadith mudah dipalsukan dan tidak dapat disiangi mana yang otentik dan buatan menjadi tidak terbukti lagi;

- 1.2. penelitian atas istilah-istilah yang digunakan dalam referensi hadith menunjukkan, bahwa berita yang menyatakan Ibn Syihab al-Zuhri adalah orang pertama yang menuliskan hadith pada permulaan abad kedua hijri (awwalu man dawwana al-'ilma) mengandung arti lain daripada yang diduga dan diterima secara umum selama ini. Azmy membuktikan, bahwa al-Zuhry adalah pengumpul (compiler) belaka daripada semua koleksi naskah-naskah hadith yang telah dibukukan selama setengah abad sebelumnya. Demikian pula, istilah-istilah yang selama ini hanya dianggap memiliki konotasi transmisi hadith secara lisan, oleh Azmy dianggap memiliki juga arti tulisan dan tertulis. Azmy mendasarkan anggapan ini pada pembuktian bahasa dan bukti-bukti sejarah atas istilah-istilah seperti haddathana, akhbarana, sami'na dan sebagainya. Azmy membuktikan kesalahan anggapan kaum muslimin selama ini, bahwa kesemua istilah diatas hanya memiliki konotasi oral belaka. Contoh atas pembuktian Azmy terhadap kesalah-pahaman ini dapat dilihat pada appendix uraian ini;
- 1.3. pembuktian tentang kesalahan dalam memahami hadith-hadith yang melarang penulisan hadith oleh nabi Muhammad s.a.w, sebagaimana secara gencar dikemukakan oleh imam Abu al-Qahir al-Baghdadi dalam karya beliau, Taqyid al-'Ilm. Azmy membuktikan, bahwa hanya ada satu saja hadith otentik yang berhubungan dengan penulisan hadith, yang lainnya memiliki sanad lemah. Adapun hadith satu-satunya itupun tidaklah melarang penulisan hadith secara umum, melainkan larangan menuliskan hadith dalam carik kertas atau serpih kain atau muka tulang atau papah korma yang telah berisikan tulisan ayat-ayat al-Qur'an, guna menghindarkan kekeliruan dalam pemeliharaan al-Qur'an setelah nabi Muhammad wafat nantinya. Pembuktian dilakukan atas kenyataan, bahwa penulisan hadith adalah kejadian yang normal dimasa kehidupan beliau, terlebih-lebih setelah berakhirnya pemerintahan para khulafa' al-rasyidin pada akhir paroh pertama abad pertama hiri.
2. disamping pembuktian atas kepalsuan tuduhan bahwa hadith tidak terpelihara karena diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi, Azmy juga menghancurkan argumentasi yang diajukan baik oleh Goldziher cs. dan Schacht, antara lain lain melalui cara-cara berikut :
 - 2.1. Goldziher senantiasa menggunakan suatu kejadian individu yang bersifat khusus dan terbatas untuk menjadi bukti bagi hal-hal umum yang disinyalirnya, seperti wasiyat Mu'awiyah kepada salah seorang pengikutnya : Janganlah ragu-ragu untuk memaki-maki Ali dan menyumpahnya, dan perbanyaklah memintakan keampunan Tuhan bagi 'Uthman. Wasiyat ini oleh Goldziher dijadikan bukti bagi kebiasaan pembesar-pembesar dinasti 'Umayyah untuk memasukkan bias politik kedalam pemberitaan mereka, dan karenanya pemberitaan dari mereka tidak dapat diterima kebenarannya. Goldziher tidak membatasi pemberitaan hal-hal yang bersifat politis belaka, melainkan juga mengenai transmisi hadith dari mereka. Hal ini secara ilmiah sebenarnya tidak boleh dilakukan.
 - 2.2. Goldziher dan Schacht seringkali tidak mengadakan checking mendalam atas bahan-bahan kesejarahan yang mereka pakai dalam pembuktian, sehingga terjadi bahwa bahan-bahan tersebut sebenarnya justru melemahkan argumentasi mereka sendiri. Untuk sinyalemennya ini, Azmy mengemukakan beberapa puluh contoh yang diambilnya dari karya-karya Goldziher dan Schacht;
 - 2.3. para orientalisten, tidak terkecuali Schacht sendiri yang dikenal sebagai penyelidik yang memiliki obyektivitas yang diakui, sering menutupi bahan-bahan kesejarahan

yang bertentangan dengan pembuktian yang sedang mereka kemukakan, dan hanya menggunakan bahan-bahan yang memperkuat teori-teori mereka belaka. Juga untuk diambilkan contoh-contoh cukup banyak dari karya Schacht yang telah disebutkan diatas;

- 2.4. seringkali Schacht, terlebih-lebih Goldziher, salah mengartikan ucapan-ucapan atau kejadian-kejadian yang diberitakan dalam sumber-sumber kesejarahan. Contohnya adalah ucapan 'Amir ibn Sya'by : "Aku tak pernah menulis dengan (tinta) hitam diatas (permukaan kertas) putih atau meminta seseorang untuk mengulangi sebuah hadith sampai dua kali." Ucapan ini tidak ada hubungannya dengan larangan menuliskan hadith, melainkan hanya untuk menunjukkan kekuatan hafalan 'Amir belaka. Walaupun demikian, Schacht menggunakannya sebagai dalil pembuktian, bahwa pada abad pertama hijri kaum muslimin dilarang menuliskan hadith!

Demikianlah serba sedikit telah ditunjukkan bagaimana Azmy telah menghancurkan teori-teori yang dikemukakan oleh Goldziher dan Schacht. Cara-cara pembuktiannya dilakukan dengan kepala dingin atas dasar-dasar peralatan ilmiah obyektif, dan jauh dari sifat polemistik. Karenanya, hasilnya juga bersifat monumental dan meyakinkan.

Kesimpulan

Kalau dijumlah dalam garis besarnya, sumbangan Azmy dapat dikemukakan pada hal-hal berikut :

1. ia berhasil membuktikan, bahwa penyimpanan, pemeliharaan dan penurunan hadith berlangsung semenjak abad pertama hijri dengan cara tertulis; dengan demikian ia mematahkan teori "proyeksi ke belakang" yang dikemukakan oleh Joseph Schacht,
2. ia merubah kesalah pahaman di antara para sarjana dan ulama muslimin sendiri, yang selama ini menyangka penulisan hadith baru dimulai dari masa Ibn Syihab al-Zuhry. Dengan menunjukkan bukti-bukti filologis yang meyakinkan. Azmy berhasil membuktikan bahwa al-Zuhry adalah pengumpul (compiler) dari teks-teks hadith yang telah dituliskan semenjak masa kehidupan nabi Muhammad s.a.w. Pembuktian ini sekaligus menghancurkan teori Goldziher tentang tidak adanya sumber-sumber yang dapat dipercaya dalam persoalan hadith;
3. jasanya yang terbesar adalah keberhasilannya dalam menggali kembali naskah-naskah kuno dari masa sebelum al-Zuhry dari berbagai kepustakaan dan perpustakaan yang tersebar tidak kurang di delapan negara;
4. Azmy menunjukkan kepada kita dengan nyata, bahwa sikap untuk selalu menerima dan tunduk kepada hasil penyelidikan para orientalisten, betapapun terkenal nama mereka dan tingginya reputasi yang mereka miliki, adalah sikap yang salah. Keberanian untuk selalu melakukan pengujian terhadap perkiraan-perkiraan yang dikemukakan di medan ilmu adalah satu-satunya jaminan untuk kita dapat sampai kepada kebenaran.

Denayar, 1 Rabi' al-Awwal 1392

- 1). Sebutan lingkungan (nisbat) al-A'zamy menunjuk kepada tempat tinggalnya di daerah sekitar makam imam Abu Hanifah r.a. al-A'zamiyah.
- 2). Diterbitkan oleh Dar al-Maktab al-Islamy di Beirut, tahun 1968.
- 3). Contohnya adalah artikel K.S. Salaby mengenai pengagungan orientalist terkemuka Henri Lammens atas semua manifestasi dinasti Umayyiah sebagai warisan "keagungan peradaban Kristen Syriac" yang sama sekali tidak mencerminkan ketinggian peradaban Islam. Kedenderungan seperti ini juga tampak pada sementara orientalisten yang dewasa ini kurang memperhatikan aspek-aspek ke-Islaman daripada kebudayaan Arab. Artikel Salabi ini dapat dilihat dalam antologi *Historians of the middle East* yang diedit oleh B. Lewis

dam P.M. Holt, Oxford, 1962.

- 4). Karya C. Snouck Hugronje yang tidak begitu terkenal, Muhammadanism (New York, 1916), menggambarkan pendapat-pendapat di atas dengan ringkas. Sebab utamanya, menurut Hurgronje, adalah karena para orientalisten di masa lampau membenci Islam dan menganggap Muhammad s.a.w. sebagai penyebab utama untuk menghancurkan agama Kristen.
- 5). Diterbitkan oleh Oxford University Press. Cetakan ketiga terbit dalam tahun 1958.
- 6). London, 1949, reprint 1960. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Arifin Bey dengan judul Pokok-Pokok Hukum Islam dalam 2 jilid.
- 7). London, 1966.
- 8). Cairo, 1962.

Appendix I. Kutipan-kutipan dari karya Joseph Schacht, The Origins of Muhammadan Jurisprudence.

1. The first caliphs did not appoint Kadis.
2. The Umayyad took the important step of appointing Islamic judges.
3. From the turn of the century onwards (c. A.D. 715-20) appointments as a rule went to specialists.
4. The specialists from whom the Kadis came increasingly to be recruited were found among those pious persons whose interests in religion caused them to elaborate, by individual reasoning, an Islamic way of life.
5. The ancient schools of law shared the essentials of legal theory. The central idea of this theory was that of the "living tradition" of the school as represented by the constant doctrine of its authoritative representatives. It presents itself under two aspects, retrospective and synchronous. Retrospectively it appears as Sunna or "Practice" ('Amal).
6. Nevertheless the idea of continuity inherent in the concept of sunna, the idealized practice, together with the need to create some kind of theoretical justification for what so far had been an instinctive reliance on the opinions of the majority, led, from the first decades of the second century onwards and to its being ascribed to some of the great figures of the past.
7. The process of going backwards for a theoretical foundation of Islamic religious law did not stop at these relatively late authorities, but was taken back to and directly connected with the very beginnings of Islam.
8. The movement of the Traditionists in the second century of the Hijrah was the natural outcome and continuation of a movement of religiously and ethically opposition to the ancient schools of law.
9. The main thesis of the Traditionists was the formal "traditions" deriving from the Prophet superseded the living tradition of the school.
10. It is safe to assume that Muhammadan law hardly existed in the time of the historical Sha'bi.

Appendix II. Contoh pembuktian oleh Azmy dan penolakannya atas sebuah pendapat yang diajukan oleh Schacht.

1. "thana abi tsana Abd al-Samad thana 'Abbas al-Djazari tsana 'Amru ibn Syu'aib 'an abihi 'an djaddihi..... qala 'Abd al-Samad: 'Abbas al-Djazari. Kana fi Nuskhati 'Abbas al-Djuwairy fa aslahu abi

Here is a very interesting remark. It shows that Ibn Hanbal had a copy of al-Djazairi's traditions and went to read them to his teacher 'Abd al-Samad who asked him to correct the name and so he did. 'Amr ibn Syu'aib, the earlier transmitter of this tradition, imported it from books. Now it appears that in every stage of the transmission of this tradition, the book was always employed, yet for the narration the word hadda-thana is used without referring to the book."

(Studies in Early Hadith Literature, p. 295)

2. Schacht's "ancient schools of law" and the birth of an opposition party in their chronological setting.

Abu Hanifah died in 150. His clear statement about the over-ruling authority of the Sunnah of the Prophet goes back to about 140 A.H. We have been told that in the life of Sha'bi, d. 110, Islamic law did not exist. Between 110 and 140, there remain only thirty years for the following activities:

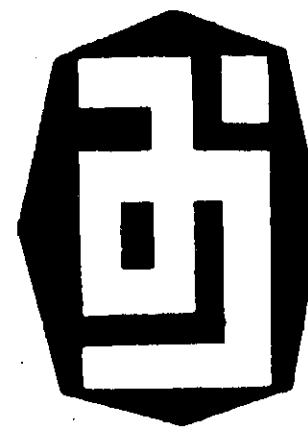
1. Birth of ancient schools of law;
2. Growth of schools and ideas of consensus;
3. Projecting back of ideas, for example by Iraqians, to the higher authority, al-Nakha'i;
4. Further projecting to an older authority than al-Nakha'i such as Masruq;
5. Further projecting back to the oldest authority such as Ibn Mas'ud;
6. Projecting back to the Prophet as a last resort;
7. Birth of opposition group (traditionists);

8. Their fabrications of Hadiths with full details of the life and decisions of the Prophet as well as of the Companions;
9. The opposition's fight with the ancient schools, and the loss of ground by ancient schools and the establishment of the over-ruling authority of the Sunnah.

Meanwhile one must bear in mind that an opposition party comes into existence after a considerable time from the birth of the opposed party, especially if this is quite a new thing. A mere thirty years for all these activities is incoceivable, and thus the theory of the living traditions.

Now, it is obvious that the legal activities of the first centuries and the birth of the opposition party is unacceptable in their chronological setting as described by Schacht.

(Ibid., pp. 253-3)



PEMERINTAH DAERAH KHUSUS IBUKOTA
JAKARTA

Perusahaan Daerah
Dharma Jaya

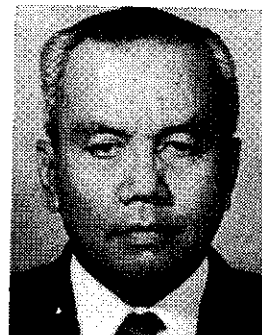
JL. GUNUNG SAHARI NO. 36
J A K A R T A.
Telp. 44283/44338/53124/44326.

Siap melayani Anda dalam bidang :

1. Fasilitas Pemotongan Hewan;
2. Produksi Es (balok);
3. Susu Segar kualitas Pertama;
4. Fasilitas Kamar Dingin;
5. Percetakan;

Penghayatan Nilai-Nilai Agama Dalam Masyarakat Pancasila di Indonesia

Oleh Kol. (Purn) H.Amiruddin Siregar



I. Pendahuluan

Assalamu'alaikum wr.wb.

Pemintaan kepada saya untuk menjadi panelis pada diskusi panel tentang "Penghayatan nilai-nilai Agama Dalam Masyarakat" saya terima dengan baik walaupun saya bukanlah orang yang terbilang ahli dalam masalah itu.

Sebagai seorang Veteran pejuang kemerdekaan tergolong angkatan 45, saya bisa menjiwai judul diberikan kepada saya dengan alasan bahwa :

- Saya bersyukur sejak kecil dididik dalam agama Islam, aktif sejak masa kanak-kanak, dewasa perjuangan hingga sekarang, jadi saya menghayati secara pribadi.
- Saya menganggap Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia, betul-betul rahmat Allah S.W.T.; karena bagaimanapun Pancasila itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang dianut oleh mayoritas sebagai rakyat Indonesia (90%).
- Untuk kesatuan bangsa kita dan ketahanan Nasional, maka masyarakat yang kita inginkan

adalah masyarakat Pancasila yang konsekwen. Yaitu manusia dan masyarakat yang taat akan agamanya.

Saya mencoba menyusun uraian ini dengan :

- Pendahuluan
- Rumusan Pancasila menurut UUD 45.
- Ma'na hakikat dan kefalsafatan Pancasila.
- Bentuk dan wujudnya masyarakat Pancasila.
- Penghayatan masyarakat Pancasila akan nilai-nilai Agama.
- Penghayatan masyarakat Islam terhadap Pancasila, serta wujud masyarakat Pancasila menurut Islam.
- Dalil-dalil Islam mengenai Pancasila.
- Penutup.

II. Rumusan Pancasila menurut UUD 45.

- Ketuhanan Yang Maha Esa.
- Kemanusiaan yang adil dan beradab,
- Persatuan Indonesia,
- Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan

serta

- (5). Dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pancasila, yang terdiri dari lima sila tersebut di atas sebagai satu kesatuan, kebulatan dan keseluruhan, menurut hukum positif maupun secara ilmiah, adalah :

- dasar negara atau dasar filsafat negara
- dasar ideologi negara
- pandangan dunia, pandangan hidup dan falsafah hidup bangsa Indonesia, yang berurat akar dalam kalbu bangsa Indonesia turun-temurun, dan
- ciri-ciri khas dari kepribadian bangsa Indonesia.

Adapun pembukaan UUD 45 sendiri, yang mencakup Pancasila, merupakan pokok kaidah Negara yang fundamental, sehingga dengan jalan hukum apapun juga, oleh MPR yang mempunyai wewenang untuk menetapkan UUD dan merubahnya, tidak dapat dirubah, sebab perubahan berarti pembubaran Negara Republik Indonesia Proklamasi 17 Agustus 1945 dan penghapusan dari Pancasila.

III. Ma'na, hakikat dan kefilsafatan Pancasila

1. Bagi sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa.

Kesesuaian sifat-sifat dan keadaan-keadaan daripada dan di dalam negara kita dengan hakekat Tuhan = sebab yang pertama daripada segala sesuatu atau kausa prima, yang selama-lamanya ada atau abadi, yang hanya ada satu, yang merupakan asal mula dan tujuan segala sesuatu daripadanya tergantung segala sesuatu, jadi sempurna dan kuasa, tidak berubah, tidak terbatas, Zat yang mutlak. Ada yang mutlak yang adanya ialah harus dalam arti mutlak, tidak dapat tidak, serta pula pengatur tata-tertib alam, maka wajib ditaklami dan ditaati.

2. Bagi sila kedua Kemanusiaan yang adil dan beradab.

Kesesuaian sifat-sifat dan keadaan-keadaan daripada dan di dalam negara kita dengan hakekat daripada manusia = bersusun, bhineka/majemuk/sarwa-tunggal atau monopluratis, bertubuh-jiwa, berakal rasa-kehendak, bersifat perseorangan-makhluk sosial, berkedudukan pribadi berdiri makhluk Tuhan, yang menimbulkan kebutuhan mutlak baik yang kebutuhan maupun yang kejiwaan dan religius, diserapi akal-rasa-kehendak, yang masing-masing dalam perwujudannya mutlak berupa nilai-nilai hidup kemanusiaan, terdiri atas kenyataan termasuk kebenaran, keindahan kejiwaan dan kebaikan serta nilai-nilai hidup religius, yang seharusnya sama-sama dipelihara dengan baik, dalam kesatuan yang seimbang atau harmonis dan dinamis.

3. Bagi sila ketiga Persatuan Indonesia.

Kesesuaian sifat-sifat dan keadaan-keadaan daripada dan di dalam negara kita dengan hakekat daripada satu = mutlak tidak dapat terbagi dan mutlak terpisah dari segala sesuatu hal lain, merupakan diri pribadi atau mempunyai bangun bentuk tersendiri, sifat-sifat tersendiri dan keadaan tersendiri, sehingga semuanya tadi menjadikan hal yang bersangkutan suatu keseluruhan yang terpisah dari hal lain dan di luar hal lain, mengambil atau mempunyai tempat tersendiri di dalam ruang.

4. Bagi sila keempat Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

Kesesuaian sifat-sifat dan keadaan-keadaan daripada dan di dalam negara kita dengan hakekat daripada rakyat = keseluruhan semua orang warga dalam lingkungan daerah tertentu dan atau

negara, dalam segala sesuatu adalah untuk keperluan seluruh warga, terkandung di dalamnya hak-hak beserta wajib-wajib asasi kemanusiaan daripada setiap warga sebagai perseorangan, sebagai penjelmaan hakekat manusia, termasuk penjelmaannya hak wajib demokrasi, dua macam yaitu demokrasi kekuasaan dan demokrasi kepentingan atau fungsional.

5. Bagi sila kelima Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kesesuaian sifat-sifat dan keadaan-keadaan dan di dalam negara kita dengan hakekat daripada adil = dipenuhinya sebagai wajib segala sesuatu yang telah merupakan suatu hak di dalam hubungan hidup kemanusiaan, sebagai penjelmaan hakekat manusia (di mana wajib lebih diutamakan daripada hak), meliputi hubungan antara negara sebagai pendukung wajib dan warga-warganya, disebut keadilan membagi (distributif), sebaliknya antara warga-warga negara sebagai pendukung wajib dan negara, disebut keadilan bertaat (legal), antara sesama warga disebut keadilan sama-sama timbal balik (komutatif).

Lebih lanjut rumus sila-sila yang kefilosofatan itu dijadikan rumus yang subyektif, yaitu dijadikan sifat "kelayakan bagi negara dan manusia Indonesia yang merupakan rumus norma filsafat moral-Pancasila", dengan penambahan awalan "peri" yang demikian dapat terjadi, sehingga rumus-rumus sebagai berikut :

a. Bagi Negara :

1. Sila pertama : Hakekat negara adalah untuk memiliki sifat-sifat dan keadaan-keadaan berperilaku ke-Tuhanan Yang Maha Esa.
2. Sila kedua : Hakekat negara adalah untuk memiliki sifat-sifat dan keadaan-keadaan berperikemanusiaan yang berperilaku keadilan dan berperilaku keadaban.
3. Sila ketiga : Hakekat negara adalah untuk memiliki sifat-sifat dan keadaan-keadaan berperilaku kesatuan dengan inti peri-kemanusiaan.
4. Sila keempat : Hakekat negara adalah untuk memiliki sifat-sifat dan keadaan-keadaan berperilaku kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.
5. Sila kelima : Hakekat negara adalah untuk memiliki sifat-sifat dan keadaan-keadaan berperilaku keadilan-sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

b. Yang bagi manusia Indonesia :

1. Sila pertama : Hakekat manusia Indonesia adalah untuk memiliki sifat-sifat dan keadaan-keadaan berperilaku ke-Tuhanan Yang Maha Esa.
2. Sila kedua : Hakekat manusia Indonesia adalah untuk memiliki sifat-sifat dan keadaan-keadaan berperikemanusiaan, yang berperilaku keadilan dan berperilaku keadaban.
3. Sila ketiga : Hakekat manusia Indonesia adalah untuk memiliki sifat-sifat dan keadaan-keadaan berperilaku kesatuan dengan inti peri-kebangsaan.
4. Sila keempat : Hakekat manusia Indonesia adalah untuk memiliki sifat-sifat dan keadaan-keadaan berperilaku kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.
5. Sila kelima : Hakekat manusia Indonesia adalah untuk memiliki sifat-sifat dan keadaan-keadaan berperilaku keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

IV. Bentuk dan wujudnya masyarakat Pancasila

Dengan penjelasan sebagaimana telah diuraikan terdahulu, dapatlah disimpulkan bahwa MASYARAKAT PANCASILA adalah suatu masyarakat yang :

1. Percaya terhadap ke-MAHAKEUSAHAAN TUHAN, ke ABADIAN, ke ESAAN dan ke-SEM-PURNAAN serta sifat-sifat lainnya dari Tuhan yang mengakibatkan masyarakat mengakui keterbatasan kekuasaan manusia, kesementaraan (fana) manusia, keragaman/ketidak kesatuan sifat manusia dan kekurangan-kekurangan manusia, oleh karenanya masyarakat Pancasila semestinya mendahulukan hukum Tuhan daripada hukum lainnya. Atas dasar keyakinan itu masyarakat Pancasila adalah mereka yang BERTAUHID, mentaati dan MENCINTAI (TAQWA) Tuhan, dalam segala tindak-tanduknya.
Bertaqwa artinya melaksanakan agama dengan sebaik-baiknya.
2. Berperilaku kemanusiaan ialah bahwa masyarakat Pancasila mengerti tentang dirinya diciptakan Tuhan sebagai manusia pribadi yang mempunyai sifat sosial kemasyarakatan, mempunyai kebutuhan/kepentingan bagi diri sendiri, tetapi memahami yang lainpun mempunyai kebutuhan dan kepentingan yang sama, berusaha masing-masing atau secara bersama-sama memenuhi kebutuhan itu dengan pikiran yang adil dan berusaha membentuk suatu masyarakat yang berakhlak, memelihara keseimbangan kebutuhan materiil dan spirituil/kerohanian sehingga terbentuk masyarakat yang sejahtera lahir dan bathin (masyarakat religius).
3. Mempunyai rasa harga diri sebagai suatu bangsa diantara bangsa-bangsa di dunia ini, mempertahankan serta memperkembangkan nilai-nilai kebangsaan Indonesia itu sebagai suatu identitas bangsa Indonesia di tengah-tengah pergaulan bangsa-bangsa di dunia ini. Ke dalam merupakan suatu kesatuan utuh tak terpecah ke luar merupakan kekompakan yang kuat disegani oleh bangsa-bangsa lain.
4. Sadar akan hak asasi dari setiap orang serta berkewajiban masing-masing dalam suatu masyarakat yang pelaksanaan hak dan kewajiban itu diatur dan dilaksanakan dengan mengetahui, memahami dan mendengar pikiran dan pendapat serta keinginan masing-masing warga/rakyat Indonesia dengan cara demokratis yang sesuai dengan kepentingan dan cara-cara serta kepribadian bangsa Indonesia, mengikuti perkembangan-perkembangan yang berlaku dalam hal demokrasi itu sesuai dengan kemajuan zaman, yang melembaga dalam perwakilan rakyat.
5. Masing-masing mempunyai hak menuju hidup bahagia dan sejahtera di Indonesia, yang berkeadilan yaitu terjaminnya suatu kehidupan masyarakat yang tidak menyolok perbedaan hidupnya, hidup dalam suasana kekeluargaan yang harmonis rukun dan damai, terhindar dari tekanan dan paksaan terutama penindasan-penindasan baik materiil-spirituil kerohanian.

V. Penghayatan masyarakat Pancasila akan nilai-nilai agama

Penghayatan masyarakat Pancasila akan nilai-nilai agama adalah hal yang wajib. Karena tidak mungkin mengatakan masyarakat Pancasila masyarakat yang tidak beragama. Masyarakat Pancasila itu terdiri dari manusia-manusia yang sejak lahir membawa rasa agama (religious feeling = fitrah agama) dan kemudian berkembang mewujudkan masyarakat yang berkepercayaan Agama.

Karena manusia lahir membawa kepercayaan agama, maka penghayatan manusia akan nilai-nilai agama adalah hal yang absolut mutlak. Dengan sendirinya masyarakat mempunyai rasa agama dalam masyarakat kehidupan sehari-hari.

Tidak diragukan Pancasila itu mengandung ajaran-ajaran agama, maka sebenarnya masalah penghayatan nilai-nilai Agama oleh masyarakat Pancasila merupakan hal yang dengan sendirinya. Karena tidak ada satupun di antara sila-sila itu yang bertentangan dengan agama, dengan sendirinya setiap agama akan menerimanya, dan setiap manusia beragama akan menerimanya dan setiap manusia akan menerimanya pula, sebagai dasar negara, sebagai falsafat negara dan filsafat hidup masyarakat Pancasila.

Berbicara tentang penghayatan, tergantung sampai di mana manusia terdidik dalam memahami bahwa manusia tanpa agama tentunya bukan manusia, dan semakin tinggi pemahamannya bahwa manusia tidak boleh lepas dari agama semakin tinggi pulalah penghayatan seseorang kepada agama itu.

Di mana masyarakat yang sudah terdidik sejak kecilnya dalam agama, dalam darah dagingnya ajaran agama itu telah menjadi satu, maka penghayatannya, terhadap agama dengan sendirinya akan sangat kuat. Segala sesuatu dipandangannya dari segi agama belaka.

Karenanya sense of belonging terhadap agama itu tergantung dari pendidikan agama yang diterima seseorang. Pendidikan agama ialah melalui iman/ilmu dan amal yang sejak kecil diterapkan sehingga kalau telah dewasa telah mantap, setelah tua tak terpisahkan.

Penghayatan nilai-nilai agama oleh masyarakat Pancasila tentunya demikian juga. Yaitu sampai di mana usaha-usaha masyarakat Pancasila itu mendidik masyarakat di dalam agama. Kalau perhatian masyarakat terhadap agama itu cukup baik tentunya penghayatan akan cukup baik pula.

Tapi problema yang paling pokok tentunya adalah bagaimana membuat masyarakat Pancasila itu menghayati Agama. Jawabnya juga tentunya akan sederhana sekali :

1. Masing-masing manusia mendidik
1. Masing-masing manusia dididik sempurna dalam agamanya.
2. Masyarakat membantu pelaksanaannya.
3. Pemerintah memberikan fasilitas-fasilitas yang diperlukan.

VI. Penghayatan masyarakat Islam terhadap Pancasila, serta wujud masyarakat Pancasila dalam ajaran agama Islam.

Ummat Islam berpendapat bahwa Pancasila adalah hasil karya dan cipta bersama segenap pemimpin-pemimpin Islam dan Nasional yang sebagian besar terdiri dari alim ulama, tokoh-tokoh dan sarjana yang beragama Islam yang disusun pada mulanya dalam bentuk piagam Jakarta dan kemudian dituangkan dalam mukaddimah UUD 45.

Piagam Jakarta itu bagi umat Islam dipegang sebagai niat dalam menyusun negara Republik Indonesia yang akan diproklamkan, oleh karenanya tidak ada keraguan-keraguan sedikitpun terhadap Pancasila itu, walaupun kemudian demi kepentingan nasional tujuh kata-kata dalam piagam Jakarta dihilangkan, dan akhirnya Ketuhanan Yang Maha Esa dijadikan sila pertama dari Pancasila sebagai terdapat dalam mukaddimah UUD 1945.

Ummat Islam Indonesia memandang dan menerima Pancasila sebagai filsafah negara Republik Indonesia, terutama karena sila pertamanya adalah KETUHANAN YANG MAHA ESA yang merupakan ketentuan pokok (aqidah) dalam Islam dan selanjutnya setiap sila yang lima itu dalam keseluruhan Pancasila merupakan sebagian dari azas-azas kehidupan yang diajarkan Islam, sehingga melaksanakan dan mengamalkannya adalah dianggap oleh umat Islam sebagai mengamalkan bagian-bagian yang fundamental dari ajaran Islam, dan bila dengan niat ikhlas dan jujur karena Allah, ia malahan merupakan ibadah. Jadi umat Islam menerima dan mengamalkan Pancasila dalam kemurniannya adalah karena niat dan Iman, bukan karena politis.

VII. Dalil-dalil Islam mengenai Pancasila :

Kalau umat Islam menganggap bahwa Pancasila adalah sebagian dari prinsip-prinsip dasar ajaran Islam sendiri, yang karenanya dianut sebagai bagian mutlak dari ajaran agama Islam, bukan hanya sebagai paham dan sikap politik adalah karena ia bersumberkan dari dan dikuatkan oleh ayat-ayat Qur'an serta diberi petunjuk pelaksanaannya dalam hadits-hadits Nabi Muhammad saw serta ucapan dan tindakan khulaaurosyidin (para khalifah yang bijaksana) yang tak termanai banyaknya antara lain sebagai berikut :

1. Ketuhanan Yang Maha Esa.

— Firman Allah :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ. (الخلاص ١ - ٤)

Artinya : Katakanlah: Allah itu Maha Esa, Allah tumpuan segala makhluk, tidak ia beranak, tidak ia diperanakkan dan tidak ada yang menyamai Nya. (Q.S. Al Ikhlas 1 - 5).

— Firman Allah : وَمَا مِنْ آلَهِ إِلَّا هُوَ وَاحِدٌ (المائدة ٣)

Artinya : Dan tidaklah ada Tuhan kecuali hanya Tuhan yang Maha Esa. (Q.S. Al Maidah 73).

— Firman Allah :

وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةَ إِنْتَهَوْا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ هُوَ وَاحِدٌ (النساء ١٦١)

Artinya : Dan janganlah kamu berkata "Tuhan itu tiga", berhentilah kamu (dari kepercayaan itu), hanya saja Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa. (Q.S. An Nisa 171).

— Firman Allah :

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يَحْكُمُوا بِمَا فِي شَجَرِ بَيْنِهِمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيَسْلُمُوا تَسْلِيمًا (النساء ٦٥)

Artinya : Demi Tuhanmu, tidaklah mereka sungguh-sungguh percaya, sehingga mereka berhukumkan dengan hukummu tentang gejala perselisihan di antara mereka, kemudian mereka tidak merasa keberatan terhadap hukum itu, dan mereka menyerah sepenuh-penuhnya. (Q.S. An Nisa 65).

2. Kemanusiaan yang adil dan beradab.

— Firman Allah :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء ١)

Artinya : Hai Ummat Manusia bertaqwalah kamu kepada Tuhanmu yang menciptakan kamu dari satu diri dan ia ciptakan daripadanya pasangannya, dan dikembangkan Nya dari kedua jenis itu banyak pria dan wanita dan bertaqwalah kepada Allah yang selalu kamu pintai serta peliharalah hubungan rahim, sesungguhnya Allah Maha mengawasi (Q.S. An Nisa 1).

— Firman Allah :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (النحل ٩٠)

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan dan menghubungi kaum kerabat, serta melarang dari berbuat kebajikan, kemungkaran dan kezaliman, ia mengajari kamu agar kamu insaf. (Q.S. An Nahl 90).

— Sabda Rasulullah :

لا فضل لعربي على عجمي و لا لعجمي على عربي و لا لأبيض على
أسود و لا لآسود على أبيض الا بالتقوى (الحديث)

Artinya : Tiada berkelebihan orang Arab atas non Arab, tiada berkelebihan non Arab atas orang Arab, tiada berkelebihan orang kulit putih atas yang berkulit hitam, tiada berkelebihan orang yang berkulit hitam atas orang kulit putih, kecuali karena taqwanya.

— Sabda Rasulullah : ادبني ربي فأحسن تأديبي (الحديث)

Artinya : Tuhan ku mengajar aku beradab sopan santun, maka ia perindah pengajaran itu kepadaku.

3. Persatuan Indonesia.

— Firman Allah :

يا أيها الناس انا خلقناكم من ذكر و انثى و جعلناكم شعوباً و
قبائل لتعارفوا ان اكرمكم عند الله اتقكم ان الله عليم خبير
(الحجرات ١٣)

Artinya : Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari jenis pria dan wanita dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu kenal mengenal, sesungguhnya yang paling mulia di pandangan Allah ialah yang paling bertaqwa kepada Allah di antara kamu. (Q.S. Al Hujurat 13).

— Firman Allah :

واطيعوا الله ورسوله و لا تنازعوا فتفشلوا و تذهب رجلكم و
اصبروا ان الله مع الصبرين (الانفال ٤٦)

Artinya : Dan taatilah perintah Allah dan Perintah Rasul dan janganlah kamu berceraai berai, nanti kamu gagal dan hilang kekuatanmu. (Q.S. Al Anfal 46).

— Firman Allah :

و تعاونوا على البر و التقوى و لا تعاونوا على الاثم و العدوان
و اتقوا الله ان الله شديد العقاب (المائدة ٢)

Artinya : Dan bertolong-tolonganlah kamu dalam berbuat kebajikan dan jangan bertolong-tolongan dalam berbuat dosa dan permusuhan. (Q.S. Al Maidah 2).

— Atsar Sahaby : حب الوطن من الايمان (اثر صحابي)

Artinya : Cinta tanah air itu adalah sebagian daripada Iman.

4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

— Firman Allah :

و شاوهم في الأمر فاذا عزمتم فتوكل على الله (آل عمران ١٥٩)

Artinya : Dan bermusyawarahlah kamu (pemerintah) dengan mereka (rakyat/wakilnya) dalam urusan kenegaraan maka bila telah bulat tekad mu (atas memutuskan) bertawakallah kepada Allah (dalam menjalankannya). (Q.S. Ali Imran 159).

— Firman Allah : و امرهم شورى بينهم (الشورى ٣٨)

Artinya : Dan segala urusan mereka diputuskan dengan permusyawaratan di antara mereka. (Q.S. As Syura 38).

— Sabda Rasulullah : الناس سواسية كأسنان المشط (الحديث)

Artinya : Manusia adalah sama saja, seperti sama ratanya gigi-gigi sisir.

5. Keadilan sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia :

— Firman Allah : هو الذي خلق لكم ما في الأرض جميعاً (البقرة ٢٩)

Artinya : Dan Allah menciptakan untuk kamu apa-apa yang di Bumi seluruhnya (Q.S. Al Baqarah 29).

— Firman Allah : لن تنال البر حتى تنفقوا مما تحبون (آل عمران ٩٢)

Artinya : Tidak akan kamu capai kebajikan, kecuali bilamana kamu korbakan sebagian dari harta yang kamu cintai. (Q.S. Ali Imran 92).

— Firman Allah :

ليس البر ان تولوا وجوهكم قبل المشرق و المغرب و لكن البر
من امن بالله و اليوم الآخر و الملائكة و الكتاب و النبيين
و اتى المال على حبه ذوى القربى و اليتامى و المساكين
و ابن السبيل و السائلين و فى الرقاب و اقام الصلاة و اتى
الزكاة و الموفون بعهدهم اذا عاهدوا و الصابرين فى البأساء
و الضراء و حين البأس اولئك الذين صدقوا و اولئك هم المتقون
(البقرة ١٧٧)

Artinya : Bukanlah kebajikan itu sekedar kamu menghadapkan mukamu ke arah barat dan

timur, tetapi kebajikan itu ialah: Percaya ke pada Allah, hari akhirat, Malaikat, Kitab dan Nabi-nabi, serta memberikan hartanya atas kesukaannya sendiri kepada kaum kerabat, anak yatim, fakir miskin, orang yang keputusan belanja dalam perjalanan, orang-orang yang meminta derma buat kepentingan umum, serta buat melenyapkan perbudakan (penjajahan), mendirikan sembahyang, membayar zakat, memenuhi janji bila ia berjanji, tahan dan tabah dalam menghadapi kesukaaan dan penderitaan dan di masa peperangan, mereka itulah benar-benar beriman dan mereka itulah yang bertaqwa. (Q.S. Al Baqarah 177).

— Firman Allah :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَكْذِبُ بِالْدينِ • فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ • وَلَا يَحِضُ
عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ • فَوَيْلٌ لِلْمُصْلِينَ • الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ
سَاهُونَ • الَّذِينَ هُمْ يَرَاءُونَ • وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (الماعون ١-٧)

Artinya : Tahukah anda orang yang mendustakan Agama? Yaitu orang yang membiarkan terlantar anak yatim dan tidak memberi makan fakir miskin. Maka neraka weel untuk orang yang sembahyang yang lalai dari tujuan sembahyangnya yang hanya untuk dilihat orang dan menolak untuk memberi pertolongan (Q.S. Al Ma'un 1).

— Sabda Rasulullah :

اَكْمَلُ الْاِيْمَانِ اَنْ تَحِبَّ لِغَيْرِكَ مَا تَحِبُّ لِنَفْسِكَ وَتَكْرَهُ لِغَيْرِكَ مَا
تَكْرَهُ لِنَفْسِكَ (الحديث)

Artinya : Iman yang paling sempurna ialah bila kamu menyukai untuk orang lain apa yang kamu sukai buat dirimu sendiri dan kamu benci buat orang lain apa yang kamu benci buat dirimu sendiri.

VIII. Penutup

Demikianlah telah saya usahakan untuk membahas/menguraikan judul yang dipercayakan kepada saya. Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian ini adalah bahwa :

1. Bentuk daripada masyarakat Pancasila itu sendiri semestinya adalah masyarakat beragama, menurut kepercayaan masing-masing.
2. Penghayatan terhadap nilai-nilai agama tergantung pada dan sampai di mana seseorang terdidik dalam agamanya.
3. Yang paling utama penting adalah mengajarkan agama kepada setiap orang dan mengamalkan agama itu dengan sebaik-baiknya.
4. Ummat Islam menerima Pancasila dengan setulus dan seikhlas hati, karena "LAHIRNYA PANCASILA" sebagaimana terdapat dalam Piagam Jakarta adalah niat mendirikan suatu negara berdasarkan Agama.
5. Sekarang, ini "SILA KETUHANAN YANG MAHA ESA" bagi ummat Islam suatu hal yang paling essensial sebagai keyakinan, karena ia merupakan ajaran fundamental dalam aqidah Islam yaitu Tauhid.
6. Dukungan ummat Islam terhadap Pancasila diutamakan kepada pendirian Agama karena terdapatnya ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. mengenai satu persatu dari kelima sila tersebut.

Wabillahi taufiq wal hidayah, kepada-Nya saya minta ampun atas segala kekurangan saya.

Pernyataan Majelis Ulama Indonesia

Bismillahirrahmanirrahim

Sidang Pleno Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia yang dihadiri juga oleh anggota-anggota Dewan Pertimbangan pada tanggal 13 Syawal 1396H/7 Oktober 1976 M, setelah mempelajari Pengumuman Pemerintah tanggal 22 September 1976, yang dibacakan oleh Menteri Sekretaris Negara Soedharmono S.H. serta amanat Presiden pada Hari Ulang Tahun ABRI 5 Oktober 1976, dan setelah mendengar penjelasan dari Prof.Dr.Hamka serta pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh anggota-anggota Dewan Pertimbangan dan anggota-anggota Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia, telah mengambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

1. a. Majelis Ulama Indonesia sesuai dengan Pedoman Pokok, dan Program Kerjanya, senantiasa menjunjung tinggi demokrasi dan konstitusi dalam hal apapun terutama dalam mempertahankan hukum yang berlaku di Indonesia sesuai dengan Pancasila dan U.U.D. 1945.
- b. Tidak membenarkan usaha dan tindakan Sawito Kartowibowo yang dengan licik mempergunakan tandatangan tokoh-tokoh masyarakat untuk tujuan inkonstitusional dan bertelembus kasih kepada Pemerintah yang telah berhasil dengan baik menumpas gerakan Sawito Kartowibowo.
2. a. Menerima baik penjelasan Prof.Dr.Hamka sekitar penyalahgunaan tanda tangan beliau dalam dokumen "Menuju Keselamatan" yang dalam penanda-tanganan tersebut tidak membawa jabatan beliau sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia.
- b. Majelis Ulama Indonesia tidak meragukan i'tikad baik dan pengabdian Prof.Dr.Hamka terhadap Negara, bangsa dan agama serta tetap percaya terhadap beliau selaku Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia.
3. Sesuai dengan keterangan Menteri Sekretaris Negara Soedharmono S.H. yang menyatakan bahwa gerakan Sawito itu berdasarkan "wangsit" menurut aliran kepercayaan yang dianutnya maka Majelis Ulama Indonesia mengingatkan kembali atas pendiriannya mengenai masalah kebatinan atau kepercayaan, sebagaimana telah disampaikan Ketua Umum kepada Presiden tanggal 29 April 1976 yang isinya antara lain agar Pemerintah lebih waspada terhadap aliran Kepercayaan dan Kebatinan.
4. Majelis Ulama Indonesia menyesalkan penyetopan kuliah-kuliah Prof.Dr.Hamka di RRI dan TVRI, begitu pula menyesalkan cara penyetopannya, tetapi bersyukur bahwa masalah tersebut telah ada penyelesaian langsung dengan Menteri Penerangan.
5. Majelis Ulama Indonesia mengakui terhadap kenyataan hasil pembangunan, namun demikian dalam usaha pembangunan manusia seutuhnya hendaknya Pemerintah lebih meningkatkan pembangunan di bidang mental spiritual dalam mewujudkan keadilan sosial.

6. Majelis Ulama Indonesia menyerukan kepada segala pihak, baik Pemerintah maupun rakyat Indonesia, supaya melakukan muhasabah (introspeksi), taqorub (mendekatkan diri) kepada Allah SWT dan lebih prihatin untuk masa depan Negara dan Bangsa Indonesia. Dan hanya kepada Allah kita bersama-sama memohon perlindungan, dan agar dijauhkan Nya dari segala musibah dan marabahaya.

Jakarta, 13 Syawal 1396 H
7 Oktober 1976 M.

Ketua,
ttd.
K.H.ABDULLAH SYAFII

DEWAN PIMPINAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA
Sekretaris Umum,
ttd.
DRS.H.KAFRAWI M.A.

PRESIDEN BOKASSA DAN KELUARGANYA MASUK ISLAM

Presiden Bokassa dari Republik Afrika Tengah merubah agamanya dari Katholik Roma menjadi Islam dan merubah namanya Jean Bedel menjadi Salah Eddine Ahmed, demikian radio Libia melaporkan Selasa malam yang lalu.

Radio itu mengatakan Presiden Bokassa telah membuat pengakuan kepercayaannya itu di sebuah mesjid Bangui dengan dihadiri oleh Kepala Negara Libia Kolonel Moammer Kadhafi.

Laporan itu mengatakan, Presiden Bokassa juga memutuskan, bendera negara itu akan dirobah dengan memasukkan sebuah bintang yang dilingkupi oleh sebuah bulan sabit-simbol Islam.

Anggota-anggota lainnya dari keluarga Bokassa dan sejumlah pejabat pemerintah juga telah merubah agamanya menjadi Islam dalam kunjungan Kadhafi itu, kata radio tersebut.

Dalam suatu pertemuan hari Selasa di Bangui Bokassa dikabarkan mendesak seluruh rakyat Afrika agar memeluk agama Islam sebab kata dia, Islam adalah agama 'keadilan dan persamaan derajat dan agama yang menolak rasialisme dan perbedaan rasial."

Kolonel Kadhafi memberikan jaminan-jaminan bahwa dari sekarang ini kerjasama antara Libia dan Republik Afrika Tengah akan berkembang pada suatu skala yang belum pernah terjadi sebelumnya "dengan bantuan keuangan Libia bagi proyek-proyek ekonomi dan pertanian", kata radio itu. (Pelita, 22 Oktober 1976).

Mengenal Aliran Kebatinan

Oleh Irsyad Adnan

SEJAK tahun belakangan ini, yaitu sejak berlangsungnya Munas Kepercayaan (1970) di Yogyakarta, masalah kebatinan kembali menjadi "topik" pembicaraan di mana-mana. Apalagi dengan adanya berita-berita tentang akan munculnya "agama baru", bersamaan dengan ramainya pemberitaan tentang berdirinya aliran kepercayaan "Agama Sadhar Mapan" yang didirikan oleh W. Hardjanta dari Solo. Suasana bertambah hangat, ketika terdengar berita tentang beredar-nya buku "Materi Aliran-Aliran Kebatinan" (1972) karya Drs RE Djumali Kartorahadjo (Dep. Agama RI) yang mengungkapkan ramalan Sabdo Palon (punakawan perahu Majapahit), bahwa 500 tahun setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit (jadi tahun 1978 nanti!), katanya "Agama Kebatinan" akan menggantikan kedudukan agama-agama resmi di Pulau Jawa. Maka terjadilah diskusi-diskusi dan polemik tentang masalah kebatinan, sementara kaum kebatinan sendiri semakin besar pengaruhnya. Dan di dalam memperkuat eksistensinya, mereka menggunakan istilah "Aliran Kepercayaan" untuk menyebut "Aliran Kebatinan".

Hal ini dilakukan, karena aliran kebatinan yang diorganisir oleh BKKI (Badan Kongres Kebatinan Indonesia) sejak tahun 1954, tidak mempunyai landasan hukum. Maka dengan menggunakan "Aliran Kepercayaan", kegiatan aliran-aliran kebatinan itu diharapkan tertampung dalam UUD 45, sebab dalam Pasal 29 ayat 2 ada kalimat yang berbunyi "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing, dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu".

Sementara itu jumlah aliran-aliran kebatinan juga semakin banyak. Dalam tahun 1972 saja, menurut PAKEM Kejaksaan Agung, jumlah Aliran Kebatinan yang diketahui saja ada 207 buah, di antaranya 57 buah di Jawa Tengah dan 60 buah di Jawa Timur!

(1). Aliran Kebatinan di Indonesia

Sekalipun "Badan Kongres Kebatinan Indonesia" (BKKI) baru didirikan pada tahun 1954 dalam Kongres Kebatinan ke-I di kota Semarang, namun usaha untuk mengorganisirnya telah di mulai sejak zaman penjajahan. Setidak-tidaknya sejak tahun 1927-1942, dengan adanya majalah "Jawa", yang menurut Kepala Humas Kejaksaan Agung (1972) Soegeng Marsigit SH, "boleh juga dipastikan sebagai suatu akar zaman mutakhir dari kebatinan sebagai gerakan".

Kaum kebatinan sendiri merumuskan kebatinan sebagai :
"sumber asas dan sila Ke-Tuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur guna kesempurnaan hidup" (Rumusan Kongres Kebatinan ke-1 (1954) di Semarang). Sedang semboyannya, adalah "Sepi ing pamrih, rame ing gawe". Menurut Prof Dr HM Rasjidi, dalam bukunya "Islam dan Kebatinan", pendapat BKKI itu seperti pendapat golongan Komunis/Marxis. Lalu Prof Dr HM Rasjidi menerangkan, bahwa kebatinan itu sebenarnya berasal dari bahasa Arab, "batin" yang artinya "bagian dalam".

Pada waktu dulu di Mesir memang ada golongan yang dinamai golongan batiniah. Mereka mengartikan isi al-Qur'an tidak dengan arti yang wajar (letterlyk), tapi dengan Ta'wil. Seperti

mengartikan "Alif, Lam, Mim" pada awal QS al-Baqarah dengan arti : Allah latif, Jibril, Muhammad. Bahkan dalam buku tersebut juga dikemukakan, bahwa dalam buku "Hidayat Jati" karangan RM Ngabehi Ronggowarsito dan juga dalam buku "Darmogandul", banyak lafaz-lafaz Qur'an yang mereka artikan lain dari arti yang sebenarnya: Lafaz-lafaz atau istilah-istilah seperti Baitul Makmur, Baitul Haram, Mekkah, Baitul Makdis, dan sebagainya, diartikan dengan pengertian "porno". Jadi golongan kebatinan di Jawa inipun sama caranya dengan golongan kebatinan di Mesir tempo dulu.

Sementara itu Prof MM Djojodiguno, Guru Besar Universitas GAMA Yogyakarta di tahun 60-an berpendapat, bahwa kebatinan itu mempunyai unsur : Occultisme, mistik, metafisik dan etik. Lalu dikatakannya bahwa golongan ini adalah golongan ilmu gaib atau golongan sangkan paraning dumadi. Di samping itu ada lagi yang disebut golongan sufi, yaitu ajaran kebatinan yang tumbuh dalam aliran Islam.

Aliran Kebatinan menurut Departemen Dalam Negeri (1956), adalah kepercayaan rakyat Indonesia yang tidak termasuk agama rakyat dan juga tidak termasuk aliran agama rakyat. Kepercayaan ini ada dua macam. Yaitu yang bersifat anamistis dan tradisional tanpa filosofi dan mistik, seperti kepercayaan orang Irian, Dayak, Kepercayaan asli pada suku Batak dan sebagainya. Kedua, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang bersifat mistik dan filosofis, ajaran menuju jalan Tuhan, yang disebut kebatinan (dan sekarang disebut Aliran Kepercayaan).

Dalam kongresnya yang ke-1 di Semarang (1954), aliran-aliran tersebut berhasil membentuk "Badan Kongres Kebatinan Indonesia" disingkat BKKI. Dan sejak itulah aliran-aliran kebatinan berkembang dengan pesatnya, terutama di tahun 1958-an. Maka semakin populerlah nama-nama aliran kebatinan seperti : Igama Islam Hak (ITH), Ngelmu Sejati, Adam Makrifat, Sapto Darmo, Pangestu, Pransuh, Agama Jawa Asli Republik Indonesia (ADARI), SUBUD (didirikan sejak 1 Pebruari 1947) dan sebagainya. Tapi dalam perkembangan selanjutnya, timbullah kericuhan-kericuhan dalam masyarakat, karena adanya praktek-praktek yang tidak senonoh. Apalagi di antara mereka terdapat pula aliran-kebatinan yang pada hakekatnya hanya berupa pedukunan, klenik, kesaktian dan sebagainya, disamping yang didirikan untuk kepentingan politik tertentu. Maka Pemerintah pun mengeluarkan Keppress No. 1/1965 dan membentuk PAKEM (Pengawas Aliran-aliran kepercayaan dalam Masyarakat).

Menurut Kepala PAKEM Kejaksaan Agung, Djahar SH, sampai tahun 1972 sudah ada 76 aliran kebatinan yang dilarang. Dan dari 69 aliran yang mati, ada sejumlah yang mati begitu saja. Di antara yang dilarang itu antara lain : Adam Makrifat, Agama Bahai di Gunung Kidul, Aliran Pembaru Isa Bugis di Jabar (dilarang 1968) setelah berdiri 2 tahun), Darul Hadis yang berpusat di Kediri (tapi kemudian bisa aktif lagi).

Di samping karena ditunggangi oleh unsur-unsur politik tertentu (PKI), ada yang dilarang karena ajarannya yang merusak aqidah Islam, bahkan karena ajaran-ajarannya yang berbau porno. Misalnya aliran "Islam Selamat" di Simelungun, Sumut (1972), dan "Kawruh Goibing Pangeran" di daerah Klaten, Jawa Tengah (1968).

(2). Mengapa Kebatinan?

Sebenarnya banyak sekali faktor yang menyebabkan tumbuhnya aliran-aliran kebatinan itu. Tapi di Indonesia, yang paling menarik adalah tinjauan dari segi sosial-ekonomis dan historis-sosiologis.

Dalam bukunya "Sejarah Ekonomi Sosiologis Indonesia", Dr GH Burger mensitir analisa Dr J. Huizinga tentang kehidupan masyarakat Jawa di tahun 1800-an. Sebagai akibat dari sulitnya kehidupan ekonomi waktu itu, banyaklah orang yang "melarikan diri" kepada cerita wayang, untuk melupakan kesulitan hidupnya sambil menghibur diri, dan mengharapkan datangnya Ratu Adil dan semacamnya, yang akan membawa mereka kepada kehidupan yang bahagia.

Analisa Dr Huizinga ini ternyata sejalan dengan pendapat Prof Soedjito SH.MA dari

Universitas Gajah Mada Yogyakarta, yang mengatakan: "timbulnya aliran-aliran kebatinan di beberapa daerah di Jawa dan Sumatera sejak tahun 1954, memang tidak dapat dipisahkan dari faktor sosial-ekonomis, yang bersumber kepada kemelaratan rakyat dan keserakahan penguasa" (Kuliah di Sospol GAMA, 1963).

Dengan kata lain, karena manusia ingin mencari tempat pelarian atau perlindungan dari kesulitan hidup ataupun kekosongan jiwanya. "Kalau pelariannya masih dibimbing oleh ajaran Tauhid, hal itu masih baik" kata Prof Dr Hamka.

"Tapi kalau sudah keluar dari rel agama, maka rakyat yang menderita tekanan ekonomi ini akan lari ke dunia mistik dengan mencari kebahagiaannya dengan jalan melihat bintang-bintang di langit untuk mengisi kekosongan batin" (Prof Dr Hamka, "Mengembalikan Tauhid ke Pangkalannya", Pidato Diesrede di PTAIN Yogyakarta, 1958). Pada hal menurut Dr Bernd Manuel Weischer, "aliran mistik dapat merusak kepercayaan agama, sekalipun berpengaruh terhadap hidup keagamaan seseorang" sebab mistik adalah "kepercayaan yang a-sosial dan hanya menaruh perhatian terhadap kehidupan pribadi dan tak punya nilai kemasyarakatan".

Dan ternyata yang "melarikan diri" itupun bukan hanya orang-orang miskin saja. Tidak sedikit orang-orang kaya ataupun berkedudukan tinggi, yang tersesat dalam mengisi kekosongan rohaninya. Bahkan menurut Susanto Kartoatmodjo SH, Kadit Politik Kejaksaan Agung (1972), "Banyak kaum intelektual, sarjana dan pejabat yang mempunyai kedudukan tinggi dalam pemerintahan, tergelincir dan mudah sekali terperangkap dalam praktek-praktek kebatinan seperti mistik, pedukunan dan klenik yang menyesatkan. Apa sebab? "Sebab pejabat-pejabat kita belum Para-Psychologisch onderleg, hingga mudah tenggelam di bawah pengaruh dukundukun yang tidak jarang membawa akibat negatif bagi masyarakat" kata Susanto Kartoatmodjo SH dalam suatu panel diskusi di Jakarta 4 tahun yang lalu.

Di dalam masalah kebatinan, sebaiknya kita tidak usah mempertentangkan golongan santri dengan golongan abangan, sekalipun hal itu mendapat sorotan tajam dari sarjana-sarjana asing seperti Donald K. Emerson (USA) dan Filipino Anfonso (Filipina).

Persoalan penting yang perlu diketahui sekarang ialah mengapa manusia memerlukan kebatinan.

Dalam tulisannya di Harian "Kedaulatan Rakyat" Yogyakarta tanggal 7-Desember-1960, Prof M.M. Djojodiguno SH berkata :

"Menurut dugaan saya, orang-orang yang pada menganut Aliran Kebatinan itu, justru berbuat demikian, karena para pemimpin agama yang resminya harus mereka peluk, kurang memperhatikan soal kebatinan dan tidak cakap atau tidak bersedia menyimpulkan prinsip-prinsip ideologinya dalam beberapa prinsip yang sederhana tetapi merupakan prinsip-prinsip pokok yang mudah dipergunakan sebagai pegangan pokok bagi seorang manusia; bagaimana dia harus menentukan sikapnya, tingkah lakunya dan penuturannya terhadap sesama manusia dan terhadap Tuhan dalam menghadapi berbagai kesulitan-kesulitan yang sehari-hari dijumpai dalam hidupnya".

Pendapat tersebut ternyata dapat disetujui oleh Prof Dr HM Rasjidi. Bahkan Prof Rasjidi ingin lebih terang dan blak-blakan lagi. "Pada umumnya bagi penduduk Pulau Jawa, mereka memeluk agama Islam. Para ulama Islam pada masa yang lampau dan pada masa sekarang ini, di Pesantren-pesantren dan pondok-pondok masih menggunakan kitab kuno yang dikarang sejak dua atau 3 abad yang lalu. Isinya banyak yang merupakan hanya pelajaran bahasa Arab, rukun-rukun fikih atau kepercayaan dengan metode yang usang" tulis Prof Dr Rasjidi dalam bukunya "Islam dan Kebatinan" (1967).

Tumbuhnya aliran-aliran kebatinan di Indonesia memang tidak bisa dipisahkan dari sejarah masuknya Islam ke Indonesia.

Sejarah telah membuktikan, bahwa Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai, hingga tidak mengadakan perubahan-perubahan yang drastis. Dan sebelum sempat mengkonsolidir

dirinya, Islam sudah dihadapkan kepada penjajah barat. Bahkan menurut Dr Deliar Noer, kedatangan Islam ke Indonesia tidak membawa perubahan, karena (a) yang berpengaruh adalah taqlid, sufisme, mistik serta fiqh, dan (b) Islam segera berebut kekuasaan dengan kedatangan barat. Akibatnya pembaharuan Islam baru dapat dimulai pada awal abad ke-20 ini. (Prasaran Dr Deliar Noer dalam diskusi Cibulan, akhir Juni-1969).

Di samping itu juga perlu disadari bahwa dalam Islam sendiri juga ada aliran kebatinan yang disebut mistik dalam Islam atau sufisme, yang lahir pada awal abad ke-II Hijriyah. Timbulnya aliran ini, menurut Dr Harun Nasution, "merupakan reaksi terhadap kemewahan yang dilakukan oleh para Khalifah dan keluarganya serta pembesar-pembesar negara sebagai akibat dari kekayaan yang diperolehnya setelah Islam meluas ke Siria, Mesir, Mesopotamia dan Parsi" (Dr. Harun Nasution "Islam dan Mistisisme dalam Islam", 1973).

Memang pada waktu itu terdapat perbedaan besar antara gaya hidup para khalifah dengan kesederhanaan Rasulullah SAW, para sahabat, dan khalifah-khalifah yang empat, terutama Abu Bakar dan Umar. Muawwiyah hidupnya sangat mewah seperti Raja-raja Romawi dan Persia. Bahkan gaya hidup anaknya, Yazid, tak mau mengenal ajaran Islam, terbukti menjadi pemabuk. Begitu pula khalifah-khalifah lainnya, kecuali Khalifah Umar Ibnu Abdul Aziz (717-720 M) yang penuh ketaqwaan.

Akibat dari kelemahan ummat Islam sendiri, katakanlah golongan santri dan amalan-amalan tasawuf, bahkan berlomba-lomba dalam kehidupan duniawi, maka lahirlah golongan yang ingin hidup sederhana. Maka mulailah nampak adanya persimpangan jalan. Yaitu persimpangan jalan antara golongan yang mementingkan hidup sufisme (kebatinan) tanpa memperhatikan syari'at dengan golongan yang dipandang mementingkan syari'at atau lahiriyah semata.

(3) Tugas kita sekarang

Pada mulanya orang berharap bahwa dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat yang rationil tidak akan mudah tergelincir kepada klenik, pedukunan, ataupun aliran-aliran kebatinan lainnya. Tapi kenyataannya sama saja. Buktinya, upacara-upacara sesaji dengan menanam kepala kerbau, misalnya, masih dilakukan orang dalam memulai pembangunan suatu proyek. Oleh sebab itu tepat sekali kalau Prof Selo Sumardjan, mengatakan, bahwa "tetap ada kemungkinan bahwa masyarakat yang berindustri dan berilmu pengetahuan itu, pada suatu saat akan menyerah kepada kekuatan ghaib untuk keselamatannya" (Prof Selo Sumardjan, "Kebatinan/Mistik sebagai gejala sosial", prasaran dalam simposium IAIN Jakarta, 1966).

Kehidupan teknik modern, kata Prof Bernd Manuel Weischer, kurang sekali mempunyai metapsikik. Oleh sebab itu orang-orang yang hidup dalam kehidupan teknik modern, merasakan adanya suatu kekosongan.

Dalam pembangunan ekonomi sekarang ini, kecenderungan untuk mengisi kekosongan rohani (dan mencari kepuasan rohaniyah) itu, ada kemungkinan menjurus kepada identifikasi "western" yang serba duniawi dan meninggalkan agama! Dan di Jawa, pendekatan untuk itu adalah adaptasi sinkretisme yang mendorong adanya orientasi filosofis yang mengarah kepada nilai-nilai rohaniyah Kejawa-Kebatinan. Dan di dalam keduniawian sekularisme, materialisme, maka manusia mencari nilai-nilai di luar agama dalam usaha mencari kepuasan rohaninya. Dalam hubungan ini Prof Takdir Alisyahbana mengingatkan adanya kecenderungan masyarakat terhadap pragmatisme dan mencari hal-hal kerohanian kepada nilai-nilai kebatinan.

Bagaimana sikap muslim terhadap aliran-aliran tersebut, sebenarnya ditentukan oleh ajaran dan praktek aliran itu sendiri. Oleh sebab itu diperlukan suatu studi yang mendalam ter-

hadap aliran-aliran kebatinan di Indonesia, terutama yang besar pengaruhnya sekarang ini. Dan terhadap aliran-aliran kebatinan tersebut, Prof Dr HM Rasjidi telah memutuskan untuk memberi ciri-pokok kebatinan (yang sering dikatakan orang sebagai agama asli di Indonesia itu), "sebagai yoga dan praktek-praktek Tantrisme, seperti pada masanya masuk secara deras ke dalam agama Syiwa dan Budhisme."

Sekalipun tiap aliran mempunyai ajaran dan aturan yang berbeda-beda, namun pada garis besarnya dapat digolongkan sebagai berikut :

1. aliran yang mengambil ajaran Islam sebagai "sumbernya", tapi tidak konsekwen dan menggunakan penafsiran sendiri.
2. aliran yang ajarannya merupakan campuran dari ajaran-ajaran dalam Islam dengan agama lain dan ajaran leluhur.
3. aliran yang mengambil sumber agama lain, dan sebagainya.

Tapi pada umumnya, mereka masih mengaku beragama Islam.

Di samping aliran kebatinan yang memang didirikan untuk mencapai kesucian batin dalam rangka "memayu hayuning bawono", ada pula yang dalam praktek hanya bersifat pedukunan, kesaktian, klenik maupun yang bertendens politik tertentu sebagaimana yang terdapat pada zaman Orde Lama. Dan jangan lupa, ada pula aliran kebatinan yang tidak bisa digolongkan (atau tidak mau digolongkan) sebagai aliran kebatinan, sebab ajaran mereka memang dari ajaran Islam juga, hanya dengan penafsiran dan pengamalan yang menyimpang. Oleh sebab itu kita tidak boleh menyamaratakan bahwa setiap aliran kebatinan itu "sama sekali lepas dari agama."

Golongan di luar Islam memang berusaha untuk menciptakan opini bahwa kaum kebatinan itu bukan orang Islam. Maksudnya, bahwa kaum kebatinan itu dianggapnya orang yang belum beragama atau tidak memeluk satu agamapun. Dengan demikian, apabila kaum kebatinan itu dibujuk untuk memeluk agama mereka, maka usaha tersebut tidak melanggar anjuran Presiden Suharto yang melarang usaha penyebaran agama kepada orang yang sudah memeluk agama. Pada hal sebenarnya kaum kebatinan itupun orang Islam juga. Yaitu orang Islam yang belum sempurna ke-Islam-annya. Katakanlah belum memenuhi panggilan Allah untuk masuk Islam secara keseluruhan ("Ud-hulu fis-silmi kaafaah). Oleh sebab itu, mereka tidak boleh dijauhi, apalagi dimusih, melainkan harus dipanggil ke jalan Islam yang sebenarnya.

(4). Penutup:-

Sebenarnya pada tahun 1950-an, kaum kebatinan itu masih mau mendalami Islam. Setidak-tidaknya ingin mendekati Islam. Buktinya pada tahun 1951, Prof Dr Hamka dan almarhum KH Wachid Hasjim sering diundang (dan malah menjadi anggota) Sarasehan "Purnomo Sidhi" yang diselenggarakan oleh RM Wongsonegoro SH dan kawan-kawannya. Bahkan Prof Dr Hamka pernah dua kali diminta memberikan ceramah dalam sarasehan maleman Purnomo Sidhi tersebut. Tapi setelah ada situasi "lain", kedua ulama itupun tidak pernah diundang lagi.

Seorang ulama dari Yogyakarta, Ki Musa l'Machfuld yang sampai kini masih aktif mengikuti perkembangan aliran kebatinan, pernah menceritakan pengalamannya waktu menghadiri Kongres Kebatinan ke-I (1954) di Semarang.

Pada tahun 1954, Ki Musa l'Machfuld ditugaskan oleh Kementerian Agama RI untuk memimpin Team Peninjau guna menghadiri Kongres Kebatinan ke-I di Semarang, yang dikirim atas permintaan pimpinan kongres tersebut. Dalam kesempatan itulah, Team diberi kesempatan untuk memberikan ceramah tentang ajaran Islam dan ajaran Tasawuf dalam bandingannya dengan ajaran beberapa aliran kebatinan, disusul dengan tanya jawab mengenai 36 masalah. Bagaimana hasilnya? Ternyata kongres menerima baik isi ceramah tersebut. Bahkan lebih dari itu, Kongres Kebatinan ke-I di Semarang (1945) telah mencetuskan resolusi kepada Pemerintah RI,

antara lain :

1. supaya pelajaran agama (Islam) dijadikan mata pelajaran wajib, mulai dari SR sampai ke Sekolah Tinggi, baik negeri maupun partikulir.
2. supaya norma-norma hukum Islam, istimewa pula mengenai kepentingan kaum wanita, dijadikan norma-norma Hukum Perundang-undangan negara.

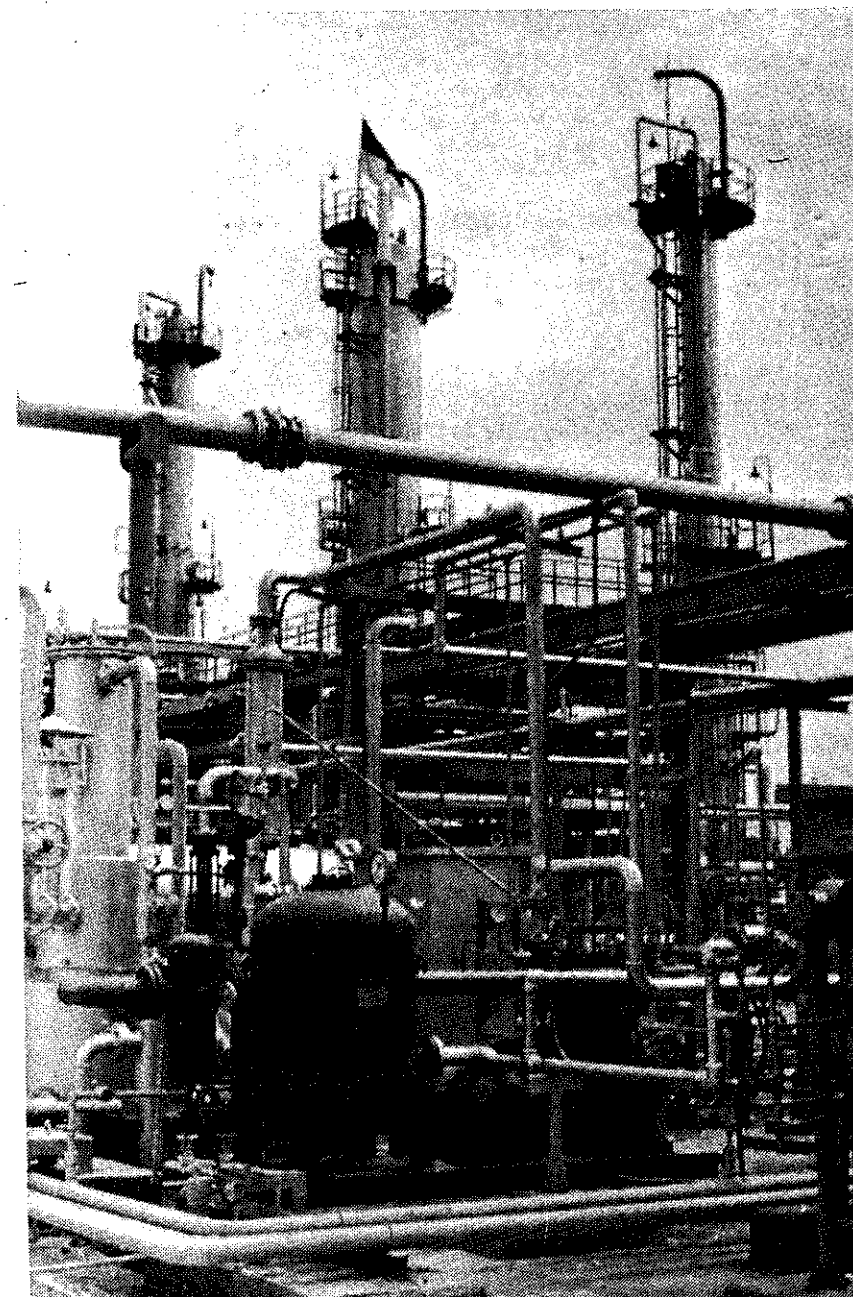
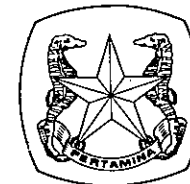
(Baca: Buku Simposium "Mengamankan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa", IAIN Jakarta, 1966, hal. 185-186).

Dan menurut Ki Musa l'Machfuld, tidak lama kemudian banyaklah penganut kebatinan yang menunaikan ibadah haji untuk "menyempurnakan Islamnya". Adapun yang mengetahui terjadinya resolusi tersebut, dari pihak pimpinan kongres antara lain KRMT Wongsonegoro SH, Ramuwisit, Mei Kartawinata, Rama Jati, Singgih, Kusumo Dewo. Sedang dari pihak Team Kementerian Agama adalah Sutaleksana, R. Sjamsuddin, Rachmat Q, Rusiana BA dan Ki Musa l' Machfuld sendiri.

Tapi sekarang perkembangannya sudah jauh berbeda. Kaum kebatinan sudah sampai kepada usaha untuk mengadakan Lembaga Perkawinan sendiri, dan menuntut agar diperlakukan dan diakui sejajar dengan agama-agama resmi yang telah diakui oleh Pemerintah. Untuk itu mereka menggunakan bunyi Pasal 29 ayat 2 UUD 45 sebagai landasannya, karena di situ ada kata-kata "dan kepercayaannya itu". Padahal sebagaimana pernah ditegaskan oleh Bung Hatta, yang dimaksud dengan kata-kata "kepercayaannya itu" dalam UUD 45 Pasal 29 ayat 2, adalah "kepercayaan agama", dan bukan yang lain. Apalagi pasal tersebut terletak di bawah atau termasuk dalam BAB XI, di bawah judul "AGAMA". Jadi secara yuridis, sebenarnya adanya aliran kebatinan yang kini bernama "Aliran Kepercayaan" itu, tidak tertampung atau belum memenuhi ketentuan UUD 1945.

Di dalam mengikuti perkembangan aliran kebatinan ini, sudah masanya kita menggunakan metode ilmiah Para-Psychology, sebagaimana pernah diingatkan oleh Susanto Kartoatmodjo SH, Kadit Politik Kejaksaan Agung di tahun 1972, sebab "kita tidak cukup hanya meninjaunya dari sudut historis-sosiologis, seperti selama ini, tapi hendaknya juga dari segi Para-Psychology yang kini sudah dikembangkan di negara-negara barat"*****

Jakarta, 17 Ramadhan 1396 H



**PERUSAHAAN PERTAMBANGAN MINYAK & GAS BUMI NEGARA
(PERTAMINA)**

KANTOR PUSAT : J A K A R T A

JL. PERWIRA 2 - 6

P.O. BOX 12/JKT.

Sejarah Masuknya Islam ke Gresik

Oleh Banun Mansur BA

Pendahuluan

Gresik adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur yang baru saja diresmikan, tepatnya pada tanggal 27 Februari 1975, dengan peraturan Pemerintah R.I. No: 38 Th 1974. Lembaran Negara no:152, 1974 1). Namun dalam hubungannya dengan masalah sejarah masuknya Islam ke tanah air kita ini, Gresik memegang peranan penting dan mempunyai materi sumber sumber sejarah yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Karena itu dalam rangka penyajian tulisan tentang sejarah masuknya Islam ke Gresik ini, perlu terlebih dahulu diperkenalkan Gresik secara selang pandang dan sejarah singkat pemerintahannya.

GRESIK SECARA SELANG PANDANG

LOKASINYA : Kabupaten Gresik mempunyai batas-batas sebagai berikut: Sebelah Utara dengan Laut Jawa dan Selat Madura, sebelah Timur dengan Kotamadya Surabaya, sebelah Selatan dengan Kotamadya Mojokerto, sebelah Barat dengan Kabupaten Lamongan. Wilayahnya meliputi 18 Kecamatan dan ibukotanya di kota Gresik. Kota Gresik mudah didatangi dengan segala kendaraan, dari kota Surabaya jaraknya 18 km dihubungkan dengan jalan Propinsi.

Gresik adalah kota dagang dan kota pelabuhan yang sudah terkenal sejak abad ke 10 M 2). Sebagai kota pelabuhan memang mempunyai faktor-faktor yang menguntungkan yaitu faktor alamnya, berupa pantai yang terletak di selat Madura, terlindung oleh ujung barat P.Madura dari gangguan ombak besar dari Laut Jawa, arusnya relatif kecil sehingga pantainya tetap dalam; akibatnya kapal-kapal bisa merapat ke tepi. Maka tidak heran kalau sepanjang pantai Gresik telah berdiri berbagai pelabuhan di samping pelabuhan dagangnya, juga pelabuhan Semen, pelabuhan Plywood, Pelabuhan Petrokimia dan Proyek Galangan Kapal.

NAMA-NAMANYA: Disamping nama "Gresik", kota Gresik masih mempunyai nama lain yang cukup menarik dan historis. Antara lain :

1. "Tandes", nama ini terkenal di kalangan penduduk sebagai nama kabupaten di jaman lampau. "Tandes" dapat dibaca pada inskripsi yang terletak di kompleks kuburan para Bupati Gresik jaman lampau. Inskripsi itu diukir pada sebuah batu yang menyerupai bentuk lingga di depan makam Tumenggung Poesponegoro Bupati Gresik yang pertama. Tulisannya adalah aksara Jawa bahasa Jawa Madya dilukiskan secara melingkari batu tersebut. Adapun bunyinya adalah sebagai berikut: "PUNIKA WEWANGUN HINGKANJENG TUMENGGUNG-POESPONEGORO HING NEGARI TANDES, HISAKALA SAMI ADIRASA TUNGGAL MASALA HUTTANGALA TITI." Arti inskripsi itu adalah sebagai berikut: "Ini adalah bangunan persembahan Kanjeng Kyai Tumenggung Poesponegoro di negara Tandes (candrasengkala memet yang berarti tahun 1617 Saka) Tuhan Allah Yang Maha Tinggi Yang menghendaki (dari bahasa Arab: Masya Allahu Ta'ala. 3).

2. "Gerawasi" kata-kata ini terdapat di dalam buku J.A.B.Wiselius yang berjudul: "Historisch onderzoek naar geestelijke en wereldlijke suprematie van Grisee op minden en Oost Java gedurende de 16e en 17e eeuw", yang mengatakan bahwa Gresik sebelumnya bernama Gerawasi, dan nama ini terus terkenal hingga tahun 1720. 4)

3. "Grisee", nama ini jelas berasal dari jaman Belanda. Ini terbukti dengan adanya kata-kata tersebut dalam buku-buku bahasa Belanda. Terutama buku sejarah karangan J.A.B.Wiselius tersebut di atas, dan juga buku-buku: "De ontwikkelsing der Histori", karangan Dr.R. Rijpma dan M.V. Roelofs, terbitan J.B.Wolters, Batavia 1940, dan lain-lain. Nama Grisee juga masih dapat dijumpai pada tembok-tembok rumah bangunan lama yang terdapat di sepanjang jalan di kota Gresik.

Dan nama-nama lain yang kurang terkenal seperti "Garwosasi" yang terdapat dalam buku "Kabupaten Gresik Membangun", terbitan Pemda Gresik, 1975. Juga "Tse Tsun" yang terdapat dalam buku "Tuanku Rao" karangan Mangaraja Onggang Parliindungan, terbitan Tanjung Pengarahan, 1964.

Sejarah singkat pemerintahan Gresik

1. "ZAMAN PEMERINTAHAN GIRI" : Aktivitas pemerintahan justru dimulai dari Giri (sekarang termasuk wilayah Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik). Di sanalah pada kurang lebih tahun 1470 M berdiri suatu pusat pemerintahan dan kegiatan dakwah yang dipimpin oleh Sunan Giri. Untuk lebih jelasnya baiklah kita ikuti uraian Dr.H.J. De Graaf dalam bukunya : *Geschiedenis van Indonesie*, antara lain sebagai berikut: "Na deze reizen en beproeveningen is het ogenblik voor Praboe Satmata gekomen, om zich aan de wereld te openbaren. Hij westigt zich op de berg (Sanskriet: giri) bij Gresik en wordt de eerste der befamde Soenans van Giri. Op die heuvel moet zelfs iets als een kraton gesticht zijn, wan men spreekt er van Giri Kedaton. Het belangrijkste is er natuurlijk de moskee. Het wordt een madrasah, een godsschool". 5) Artinya ".... sepulang dari kepergiannya maka sampailah saatnya Prabu Satmata memperkenalkan dirinya kepada dunia. Beliau berkedudukan di atas bukit dekat Gresik, dan menjadi orang pertama yang paling terkenal dari Sunan-sunan Giri yang ada. Di atas gunung tersebut seharusnya terdapat istana, sebab di kalangan rakyat dibicarakan adanya Giri Kedaton. Dengan sendirinya tentu terdapat mesjid dan madrasah, suatu sekolah agama".

Selanjutnya dikatakan pula sebagai berikut: "Leerlingen stromen van alle kanten toe, zelfs van uit de Molukken. Tal van gebieden ten Oosten van Gresik, beroemen er zich op, vanuit Giri tot de Islam bekeerd te zijn. b.v.Madoera en Lombok, Makassar Hitoe en Ternate", artinya: "Murid-murid berdatangan dari segala penjuru, bahkan dari Maluku. Beberapa daerah sebelah timur Gresik telah menyatakan bahwa dari Girilah tersebarnya Islam seperti Madura, Lombok. Makassar, Hitoe de Ternate."

H.J. van Berg Cs dalam bukunya : *Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia*, mengatakan bahwa Sultan Ternate telah masuk Islam kira-kira tahun 1435 M, Sultan itu pergi menjumpai Sunan Giri, anak angkat seorang saudagar perempuan yang kaya". 6) Yang dimaksud "saudagar perempuan kaya" itu tentunya Nyi Ageng Pinatih, ibu angkat Sunan Giri yang makamnya sekarang ada di kampung Kebungon Gresik.

Dari keterangan-keterangan di atas, dapat diketahui bahwa Sunan Giri salah seorang penyebar Islam di Jawa Timur yang besar peranannya bukan saja di bidang dakwah Islamiyah tetapi juga di bidang pemerintahan negara, yang dalam hal ini ialah kerajaan-kerajaan Islam yang ada di Jawa maupun Maluku yang memerlukan pengesahan terlebih dahulu ke Sunan Giri bila akan menobatkan seseorang Raja atau Sultan. 7)

Kejayaan "Pemerintahan Giri" itu berlangsung kira-kira 200 tahun lamanya yang diteruskan oleh anak cucu Sunan Giri. Setelah beliau wafat, maka pengganti-penggantinya berturut-turut ialah Sunan Dalem, Sunan Sedamargi, Sunan Prapen, Panembahan Kawis Guno Panem-

bahan Agung, Pangeran Sidengrana, Pangeran Mas Witono, Pangeran Singonegoro, Pangeran Singosari yang mangkat tahun 1679, ikut melawan dan bertempur menghadapi serbuan tentara-tentara Sultan Amangkurat II yang dibantu oleh V.O.C. dan Jongker bersama-sama menyerbu ke Giri. 8)

Penyerbuan Amangkurat ke Giri itu adalah dalam rangkaian peperangan melawan pemberontak Trunajaya, seorang bekas santri Giri yang memberontak melawan Amangkurat I karena bekerja sama dengan Belanda dan tindakan-tindakan yang sewenang-wenang kepada kaum ulama. 9)

Dengan adanya serbuan tentara-tentara gabungan itu maka Pangeran Singosari beserta santri santrinya mempertahankan Giri sampai titik darah penghabisan dan gugur bersama pengikut-pengikutnya. 10) Semenjak itu maka aktivitas baik dakwah maupun pemerintahan Giri lenyap sama sekali diambil alih oleh Amangkurat II. 11) Di Giri hanya ditempatkan petugas yang mengurus dan memelihara makam Sunan Giri dan peninggalan-peninggalannya yang ada. Petugas ini selanjutnya disebut Jurukunci.

2. "ZAMAN PEMERINTAHAN TANDES" : Ketika Giri di bawah pimpinan Pangeran Mas Witono, daerah Tandes (Gresik) dihadiahkan olehnya kepada Kyai Gulu, seorang pengikut dan pegawai Giri yang setia. 12) Kemudian bersamaan dengan hancurnya Giri di jaman Pangeran Singosari karena serbuan Amangkurat II, yang kemudian mengambil alih Giri, maka Tandespun diambil alih juga, dan diangkatlah penguasa baru di Tandes yaitu Kyai Nolidiko seorang bangsawan dari Surabaya yang pernah berjasa kepada keluarga Amangkurat. 13) Setelah Kyai Nolidiko wafat, maka Tandes jatuh ke tangan putranya yang bernama Bagus Dono, tetapi tidak lama memerintah sebab diberhentikan oleh Amangkurat II dan digantikan oleh Bagus Poespodiwongso atas persetujuan Gubernur Betawi. Penguasa baru itu diberi pangkat Bupati, dan bergelar Kyai Tumenggung Poesponegoro pengangkatannya pada tahun 1617 Saka. Inilah Bupati pertama Tandes, yang masih mempunyai garis keturunan Adipati Terung yang pernah memerintah Surabaya pada zaman kesultanan Demak. 14)

Sejak itu maka praktis V.O.C. (Belanda) selalu ikut campur tangan dalam pemerintahan Tandes. Bahkan pada tanggal 14 April 1746 di Tandes telah diangkat seorang Residen Belanda bernama Nicolaas Harting oleh Gubernur Jendral Van Imhoff. 15) Selanjutnya pada masa pemerintahan Gubernur Jendral H.W. Daendels (1801-1811), Kabupaten Tandes mengalami perubahan lagi ialah kalau sebelumnya Tandes terdiri dari Kabupaten Kanoman (wilayah Selatan) dan Kabupaten Kasepuhan (wilayah Barat-Utara), maka oleh Daendels dilebur menjadi satu Kadipaten dengan penguasa baru Kyai Astronegoro dengan diberi gelar Adipati. 16)

3. "ZAMAN PEMERINTAHAN GRISEE-GRESIK". Pada tanggal 1 April 1906 Pemerintah Hindia Belanda membentuk pemerintahan kota (gemeente=kotamadya) pada berbagai kota di Indonesia termasuk kota Surabaya. 17) yang sebelumnya juga berstatus Kadipaten seperti Tandes. Dengan adanya perubahan yang dialami kota Surabaya, Tandes juga mengalami perubahan besar, yakni dihapuskannya Kadipaten Tandes (yang disebut oleh Belanda Grisee) pusat pemerintahan dipindahkan ke Surabaya dan dibentuk Kabupaten Baru, yaitu Kabupaten Surabaya. Mulai saat itu bukan saja ibukotanya saja dipindahkan dari kota Tandes ke kota Surabaya dan bupatinya menempati rumah kabupaten Surabaya di Jalan Gentengkali, akan tetapi namanya pun berubah menjadi Kabupaten Surabaya. Sebagai bupati yang pertama ialah R.P.B.A. Soeriyowinoto status demikian itu berlangsung sampai tahun 1974. 18)

Dengan adanya Peraturan Pemerintah R.I. No:38 Th 1974, Lembaran Negara No:152, 1974, tanggal 1 Nopember 1974. Nama Kabupaten Surabaya diubah dengan resmi menjadi Kabupaten Gresik dan ibukotanya pun kembali ke kota Gresik. Peresmianya dilakukan oleh Gubernur Muhammad Nur pada tanggal 27 Februari 1975, dengan bupatinya Letkol Laut Soefelan. 19)



Buya Hamka, Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (paling kanan) sedang memberikan kata Pengantar dalam pertemuan Shilaturrahmi tanggal 14 Oktober 1976 di Gedung Majelis Ulama Indonesia.

Nampak a.l. Duta Besar Turki, Mayjen. Karim Rasyid dari Dewan Kemakmuran Masjid, H. Rusli Khalil Ketua Umum PERTI. (Foto Fachri S).

Masuknya Islam ke daerah Gresik

Periodisasi adalah cara yang paling tepat dalam menyajikan uraian tentang masuknya Islam ke daerah Gresik. Karena dengan demikian tugas penulis akan jelas ialah mencari dan menemukan data-data yang sesuai dengan materi dan masalahnya dan dibatasi pada periode-periode tertentu. Periode yang kami maksudkan di sini ialah 1. Periode Perintis, (sejak abad ke IX M – XI M), dan 2. Periode Pembinaan (sejak abad ke XII-abad ke XIV M.).

1. PERIODE PERINTIS :

Seperti telah dikemukakan bahwa Gresik sejak abad-abad lampau telah dikenal sebagai kota dagang dan kota pelabuhan; yang sudah tentu didatangi oleh pelbagai bangsa, termasuk bangsa Arab, bangsa yang beragama Islam. Kedatangan bangsa Arab ke tanah air kita ini sudah banyak sekali penulis-penulis terkenal yang menceritakannya baik penulis Barat maupun penulis Timur. Penulis Barat seperti : J.C. Leur dalam bukunya "Indonesian Trade and Society", Essay in Asian Social and Economic history selected studies on Indonesia by Dutch scholars, Vol 1 The Hague Bandung 1955.

W.F. Wertheim dalam "Indonesia Society in Transition," A study of Social Change, ed. Sumur Bandung.

Prof. Dr. N.J. Krom dalam bukunya: "Geschiedenis van Nederlands Indie", Amsterdam. dan lain-lainnya. Sedang penulis-penulis dari Timur kita jumpai antara lain :

Sayed Alwi bin Tahir Al-Hadad dalam bukunya "Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh", penerbit: Al Maktab Addaimi, Jakarta, 1957.

Dr. Husein Jayadiningrat dalam bukunya: "Kritische beschouwing van de Sejarah Banten"

Dr. Nageeb Saleeby dalam bukunya : Studies in Moro History.

H.M.Zainuddin dalam kitabnya: "Tarech Aceh", Medan 1961. Dan lebih-lebih :

Dr.HAMKA dalam buku-bukunya dan tulisan-tulisannya yang dimuat dalam Majalah Panji Masyarakat. Dari berbagai penulis itu masalah datangnya pedagang-pedagang bangsa Arab ke Indonesia ini telah dapat diambil kesimpulan, seperti Dr.HAMKA berpendapat bahwa "Semenjak tahun 674 M telah berjumpa kelompok-kelompok orang-orang Arab di Jawa". Dikatakan pula bahwa sejak jaman Sriwijaya sampai jaman Kediri, Daha, Jenggala, Majapahit sudah ada kelompok-kelompok ummat Islam terutama dinegeri tepi pantai²⁰). Penulis berkeyakinan bahwa yang dimaksud "negeri tepi pantai" itu tentunya termasuk Gresik. Hal ini dikuatkan oleh J.A.B. Wiselius dalam bukunya yang telah kami sebutkan di muka (bab I) yang menyatakan bahwa Gresik sebelum tahun 1100 M adalah kota makmur, dan merupakan pelabuhan kapal-kapal sebelum Majapahit. Perdagangan antara Gresik dan Maluku berjalan baik, karena orang Arab di kedua tempat itu sudah ada. 21).

Dr.N.J.Krom dalam "Zaman Hindu", mengatakan bahwa sejak masa Airlangga, Gresik sudah mempunyai peranan dalam perdagangan lewat laut, disamping Tuban dan Ujung Galuh yang kemudian Surabaya.²²) M.O.Parlindungan dalam bukunya : "Tuanku Rao" mengatakan juga bahwa antara tahun 1128-1339 M pedagang-pedagang Islam telah datang di kota-kota seperti Leran 23) wilayah Kabupaten Gresik - pen).

Sebagai bukti otentik dari keterangan-keterangan tersebut di atas kita dapat menyaksikan adanya apa yang disebut sebagai "Prasasti Leran", yaitu sebuah batu nisan bersurat yang terletak di desa Leran Kecamatan Majyar Kabupaten Gresik. Prasasti tersebut sudah sering menjadi pembicaraan para ahli, dan di dalam Seminar Sejarah Masuknya Islam di Indonesia di Medan tahun 1963, juga menyebut-nyebut Prasasti tersebut. Tetapi belum ada ketegasan tentang peranan prasasti tersebut sebagai bukti otentik bahwa Islam sudah ada di daerah tersebut khususnya dan di Indonesia pada umumnya bersamaan dengan saat-saat tersuratnya batu nisan tersebut, yaitu tahun 1102 M, seperti yang dikemukakan oleh pemrasaran Seminar tersebut, yaitu H.M. Said.²⁴) Tetapi apabila kita membaca keterangan dari pembandingnya yaitu Dr.Tujimahtemyata bahwa kesimpulan-kesimpulan H.M.Said yang sedemikian itu sebenarnya adalah "mengulang-kaji" pendapat-pendapat sarjana Barat terdahulu.²⁵) Padahal menurut hemat penulis, keterangan atau pendapat para sarjana Barat itu masih perlu diteliti lagi, dengan menggunakan sumber informasi lain dan membandingkan keterangan-keterangan itu dengan keterangan-keterangan yang berasal dari sumber penulis Timur. Jadi kesimpulan H.M.Said tentang Prasasti Leran belum bisa dijadikan bukti bahwa orang Islam atau agama Islam sudah ada di sini sejak tahun tersuratnya batu nisan tersebut, adalah pendapat yang belum tentu dan tidak mutlak benar.

Penulis ingin mengemukakan sedikit informasi tentang batu bersurat tersebut yang mudah-mudahan menjadi terang persoalannya; Leran adalah suatu desa terletak $\pm$ 8 km sebelah barat kota Gresik, disana terdapat kompleks kuburan kuno yang disebut "Kuburan Putri Swari". Dalam komplek itu terdapat bangunan tembok batu merah yang menurut tanda-tandanya di bangun pada akhir kerajaan Majapahit. Dalam bangunan itu terdapat kuburan Putri Swari yang diberi kelambu putih, Putri Swari wafat 1391 M.²⁶) Nisannya terbuat dari batu yang umum dipakai untuk nisan-nisan kuburan lainnya. Di sebelah nisan Putri Swari tersebut terdapat "batu nisan yang sudah bertanggal dan bersurat" inilah yang disebut sebagai "Prasasti Leran". Batu itu disandarkan pada dinding tembok di sebelah nisan Putri Swari, batu itu jelas merupakan nisan yang tanggal atau patah. Yang menjadi pertanyaan sekarang di manakah patahannya? Penulis yang berkali-kali datang ke tempat itu dan kadang-kadang membawa siswa S.M.A. berstudy tour, setelah mempelajari situasi dengan membanding-bandingkan keterangan H.M.Said dalam prasarnya, maka penulis berkesimpulan ada "suatu hal" yang belum diperhitungkan oleh H.M.Said yang juga sudah datang ke tempat itu, yaitu adanya dua buah nisan yang patah dan masih tertancap didalam tanah. Dilihat bentuk, sifat-sifatnya dan sebagainya jelas bahwa nisan yang masih

tertancap didalam tanah itu adalah sama dengan "nisan bersurat" yang kita bicarakan ini. Ini membuktikan bahwa sebetulnya "Prasasti Leran" itu adalah nisan yang sudah tanggal. Nisan itu memang sejak dahulu kala sudah terletak disitu. Dan merupakan nisan dari orang yang meninggal di desa Leran tersebut. Bukankah Leran atau daerah Gresik sejak dahulu sudah menjadi kota dagang pelabuhan yang sudah didatangi oleh orang-orang atau bangsa-bangsa asing. Kesimpulan penulis ini telah disetujui pula oleh Kepala Kabin Kebudayaan Kabupaten Gresik J.V.Soe-giarto.

Bagaimanakah bunyi "Prasasti Leran" tersebut baiklah kita ikuti keterangan-keterangan H.M.Said, yang mengatakan bahwa tulisannya adalah tulisan Arab, model tulisannya adalah Khufi, bunyinya selengkapnya adalah sbb :

بسم الله الرحمن الرحيم
كل من عليها فان • ويبقى وجه ربك ذو الجلال والاكرام
هذا قبر الشهيدة فاطمة بنت ميمون بن هبة الله توفيت في يوم
الجمعة سبعة (.....) خلون من رجب و في سنة خمسة و تسعين و
اربعمائة الى رحمة الله (.....) صدق الله العظيم و رسول الكريم

Dalam bahasa Indonesia-artinya sebagai berikut: "Dengan nama Allah yang Maha Pemurah lagi Penyayang. Tiap-tiap orang di dunia ini fana, Dan yang kekal hanyalah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Inilah kubur Syahidah Fathimah binti Maimun bin Hibatallah wafat hari Jum'at 7 Rajab tahun 495 kerahmatullah, Amat besarlah Allah Yang Maha Besar dan Rasul yang Maha Mulia". 27)

Yang meninggal adalah seseorang yang bernama Fathimah, bangsa Arab, beragama Islam, siapakah dia itu? Inilah yang belum jelas; tetapi apabila dihubungkan bahwa Leran atau Gresik pada umumnya, pada saat-saat waktu yang bersamaan dengan waktu tertulisnya "Prasasti Leran" itu, kiranya dapatlah diduga bahwa Fathimah itu adalah pedagang atau perantau yang meninggal disitu dalam perantauannya, kemudian dikuburkan di Leran. Dan untuk peringatan, maka pada batunisannya ditulis sebagaimana tersebut di atas. Sebagaimana yang terjadi pada kuburan dan nisan Syech Maulana Malik Ibrahim, dan kuburan-kuburan kuno lainnya.

Dengan keterangan di atas maka jelaslah bahwa "Prasasti Leran" adalah merupakan bukti otentik bahwa sekurang-kurangnya pada tahun tersuratnya Prasasti itu ($\pm$ 1102) Gresik telah didatangi oleh orang-orang asing khususnya orang Arab karena Gresik merupakan kota pelabuhan dan kota dagang yang ramai dengan lalu lintas perdagangannya. Tahun tersebut berarti bersamaan dengan pemerintahan kerajaan Kediri, atau masa-masa sesudah wafatnya Airlangga yang memerintah dari tahun 1019-1049 M. Bertolak dari bunyi hadits Nabi Muhammad s.a.w.: "Ballighu anni walau ayah" artinya "Sampaikan apa yang dari saya sekalipun satu ayat", maka tak dapat disangkal lagi bahwa pedagang-pedagang Arab, Islam itu tentu menyebarkan atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam ke kalangan penduduk yang mereka temui atau kepada pedagang-pedagang dengan siapa mereka berdagang, selama di Gresik ini. Sekalipun tidak ada bukti-bukti yang menerangkan bagaimana cara mereka menyampaikan ajaran Islam itu, tetapi kita dapat menduga bahwa cara-cara yang digunakannya adalah dengan cara damai, pelan-pelan, sukarela, penuh toleransi sebagaimana layaknya sifat-sifat perantau yang datang dari tempat jauh. Tetapi dengan cara-cara itu makin lama ajaran Islam itu makin tertanam dalam hati masyarakat Gresik, sebagaimana bukti-bukti yang dapat dilihat pada periode selanjutnya.

2. PERIODE PEMBINAAN :

Pada periode ini cara-cara penyiaran Islam ke kalangan masyarakat Gresik sudah lebih teratur, terkoordinasi dalam suatu lembaga yang disebut "madrasah" yang menurut Dr.H.J.De Graaf, bentuk ini mungkin berasal dari cara-cara pendidikan zaman Hindu yang disebut "mandala".²⁸) Sekalipun demikian cara-cara penyiaran seperti pada periode Perintis, tentunya masih

tetap dijalankan. Hanya bedanya pada periode pembinaan ini sudah dapat diketahui siapa tokoh-tokohnya. Dan untuk pembahasan kali ini penulis membatasi diri pada kedua tokoh saja yaitu : 1. Syekh Maulana Malik Ibrahim yang wafat tahun 1419 M, dan 2. Sunan Giri yang wafat ± 1500 M. Hal ini penulis lakukan sebab, di Gresik sebenarnya masih banyak tokoh-tokoh penyebar Islam lain yang bahkan bersamaan waktunya dengan kedua tokoh tersebut diatas. Seperti Sayid Abdurrahman yang bersamaan dengan Malik Ibrahim, Raden Satri (Raja Pandita Wunut) yang bersamaan dengan Sunan Giri dan keduanya dimakamkan di Gresik.

Shekh Maulana Malik Ibrahim : tentang tokoh ini beberapa penulis menerangkan sebagai berikut: Sayed Alwi bin Tahir Al-Hadad dalam "Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh" mengatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim adalah seorang ulama yang masyhur dari negeri Arab keturunan Zainal Abidin", selanjutnya dikatakan bahwa mula-mula Malik Ibrahim berdiam di Leran, disana mendirikan masjid dan berhasil menarik orang-orang untuk memeluk agama Islam. Beliau datang ke Jawa pada tahun 801 M. dan setelah itu pindah tempat dan berdiam di Gresik sampai akhir hayatnya. Makamnya ada di kampung Gapura Gresik. (29)

J.Welbers dalam bukunya: "Geschiedenis Van Java" I, p.125-138 mengatakan bahwa penyebar Islam datang dari negeri Arab dan sekitar tahun 1380 M telah sampai di Jawa. Salah seorang diantaranya ialah Syekh Maulana Maghfur yang dikenal dengan nama Shekh Maulana Malik Ibrahim, sebagai utusan dari Raja Gedang yang bernama Cermin untuk menyiarkan agama. (30) H.J.Van Berg Cs, dalam bukunya : "Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia" I, mengatakan : "Seorang diantara saudagar yang terkenal dari zaman itu dan masih dihormati orang sampai sekarang ialah Malik Ibrahim. Mungkin sekali ia orang Parsi, yang meninggal di Gresik tahun 1419 M. (31)

Pada batu nisannya yang bertuliskan Arab, model Kufi, terjemahannya seperti yang penulis baca pada sisi makamnya (terjemahan ini ditulis diatas selembar kertas yang ditempelkan disisi makam beliau untuk petunjuk bagi para pengunjung) adalah sbb: "Inilah kuburan Almarhum Almaghfur, yang berharap rahmat Allah, kebanggaan Pangeran-pangeran, sendi Sultan-Sultan dan Menteri-menteri, penolong fakir dan miskin yang berbahagia dan syahid, cemerlangnya simbul negara dan agama, Malik Ibrahim yang terkenal dari Kasyani. Allah meliputinya dengan rahmatnya dan keredhaannya, dan dimasukkan ke rumah Syurga. Telah wafat pada hari Senen, 12 Radiul Awal Tahun 822 H"

Dengan keterangan-keterangan diatas maka jelaslah bagaimana peranan Malik Ibrahim dalam penyebaran Islam di daerah Gresik, beliauulah yang mula-mula mendirikan masjid, mendirikan madrasah untuk pendidikan kader-kader Islam dimasa mendatang. Sehingga pengikutnya semakin banyak, yang bukan saja para pedagang, rakyat kebanyakan, tetapi juga tokoh-tokoh masyarakat seperti Nyi Ageng Pinatih seorang saudagar janda yang kaya, sehingga ia menyekolahkan anak angkatnya ke madrasah Sunan Ampel di Surabaya. Kejadian ini tidak mungkin kalau di Gresik Islam belum dipeluk oleh masyarakat umum semasa hidupnya Malik Ibrahim. Sehingga ketika Malik Ibrahim wafat tahun 1419 M, maka masyarakat Islam sudah tumbuh subur hanya belum diketahui bagaimana kelanjutan dari madrasah yang didirikan oleh Malik Ibrahim itu. Tetapi sejarah mencatat di tempat lain, ialah di Surabaya telah didirikan pula madrasah atau pesantren oleh Sunan Ampel kira-kira tahun 1452 M (32) yang kemudian menjadi mashur, sampai salah seorang pemuda Gresik belajar disana. Pemuda inilah nanti yang akan meneruskan usaha-usaha Malik Ibrahim di Gresik, yang kemudian terkenal dengan nama Raden Paku, dan dikelak kemudian tersohor sebagai Sunan Giri.

SUNAN GIRI : Di muka telah disinggung peranan Sunan Giri dalam bidang pemerintahan, berikut ini akan dibicarakan dalam hubungannya dengan Dakwah Islam. Bahwa kurang lebih setengah abad dari wafatnya Malik Ibrahim, dan kira-kira 5 km dari tempat makam Malik Ibrahim itu, berdirilah Pesantren Sunan Giri di Giri Kedaton pada kira-kira tahun 1470 M. (33)

Methodode atau cara yang digunakan Sunan Giri dalam rangka Dakwahnya sudah tentu lebih baik dan lebih sempurna dari usaha-usaha atau cara-cara Malik Ibrahim, sebab berhubungan dengan perkembangan jamannya atau kondisi dan situasinya.

Usaha-usaha dan cara yang digunakan Sunan Giri dalam rangka Dakwah Islam itu telah banyak pula penulis-penulis yang mengungkapkan seperti Moh Erfan, dalam bukunya Riwayat Hidup Sunan Giri mengatakan bahwa sebagai kepala atau penguasa daerah, disamping mendirikan pusat dakwah, yang kemudian menjadi mashur dan dikunjungi oleh orang-prang yang semakin hari semakin banyak, maka Sunan Giri juga membangun daerah Giri dari segi-segi pembangunan phisiknya, agar terjamin kesejahteraan penghuninya yang makin lama makin ramai itu. Pembangunan-pembangunan itu antara lain berupa penggalian sumber air di desa Kambangan, Sumur Gemuling, Sumbermata air di desa Suci; dan pembangunan telaga untuk mandi seperti Telaga Pegat dan lain-lain (34). Yang ternyata semua itu sampai sekarang masih bermanfaat bagi penduduk dari masyarakat Gresik dan sekitarnya.

Solichin Salam dalam bukunya: "Sekitar Wali Sanga" mengatakan: "Sunan Giri terhitung ahli pendidik (Paedagoog) yang berjiwa demokratis, beliau mendidik anak-anak dengan permainan yang berjiwa agama seperti: Jelungan, Jamuran, Gendi-Gurit, Jor, Gula-Ganti, Cublak-Cublak Suweng, Tembang Ilir-Ilir dan sebagainya. (35) Dan ternyata pula bahwa permainan-permainan tersebut sampai sekarang masih populer di kalangan masyarakat Gresik.

Sebagai guffu besar agama, Sunan Giri mempunyai peninggalan-peninggalan berupa kitab-kitab tulisannya seperti Kitab Sittina, sebuah buku pelajaran tentang ilmu Fikh dan "Primbon Agung".

36) Sunan Giri juga mendidik kader-kader yang bertugas untuk meneruskan usaha-usaha beliau seperti anak-cucunya sendiri antara lain: Sunan Prapen yang namanya terkenal di Pulau Lombok; 37) Sunan Padusan yang membawa Islam ke Pulau Madura, 38) Raja Falentine yang menyebarkan Islam di-kepulauan Maluku, 39) dan lain-lain.

Dengan keterangan-keterangan tersebut diatas, maka secara jelas dapat diketahui bagaimana peranan, methodode atau cara-cara Dakwah yang diselenggarakan Sunan Giri dan karena itu pula maka tidak heran kalau Sunan Giri mempunyai pengaruh yang besar sekali dalam bidang pemerintahan, karena luasnya daerah dan medan Dakwahnya.

Al-hasil didalam Periode Pembinaan yang berlangsung dari Abad 12-14 M dengan tokoh-tokoh Maulana Malik Ibrahim kemudian diteruskan oleh Sunan Giri, Islam bukan saja sudah dipeluk oleh seluruh lapisan masyarakat Gresik, tetapi juga sudah terbentuk pusat pemerintahan Islam, yaitu di Giri bahkan dari Gresik pula Islam dipencarkan dan disebarkan kelain-lain daerah, terutama pulau-pulau Indonesia bagian Timur.

Kesimpulan-kesimpulan

- I. bahwa berdasarkan bukti-bukti dan sumber-sumber yang kita ketahui Gresik adalah kota bandar, kota dagang yang terkenal sekurang-kurangnya sejak abad ke IX M.
- II. sebagai kota pelabuhan dan kota dagang, Gresik telah didatangi oleh pedagang atau perantau dari pelbagai bangsa, terutama bangsa Arab, bangsa beragama Islam.
- III. bahwa kedatangan bangsa Islam itu, mereka sekaligus juga merintis penyebaran agama Islam di kalangan masyarakat Gresik.
- IV. bahwa penyebaran Islam pada periode perintis (abad ke IX - XII M) dilakukan dengan cara-cara damai, pelan-pelan, sukarela dan belum terorganisir.
- V. bahwa penyebaran Islam pada periode selanjutnya yaitu periode pembinaan (abad XII-XIV) sudah teratur terorganisir dalam suatu pusat pendidikan yang disebut pesantren atau madrasah, yang dipelopori oleh Malik Ibrahim (wafat 1419 M) kemudian diteruskan oleh Sunan Giri (wafat ± 1520 M).

- VI. bahwa dalam periode pembinaan itu masyarakat Islam Gresik sudah terbentuk dan terpusat di Giri Kedaton.
- VII. bahwa dalam periode pembinaan itu agama Islam juga sudah dipancarkan dan disebarkan ke lain-lain daerah, terutama pulau-pulau Indonesia bagian timur.

DAFTAR CATATAN / BACAAN

1. KABUPATEN GRESIK MEMBANGUN, Penerbit: PEMDA Kabupaten Gresik, 1975, hal: 1-10.
2. Prof.Dr.N.J.Krom, ZAMAN HINDU, (Terj: Arief Effendi), P.T.Pembangunan, Jakarta, 1954, hal 138.
3. KABUPATEN GRESIK, Op.cit, hal. 45-46.
4. RISALAH SEMINAR MASUKNYA ISLAM KE INDONESIA, Panitia Seminar, Medan, 1963, hal. 156.
5. Dr.H.J.De Graaf, GESCHIEDENIS VAN INDONESIA, N.V.Uitgeverij van Hoeve 's Gravenhage, Bandung, 1949, hal 89.
6. H.J.van Berg Cs., DARI PANGGUNG PERISTIWA SEJARAH DUNIA I.J.B.Wolters-- Jakarta, 1956, hal 292.
7. Moh.Dahlan Mansur, KITA DAN DUNIA, I, P.NPRAJNYA PARAMITA, JAKARTA, 1960, -hal. 80.
8. Solichin Salam, SEKITAR WALI SANGA, PENERBIT MENARA KUDUS, 1962, hal.40-41.
9. Drs. Abdurrahman, SEJARAH MADURA SELAYANG PANDANG, Madura 1974, hal 60.
10. Solichin Salam, Op.cit, hal. 42.
11. KABUPATEN GRESIK, OP.cit, hal.47.
12. IBID.
13. IBID, hal 49.
14. IBID, hal 50.
15. Dr.Sukanto, SEKITAR JOGYAKARTA, Penerbit Mahabharata, Jakarta, Amsterdam, hal 113.
16. KABUPATEN GRESIK, Op.cit,hal 48.
17. Suparto Brata, KISAH DITEMUKANNYA HARI LAHIR SURABAYA, Surabaya-Post, Sabtu, 29 Mei 1876, hal. 4.
18. Kabupaten Gresik, Op.cit, hal 49.
19. IBID.
20. RISALAH SEMINAR, Op.cit, hal. 77-78.
21. IBID, hal. 156.
22. Prof.Dr.N.J.Krom, Op.cit, hal. 138.
23. Mangaraja Onggang Parlindungan, TUANKU RAO, PENERBIT TANJUNG Pengharapan, hal. 650.
24. RISALAH SEMINAR, Op.cit, hal. 193-198
25. IBID.
26. IBID.
27. IBID.
28. Dr.H.J.De Graaf, Op.cit, hal 89.
29. Sayed Alwi bin Tahir Al-Hadad, SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI TIMUR JAUH, Penerbit: Al-Maktab Addaimi, Jakarta, 1957, hal. 60.
30. RISALAH SEMINAR, Op.Cit, halaman. 156-160.
31. H.J. Van Berg, Op.cit, halaman 291.
32. Mangaraja Onggang Parlindungan, TUANKU RAO, Penerbit Tanjung Pengharapan, hal.656.
33. Abu Fathoni Moh Erfan, SEJARAH KEHIDUPAN SUNAN GIRI, Penerbit : Panitia Perbaikan Makam Para Ahli, Gresik, Cet. II, hal. 13.
34. IBID.
35. Solichin Salam, Op.Cit, hal. 41.
36. KABUPATEN GRESIK, Op.cit,hal.42.
37. Abdul Hakim, DARI PULAU BUNGA KE PULAU DEWA, P.T. Pembangunan, Jakarta 1961, hal. 60.
38. Drs. Abdurrahman, Op.cit, hal.17.
39. Sayed Alwi, Op.cit.hal 92.

Syekh Nawawi Al-Bantani

BELIAU dilahirkan pada tahun 1230 Hijriah atau tahun 1813 Miladiah, di desa Tanara, Kecamatan Tirtajasa, Kabupaten Serang (Jawa Barat).

Ayahnya adalah K.M. Umar seorang pembina Mesjid Tanara, yang konon kabarnya adalah keturunan Maulana Hasanuddin dari putranya yang bernama Pangeran Suniararas, seorang Laksamana dari Kerajaan Banten pada abad ke XVII.

Sebagaimana diketahui dalam sejarah bahwa Maulana Hasanuddin memerintah Kerajaan Banten pada tahun 1552 s/d 1570, di mana agama Islam dan pengaruh Kerajaan Banten mencapai perkembangan yang pesat.

Mungkin karena mewarisi darah dari kakeknya inilah maka Syekh Nawawi Al Bantani selain dari pada merupakan seorang Alim besar ia juga seorang pendekar politik melalui tulisan-tulisannya dalam kitab-kitab karangannya.

Pada waktu beliau berumur 15 tahun, ketika rakyat Banten mengadakan perlawanan terhadap "cultuur stelsel" (tanam paksa) dari Kompeni—Belanda, beliau meninggalkan tanah air menuju ke Mekkah (Hijaz) yang pada waktu itu masih dikuasai oleh Syarief-Syarief dari kerajaan Turki Usmany.

Beliau mengaji di Masjidil Haram dari beberapa orang guru besar di antaranya Sayed Ahmad Nahravi, Syekh Ahmad Zainal Dahlan dan Sayed Amin Dimyati di Mekkah. Dan di Mesjid an-Nabani di Medinatul Munauwarah beliau mengaji pada Syekh Muhammad Khatib Al Hambali.

Sesudah belajar puluhan tahun beliau menjadi guru di Mesjid Al Haram menghadapi murid-murid yang berasal dari berbagai-bagai negara dalam jumlah ratusan, di antara muridnya yang berasal dari tanah air adalah :

1. Kiyai Haji Khalil Madura.
2. Kiyai Haji Hasyim Asyari Jombang.
3. Kiyai Haji Raden Asnawi Kudus dan
4. K.H. Muhammad Asnawi Caringin (Jawa Barat).

Setelah mengajar bertahun-tahun di Mesjidil Haram beliau diakui sebagai orang Syekh dan beberapa waktu lamanya menjadi Imam Mesjidil Haram.

Diketahui juga bahwa Syeh Nawawi Al Bantani pernah mengembara ke negeri Syam (Syria) dan ke Mesir, sebagai perjalanan study keagamaan, menjumpai Ulama-Ulama besar yang ada di kedua negeri tersebut.

Yang membuat beliau terkenal baik di tanah air maupun di Negeri-Negeri Islam lainnya adalah kitab-kitab karangannya yang puluhan jumlahnya.

Buku-buku karangan tersebut tersebar luas dan dipergunakan sebagai bahan pelajaran di Mesjid-Mesjid dan di pesantren-pesantren, baik di Mesjidil Haram maupun di tanah air. Karangan karangan itu yang semuanya ditulis dalam bahasa Arab terdiri dari buku-buku fikhi, tafsir, tauhid dan Nahwu. Karangannya yang berjudul "Nashaihu Ibaad" memuat uraian-uraian ketatanegaraan dan masalah perjuangan kemerdekaan.

Enam puluh sembilan tahun lamanya beliau hidup di luar tanah airnya, mengalami suka duka sebagai seorang alim dan pejuang, lalu menutup usianya yang penuh amal saleh, di rumah kediaman beliau di Syi'b Ali di samping Mesjidil Haram. Beliau wafat pada tahun 1314 Hijriah, atau 1897 Miladiah, dalam usia 79 tahun. Beliau meninggalkan empat orang putri dari dua orang ibu. Jenazah beliau dikuburkan di pekuburan Mualla Mekkah. Sampai sekarang bekas rumah ke diaman beliau masih berdiri dalam keadaan terlantar, tak dihuni lagi karena tuanya. Semua ahli warisnya yang terdiri dari cucu-cucu almarhum telah sepakat menyatakan kesediaan mereka untuk menawarkan rumah itu kepada jamaah haji Indonesia, untuk dipergunakan pada musim musim haji. Bagaimana prosedur yang mungkin ditempuh oleh pihak Pemerintah Indonesia dengan pihak Pemerintah Arab Saudi, adalah suatu hal yang sedang diijaki.

Uraian ringkas tentang biography Syekh Nawawi Al Bantani ini adalah sebagian besar berdasarkan naskah Saudara Chaidir. Saudara Chaidir selama beberapa tahun telah menekuni pengumpulan data-data tentang ulama besar ini. Saudara tersebut telah menjajaki pelosok-pelosok Pulau Jawa dan Madura untuk mencek bahan-bahan tentang Syekh Nawawi Al Bantani bahkan Saudara Chaidir telah sampai ke Mekkah dan menjumpai cucu-cucu Almarhum. Naskah Saudara Chaidir tersebut dapat dikatakan sudah lengkap dan hanya menunggu uluran dari piltak mana saja yang sudi mengusahakan penerbitannya.****

PETANI PULANG TERTAWA RIA HASIL PANEN BERLIPAT GANDA



Karena penggunaan pupuk yang tepat pada tanaman,
PUPUK UREA 46% N

Hasil utama pabrik pupuk
P.T. PUPUK SRIWIDJAJA
di Palembang.

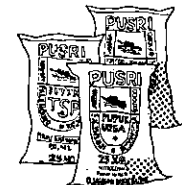
Juga menyediakan :

- PUPUK TSP
- PUPUK DAP
- PUPUK MAJEMUK a.l.
 - * NPK 15-15-15
 - * NP 16-20 (SS 16-20)
- PESTISIDA a.l. :
 - * PHOSVEL 300
 - * SEVIN 85 w.p.
 - * DIAZINON
- Obat tikus a.l. :
 - * ZINC PHOSPHIDE
- Benih padi unggul ex
SANG HYANG SERI
Sprayer

PUSRI SAHABAT PETANI

Penyalur dan pengecer/BUUD/KUD
PUSRI tersebar luas di seluruh
Jawa, Madura, Bali, NTB, NTT,
Sumatera, Bangka, Kalimantan,
Sulawesi, siap melayani Anda.

KANTOR BESAR DAN KANTOR PUSAT PEMASARAN
Jalan Let. Jend. S. Parman 104, Slipi
Telp. 591501 s/d 591504 — JAKARTA.—



P.T. PUPUK SRIWIDJAJA